



**PEMBERDAYAAN EKONOMI WIRAUSAHA
MELALUI PENGUATAN KAPABILITAS
KELUARGA PETANI KACANG HIJAU DI DESA
PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA
KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI
SULAWESI BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

Ahmad Fadhil Aljufri
NIM. B52216065

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fadhil Aljufri
NIM : B52216065
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Povinsi Sulawesi Barat*** adalah benar merupakan karya sendiri, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Polewali Mandar, 01 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Ahmad Fadhil Aljufri

NIM: B2216056

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ahmad Fadhill Aljufri
NIM : B52216065
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha
Melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga
Petani Kacang Hijau Di Desa Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali
Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 04 Juni 2020

Menyetujui
Pembimbing,


Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si
NIP : 197906302006041001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN EKONOMI WIRAUSAHA MELALUI
PENGUATAN KAPABILITAS KELUARGA PETANI
KACANG HIJAU DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN
BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI
SULAWESI BARAT

SKRIPSI

Disusun Oleh

Ahmad Fadhil Aljufri (B52216065)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 9 Juni 2020
Tim Penguji

Penguji I,



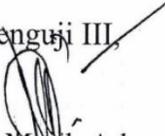
Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si
NIP.197906302006041001

Penguji II,



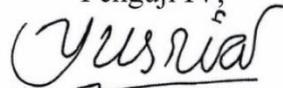
Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP.196703251994032002

Penguji III,



Drs. H. Abd. Muji Adnan, M.Ag
NIP.195902071989031001

Penguji IV,



Yusria Ningsih, M.Kes
NIP.197605182007012022

Surabaya, 09 Juni 2020

Dekan



H. Abdul Halim, M.Ag
6307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fadhil Aljufri
NIM : B52216065
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : fadhilaljufry61@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau

di Desa Pampusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 September 2020

Penulis

(Ahmad Fadhil Aljufri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ahmad Fadhil Aljufri (B52216065) Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Povinsi Sulawesi Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghubungkan antara aset dan harapan yang diinginkan. Subjek pendampingan adalah keluarga petani kacang hijau di desa Pambusuang. Pendekatan ABCD ini mengutamakan aset pada masyarakat. Konsep pemberdayaan ini melihat gelas setengah terisi dan fokus pada isinya. Lokasi pada penelitian ini berada di desa Pambusuang. Data pada penelitian ini didapatkan dari observasi, FGD, dan wawancara. Penelitian ini memfokuskan pada aset alam yaitu kacang hijau dan keterampilan mengolahnya.

Analisis keberhasilan program, pada penelitian ini menggunakan *leaky bucket* dan tabel perubahan. Berdasarkan data yang didapat, kacang hijau merupakan salah satu aset alam yang berlimpah. Melalui kedua aset ini, masyarakat ingin mewujudkan harapannya. Dari pendampingan yang dilakukan, terdapat beberapa perubahan. Yaitu, pengetahuan cara menentukan harga penjualan, dan perluasan jaringan pemasaran produk. Selain itu, keluarga petani kacang hijau merasakan peningkatan laba setelah adanya pendampingan.

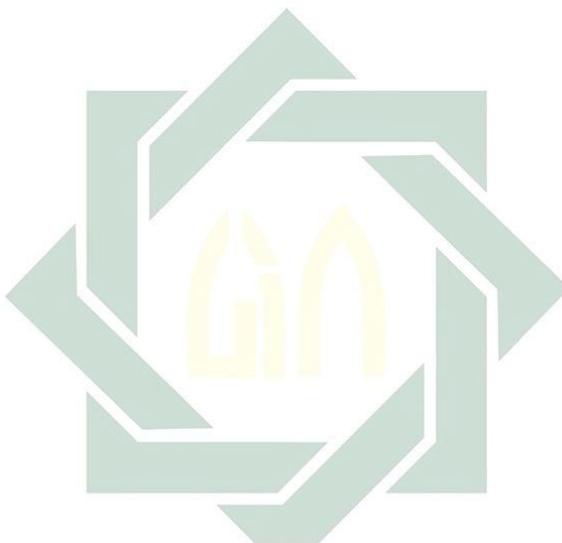
Kata kunci : *Pemberdayaan ekonomi wirausaha, Aset, Peningkatan Kapabilitas*

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Dampungan	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
E. Strategi Mencapai Tujuan	9
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	21
A. Penelitian Terkait	21
B. Teori Relevan yang digunakan	30
1. Teori Pemberdayaan Masyarakat	30
2. Teori Kewirausahaan.....	36
C. Pemberdayaan Ekonomi Sebagai <i>Dakwah Bil Hal</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Metode <i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>	50
B. Lokasi dan Konteks Riset	54
C. Kebutuhan Data Riset	54
D. Jenis Dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55

F. Teknik Validasi Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
H. Draft Penelitian	60
BAB IV GAMBARAN WILAYAH DESA PAMBUSUANG ...	66
A. Sejarah Desa Pambusuang	66
B. Kondisi Geografis	67
C. Kondisi Ekonomi	71
D. Kondisi Kelembagaan	74
E. Kondisi Kesehatan	76
F. Keagamaan.....	76
G. Kebudayaan	78
BAB V TEMUAN ASET	83
A. Gambaran Umum Aset Desa Pambusuang	83
1. Aset Alam.....	83
2. Aset Fisik.....	92
3. Aset Sosial.....	95
B. Aset Individu.....	98
C. Aset Organisasi	100
D. Kisah Sukses	102
BAB VI DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN.....	105
A. Melakukan Proses Pendekatan.....	105
B. Membentuk Tim Riset	107
C. Discovery (Mengenali Aset).....	108
D. Dream.....	113
E. Design (Menyusun Rencana Aksi).....	117
BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN	120
A. Define (Proses Pelaksanaan Aksi)	120
B. Destiny (Monitoring dan Evaluasi).....	137
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	142
A. Evaluasi Hasil Pemberdayaan Ekonomi Melalui Kolaborasi Aset.....	142
B. Evaluasi Strategi Pemberdayaan Keluarga Petani Kacang Hijau	145
C. Evaluasi Tingkat Keberhasilan (<i>Leaky Bucket</i>)	147

D. Refleksi (Keberlanjutan dan Perspektif Islam)	149
BAB IX PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Rekomendasi.....	156
C. Keterbatasan Penelitian.....	156
DAFTAR PUSTAKA	clviii
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	clxiv



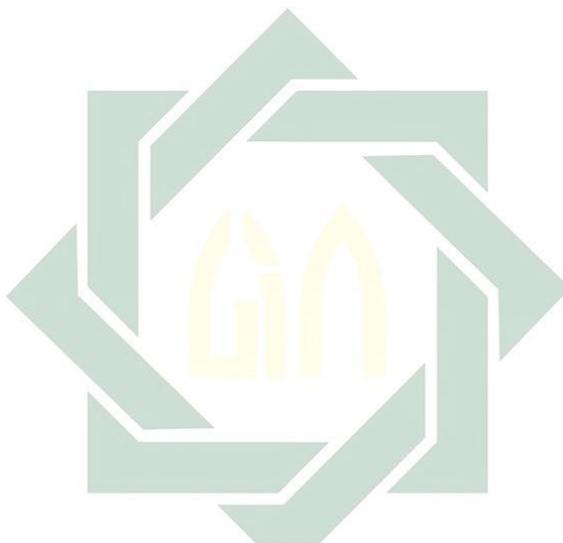
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Analisis Program.....	11
Tabel 1. 2 Ringkasan Narasi Program	14
Tabel 2. 1 Riset Yang Terkait Dengan Penelitian.....	25
Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	60
Tabel 3. 2 Teknik Penelitian	64
Tabel 4. 1 Batas Wilayah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa	69
Tabel 4. 2 Luas Wilayah Desa Pambusuang berdasarkan Dusun	69
Tabel 4. 3 Luas Wilayah Desa Pambusuang Berdasarkan Tata Guna Lahan	70
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Dusun, Sebaran KK dan Jenis Kelamin	70
Tabel 4. 5 Data Pekerjaan	72
Tabel 4. 6 Lembaga Formal Desa Pambusuang.....	74
Tabel 4. 7 Lembaga Non Formal Desa Pambusuang.....	75
Tabel 5. 1 Uraian Aset Alam	83
Tabel 5. 2 Panen dan Harga Jual Kacang Hijau pertahun.....	86
Tabel 5. 3 Jenis Ikan dan dan Rata-Rata Hasil produksi	90
Tabel 5. 4 Organisasi Masyarakat Desa Pambusuang	100
Tabel 6. 1 Tim Riset.....	108
Tabel 6. 2 Aset Masyarakat Desa Pambusuang	112
Tabel 6. 3 Rencana Aksi	117
Tabel 7. 1 Kelompok Usaha Bersama.....	137
Tabel 7. 2 Perubahan Pada Masyarakat.....	139

Tabel 7. 3 Evaluasi Prosedural..... 140

Tabel 8. 1 Perhitungan Produksi Putu Bue 147

Tabel 8. 2 Sirkulasi Pendapatan Usaha Olahan Kacang Hijau .. 148

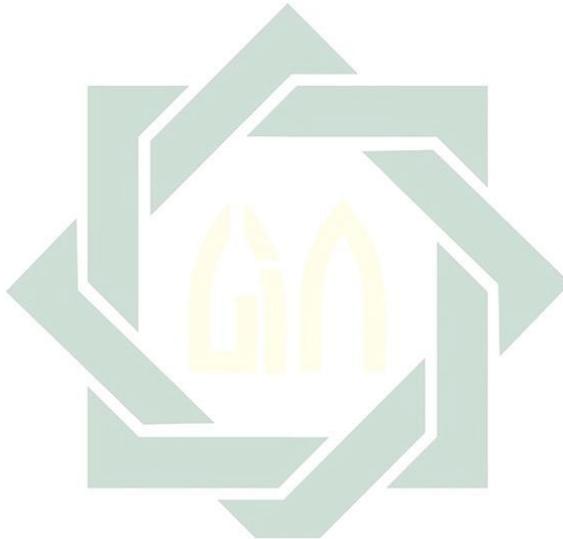


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Pambusuang	68
Gambar 4. 2 Masjid Attaqwa Desa Pambusuang.....	77
Gambar 4. 3 Imam Setempat Bertauiyah dan Membaca doa	79
Gambar 4. 4 Kegiatan Maulid Nabi SAW	80
Gambar 4. 5 Sayang Pattuduq atau Kuda menari	81
Gambar 4. 6 Pembacaan Maulid Nabi di Rumah Warga	82
Gambar 5. 1 Tanaman Jewawut.....	85
Gambar 5. 2 Tanaman Kacang Hijau.....	86
Gambar 5. 3 Tanaman Bawang Daun	87
Gambar 5. 4 Perkebunan Kelapa.....	88
Gambar 5. 5 Hasil Tangkapan Nelayan	89
Gambar 5. 6 Pohon Pepaya	90
Gambar 5. 7 Pohon Pisang.....	91
Gambar 5. 8 Jalan Utama Desa Pambusuang	93
Gambar 5. 9 Lembaga Pendidikan Desa Pambusuang	94
Gambar 5. 10 Tower Telekomunikasi.....	95
Gambar 5. 11 Bendi Silaturahmi Desa Pambusuang.....	97
Gambar 6. 1 Kegiatan Memanen Kacang Hijau	106
Gambar 6. 2 FGD Bersama Keluarga Petani Kacang Hijau	111
Gambar 6. 3 Hasil <i>Low Hanging Fruit</i>	114
Gambar 7. 1 Grup Whatsapp Berhasil Dibuat	124
Gambar 7. 2 FGD Via Grup Whatsapp <i>Voice Note</i>	126
Gambar 7. 3 Proses Pembuatan Putu Bue.....	128
Gambar 7. 4 Proses Penjemuran Putu Bue	129
Gambar 7. 5 Materi Pemasaran dan Keuangan Via Grup Whatsapp.....	130
Gambar 7. 6 Kemasan Sementara Putu Bue	132
Gambar 7. 7 Promosi Melalui Media Online	133
Gambar 7. 8 Pemasaran Melalui Media Online.....	134

DAFTAR BAGAN

Bagan 7. 1 Alur Rencana Aksi.....	120
Bagan 7. 2 Strategi Mewujudkan Harapan	122



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan selalu menjadi *headline* di Indonesia yang seringkali menjadi persoalan. Pada Maret 2019, jumlah penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan mencapai 25,14 juta orang (9,41%), berkurang sebesar 0,41 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2018 yang sebesar 25,95 juta orang (9,82%).² Hal tersebut tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk menurunkan lebih jauh lagi angka kemiskinan. Mengurangi kemiskinan juga merupakan harapan dunia. Seperti yang tertuang dalam poin-poin Millennial Development Goals atau yang sering disingkat menjadi MDGs. Pembangunan generasi milenial yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan tujuan MDGs.³ Kemiskinan merupakan masalah yang harus dientaskan bersama. Salah satu strategi untuk mengentaskan kemiskinan adalah mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat. Pendampingan masyarakat berbasis ekonomi untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dapat menjadi salah satu solusi pada masalah kemiskinan.

Adanya peningkatan ekonomi masyarakat sudah menjadi harapan bagi masyarakat desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar. Pendapatan yang bisa dikatakan cukup rendah, membuat tingkat kesejahteraan masyarakat di desa ini juga rendah. Dari data yang telah didapatkan, dari 1313 kepala keluarga yang ada, sebanyak 584 kepala keluarga masih tergolong kurang

² <https://www.bps.go.id/tingkatkemiskinan> diakses pada 01 Januari 2020.

³ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 43

mampu atau berdasarkan presentase 47,2% dari sampel data, masyarakat memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR).⁴

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dimana melimpah segala aset dan potensi yang dimilikinya. Potensi alam yang membentang dari Sabang sampai Merauke memberikan julukan kepada Indonesia dengan sebutan surganya dunia. Berdasarkan sifatnya, Sumber Daya Alam (SDA) dapat dikategorikan menjadi SDA yang bisa diperbaharui dan SDA yang tidak bisa didaur ulang. SDA yang bisa didaur ulang merupakan potensi alam yang memungkinkan ada selama pemakaiannya tidak dieksploitasi secara boros. Antara sumber daya alam dan pembangunan di dunia mempunyai keterkaitan dan hubungan satu sama lain.

Desa Pambusuang adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, Desa tersebut dengan luas wilayah kurang lebih 100,00 Ha berada kurang lebih 40 km ke barat dari Ibu Kota Kabupaten dan berada di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan desa Sabang Subik, sebelah timur berbatasan dengan desa Bala sebelah utara berbatasan dengan desa Lego, dan sebelah selatan berbatasan dengan laut (Teluk Mandar).

Suhu udara di desa ini rata-rata berkisar antara 29°C hingga 30°C, dan suhu maksimum terjadi pada bulan oktober dengan suhu 31°C dan suhu minimum 28°C terjadi pada bulan juni, Desa Pambusuang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga agustus, dan musim hujan antara bulan september hingga mei. Desa ini berada di wilayah paling selatan dan berbatasan dengan laut, sehingga sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan

⁴ Sumber: *Profil Desa Pambusuang 2019*

bercocok tanam di lahan yang tidak begitu subur, kondisi lahan tersebut ternyata disukai oleh beberapa jenis tanaman seperti bawang daun, kacang hijau, jewawut, dan beberapa tanaman jenis palawijah lainnya.

Kacang hijau menjadi favorit para petani di desa Pambusuang untuk ditanam selain jagung dan jewawut, karena persahabatannya dengan iklim yang cukup panas sehingga kacang hijau mudah tumbuh. Menurut Rukmana dalam Jurnal Yusuf (Pemanfaatan Kacang Hijau Sebagai Pangan Fungsional Mendukung Diversifikasi Pangan Di Nusa Tenggara Timur), Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi 2014, halaman 743, Kacang hijau (*Vigna radiata*) adalah serumpun palawija yang dikenal luas di daerah yang beriklim tropis. Tumbuhan yang termasuk suku polong-polongan (Fabaceae) ini memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber bahan pangan berprotein nabati tinggi. Kacang hijau di Indonesia menempati urutan ketiga terpenting sebagai tanaman pangan legum, setelah kedelai dan kacang tanah. Tanaman kacang hijau dapat tumbuh pada kawasan tropis serta di dataran rendah, dengan ketinggian tempat 5–700 m di atas permukaan laut. Kacang hijau tidak dapat memberikan produksi yang banyak pada lokasi dengan ketinggian di atas 750 m di atas permukaan laut. Tanaman kacang hijau membutuhkan kelembaban udara 50–89%. Tidak hanya itu, tanaman kacang hijau membutuhkan kurang lebih 10 jam perharinya untuk dapat terpapar sinar matahari. Tanaman kacang hijau sebagai sumber protein nabati dan karbohidrat sangat berguna bagi pemenuhan gizi keluarga dan dapat berproduksi dalam kondisi terbatasnya pengairan seperti di desa Pambusuang. Kacang hijau kaya protein seperti Isoleusin 6,95%, Leucin 12,90%, Lysin 7,94%, Methionin 0,84%, Phenylalanin 7,07%, Thereonin 4,50%, Valin 6,23%, dan asam amino nonesensial. Selain untuk kesehatan tubuh,

kacang hijau juga berkhasiat sebagai obat tradisional penyakit beri-beri, antisterilitas, memperlancar air kencing, dan menghaluskan kulit wajah. Dengan kompleksnya manfaat kacang hijau bagi kesehatan dan memegang peranan penting dalam pencegahan penyakit maka komoditas ini termasuk pangan fungsional (functional food).⁵

Tanaman satu ini merupakan sumber protein utama pada zaman dahulu di desa ini. Selain menjadi makanan pokok alternatif juga sebagai pangan kearifan lokal desa, dimana ketika masyarakat desa setempat mengadakan acara selamatan seperti malam 1 muharram (*marroma wulan*), menyambut 10 muharram (*sappulo muharrang*), mendirikan rumah (*mappakeqdeq boyang*), ritual agama ketika kelompok nelayan akan mengarungi lautan (*makkuliwa*) dan acara ritual keagamaan lainnya, pasti akan mendapati olahan kacang hijau disajikan seperti sayur kacang hijau (*doqayu bue*) dan bubur kacang hijau (*uleq-uleq bue*), menurut masyarakat setempat kacang hijau atau dalam bahasa mandar *bue* sudah menjadi pangan lokal dan menjadi ciri khas suku mandar, *uleq-uleq* dalam bahasa mandar berasal dari kata *uleq* berarti ikut, pada saat menghadirkan makanan olahan kacang hijau bermaksud *semoga dalleq simata miuleq* artinya semoga rezeki selalu ikut menyertai.

Pengolahan kacang hijau di tingkat rumah tangga di desa Pambusuang berkembang berkesan sangat lambat. Umumnya petani masih menjual kacang hijau dalam bentuk mentah dan membeli hasil olahan industri besar dengan harga yang jauh lebih mahal. Kacang hijau dapat diolah menjadi tepung. Pengembangan olahan tepung kacang hijau menjadi aneka makanan diharapkan memberikan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan nilai sosial dari kacang hijau itu

⁵ Yusuf “Pemanfaatan Kacang Hijau Sebagai Pangan Fungsional Mendukung Diversifikasi Pangan Di Nusa Tenggara Timur”, Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi 2014, 743

sendiri. Pengolahan kacang hijau dari aneka tepung menjadi produk olahan seperti tiwul instan, kue basah, kue kering, dan beberapa jenis olahan lain banyak dijumpai di beberapa kota di Jawa. Pengelolaan kacang hijau menjadi aneka olahan makanan diharapkan nilai ekonomi masyarakat meningkat, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat desa Pambusuang.

Masyarakat desa Pambusuang memiliki keterampilan membuat beberapa olahan makanan tradisional berbasis kacang hijau ini, seperti *putu bue* atau kue satu, dodol, dan beberapa jenis olahan lainnya, namun keterampilan tersebut tidak berdampak secara signifikan pada peningkatan ekonomi, meskipun masyarakat desa memiliki keterampilan dalam mengolahnya, tapi dalam manajemen pemasaran dan keuangan belum cukup mumpuni, itu akan menjadi hal yang sangat disayangkan, padahal aset yang dimiliki masyarakat desa ini juga cukup beragam. Selain yang disebutkan di atas, ada pula keterampilan seperti serkel kayu, tukang bangunan, menjahit juga dimiliki masyarakat desa ini. Keterampilan tersebut ada yang menjadi penghasilan utama, ada pula yang menjadi penghasilan tambahan.

Selain itu, melihat upaya pemerintah dalam memajukan desa, pemerintah menciptakan program Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (Prukades). Prukades merupakan salah satu dari empat yang dicanangkan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Mendes PDTT) dalam program dana desa. Ketika sebuah desa telah menemukan produk unggulan untuk dikembangkan maka lebih mudah bagi desa untuk membangun akses pasar dan bisa dikembangkan dalam skala makro, sehingga lebih menguntungkan masyarakat.⁶

⁶ Prukades.kemendes.go.id diakses pada 19 Februari 2020

Selain itu, di era yang serba teknologi, dunia sudah mulai memasuki “Revolusi Industri 4.0”. Saat ini kita berada diambang revolusi teknologi yang secara paksa akan mengubah kehidupan kita, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Revolusi Industri 4.0 mempunyai potensi untuk memberdayakan individu dan masyarakat, karena ia dapat menciptakan peluang baru bagi ekonomi, sosial, maupun pengembangan pribadi. Para ahli juga berpendapat bahwa Revolusi Industri akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Penggunaan ponsel pintar yang marak menjadi salah satu indikasi bahwa dunia sudah memasuki revolusi industri 4.0, tak terkecuali Indonesia. Dengan maraknya penjualan ponsel pintar dengan harga yang semakin terjangkau menjadikan barang ini wajib dimiliki setiap orang. Maka, bagaimanakah nasib produk lokal, apakah mampu bersaing atau tenggelam, justru ini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi masyarakat agar produk lokal juga bisa bersaing.

Peningkatan kapasitas masyarakat desa Pambusuang menjadi salah satu kunci untuk peningkatan ekonomi dan mendukung program Prukades, dan juga sebagai jawaban atas tantangan dan peluang yang sedang dihadapi di era revolusi industri 4.0 ini. Penguatan kapasitas pada kemampuan yang dimiliki masyarakat, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Kemampuan tersebut dapat dioptimalkan dengan baik sehingga memberikan pendapatan yang signifikan bagi masyarakat. Optimalisasi kemampuan yang dimiliki menjadi langkah awal untuk menuju kemandirian ekonomi. Serta mampu bersaing di era saat ini.

Dalam hal ini peneliti dan masyarakat desa Pambusuang khususnya keluarga petani kacang hijau, menginginkan peningkatan penjualan. Masyarakat memiliki aset dan potensi yang dapat dioptimalkan. Selain itu

masyarakat juga memiliki semangat untuk berkembang. Adanya aset, kemampuan dan semangat untuk maju menjadi isu yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji.

Pengentasan kemiskinan adalah tujuan bersama. Ada 3 aktor utama dalam pemberdayaan yang harus berperan, yaitu: masyarakat, fasilitator, dan pemerintah. Tentunya masyarakat memiliki andil yang cukup besar mengingat semua upaya dilakukan untuk masyarakat. Sehingga tercipta perubahan sosial. Masyarakat desa Pambusuang cukup semangat untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Mereka sudah memiliki langkah awal yang baik dalam pengoptimalan aset yang diinginkan. Namun, perhatian hal tersebut kurang dirasakan oleh banyak pihak. Sehingga dengan adanya penelitian aksi ini dapat membantu mengoptimalkan aset serta penguatan kapabilitas. Terutama untuk peningkatan ekonomi masyarakat di desa Pambusuang.

B. Fokus Dampungan

Penelitian ini memiliki fokus dampungan pada potensi SDA dan juga SDM yang ada di desa Pambusuang. Aset SDM yang dimaksud adalah keterampilan masyarakat dalam mengolah kacang hijau. Bahan dasar yang digunakan merupakan kekayaan sumber daya alam (SDA) dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Sehingga bahan-bahan tersebut mudah dijumpai di sekitar mereka. Keterampilan yang dimiliki dengan kekayaan SDA dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Fokus pendampungan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengkolaborasikan aset alam dengan aset manusia pada masyarakat desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana strategi pendampungan perekonomian wirausaha melalui penguatan kapabilitas keluarga petani

kacang hijau di desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar ?

3. Bagaimana tingkat keberhasilan strategi tersebut dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui cara mengkolaborasikan aset alam dengan aset manusia pada masyarakat desa pambusuang
2. Mengetahui strategi pendampingan perekonomian wirausaha melalui penguatan kapabilitas keluarga petani kacang hijau Desa Pambusuang
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat

D. Manfaat

Penelitian aksi ini tentunya diharapkan memiliki banyak manfaat. Semua kalangan dapat merasakan manfaat dari penelitian ini. Sehingga, penelitian ini selain sebagai tanggungjawab akademisi, penelitian ini juga menjadi salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh:

1. Peneliti

Penelitian aksi dengan pendekatan berbasis aset ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan kapasitas bagi peneliti. Terutama dalam mengembangkan kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran yang telah didapat dalam kelas, mampu diimplementasikan dalam pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat. Tanggungjawab peneliti menuntaskan tugas skripsi dalam perkuliahan program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Selain itu penelitian ini dapat mengasah kemampuan dan wawasan yang telah dimiliki peneliti. Belajar dan

bereksperimen bersama masyarakat diharapkan mampu menambah wawasan baru untuk peneliti. Sehingga peneliti dapat memperkaya pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman tersebut dapat menjadi pembelajaran untuk melakukan penelitian aksi berikutnya.

2. Masyarakat

Penelitian ini tentunya diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Peneliti dan masyarakat belajar bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga perubahan yang sudah dilakukan bersama menjadi pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga. Masyarakat juga lebih mampu mandiri dan lebih berdaya.

3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, tentunya penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian. Melalui penelitian ini, dapat memperkaya referensi penelitian aksi ini. Terutama dalam strategi pendekatan masyarakat berbasis aset (ABCD).

4. Universitas

Menjadi tolak ukur visi misi Universitas, yakni integrasi keilmuan. Penelitian ini berbasis kepada *dakwah bil haal*. Implementasi keilmuan sosial praktis dengan dasar-dasar keislaman. Menerapkan pendekatan dan perspektif dakwah islam yang ramah.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Untuk menentukan program yang akan diterapkan nantinya, peneliti menganalisis data dan harapan masyarakat. Dari analisis itulah, peneliti bersama masyarakat menentukan langkah-langkah yang akan dipilih guna mewujudkan harapan yang diinginkan masyarakat. Harapan masyarakat tentunya

akan sangat beragam. Namun, harus diwujudkan satu persatu atau dengan proses. Ketersediaan aset dan harapan yang diinginkan, dianalisis menggunakan beberapa cara. Berikut adalah strategi untuk mencapai tujuan yang digunakan pada penelitian ini.

1. Analisis Pengembangan Aset Melalui *Low Hanging Fruit*

Dalam perspektif ABCD, Aset adalah segalanya. Kekuatan komunitas terletak pada aset yang dimilikinya. Aset komunitas yang dihubungkan dengan aset organisasi atau kelompok komunitas maka akan tercipta komunitas yang kuat berdasarkan tujuan.⁷ Ketika masyarakat sadar akan potensi atau aset yang dimilikinya, maka disitulah tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tercipta dari dalam masyarakat. Setelah masyarakat mengetahui aset yang dimiliki mereka, upaya selanjutnya adalah mau akan diarahkan kemana aset mereka jika tidak dikelola oleh mereka sendiri. Oleh karena itu mereka mempunyai banyak mimpi untuk membangun dan mengelola aset mereka agar dapat dikembangkan dengan tujuan perubahan sosial yang lebih baik.

Dalam hal ini semua mimpi yang berasal dari masyarakat perlu dipilah supaya dapat terealisasi secara maksimal sesuai aset dan harapan yang ada. Salah satu diantara cara atau teknik berupa tindakan yang cukup mudah diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka yang dapat direalisasikan dengan menggunakan aset masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar

⁷ John P. Kretzmann dan John L. Mc.Knight, *Discovering Community Power: A Guide To Mobilizing Local Assets And Your Organization's Capacity, A Community Building Workbook: The ABCD Institute*, 2005, hal. 3

yang disebut Skala Prioritas atau dikenal dengan istilah *Low Hanging Fruit*.⁸

Teknik ini digunakan agar memudahkan proses pendampingan. Tentunya ketika memunculkan harapan, masyarakat memiliki beragam harapan yang diinginkan. Oleh karena itu, harapan tersebut harus dianalisis sesuai keadaan dan kondisi masyarakat. Aset manakah yang mampu mendukung terwujudnya harapan bersama tersebut. Serta harapan manakah yang memiliki peluang diwujudkan. Ada beberapa yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan harapan, yaitu kesediaan aset, jangka waktu, keinginan masyarakat, dan segala bentuk dukungan termasuk dukungan secara materi.

2. Analisis Strategi Program

Program yang dipilih untuk dijadikan strategi mewujudkan harapan yang diinginkan, juga dianalisis sesuai kondisi yang ada. Pada penelitian pendampingan ini terdapat beberapa fakta, harapan, dan proses yang dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut tabel analisis program pada desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar:

Tabel 1. 1
Analisis Program

Aset	Harapan	Masalah	Proses
Melimpahnya aset kacang	Mengkolaborasi aset kacang hijau	Adanya kendala pada	Mengadakan pelatihan manajemen

⁸ Nadhir Salahuddin, dkk, "*Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*", hal. 70

<p>hijau dan keterampilan membuat olahan dari kacang hijau yang dimiliki masyarakat desa Pambusuan khususnya keluarga petani kacang hijau</p>	<p>dan aset keterampilan yang dimiliki, agar olahan dari kacang hijau menjadi produk unggulan</p>	<p>kapasitas manajemen dan pemasaran masyarakat</p>	<p>dan pemasaran</p>
<p>Adanya Produk lokal olahan dari kacang hijau di desa Pambusuan</p>	<p>Adanya peningkatan ekonomi masyarakat</p>	<p>Keluarga petani kacang hijau belum sejahtera</p>	<p>Mengoptimalkan produk olahan kacang hijau agar menjadi produk unggulan yang terkenal dan diminati banyak orang. Sehingga terdapat peningkatan pendapatan</p>

Banyak produsen olahan kacang hijau	Adanya kelompok usaha bersama	Produsen olahan kacang hijau belum bersatu	Membentuk kelompok usaha bersama di desa Pambusuang
-------------------------------------	-------------------------------	--	---

Dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa ada 3 aset yang menjadi fokus peneliti. Aset-aset tersebut yaitu melimpahnya aset kacang hijau dan keterampilan membuat olahan kacang hijau yang dimiliki masyarakat, adanya produk lokal olahan kacang hijau *putu bue*, dan banyak produsen olahan kacang hijau *putu bue*. Harapan yang diinginkan masyarakat adalah adanya sinergi untuk kedua aset yang dimiliki, peningkatan kesejahteraan, dan adanya kelompok usaha bersama. Dari aset dan harapan, peneliti mengkaji penyebab belum terwujudnya harapan tersebut, yaitu adanya kendala pada pengembangan aset, belum sejahteranya masyarakat, dan belum adanya inisiatif untuk membuat kelompok usaha bersama. Oleh karena itu, proses yang dilakukan adalah mengadakan pelatihan untuk peningkatan kapasitas, mengoptimalkan produk lokal, dan pembuatan kelompok wirausaha.

Sedangkan harapan yang diinginkan masyarakat, yang telah dipilih melalui analisis *Low Hanging Fruit* adalah adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi, masyarakat mampu mengoptimalkannya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan adanya kelompok usaha bersama agar masyarakat mempunyai forum untuk bekerjasama dan saling memotivasi.

3. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan naratif program adalah beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat bersama peneliti sebagai

fasilitator untuk hasil yang diinginkan tercapai sesuai analisis harapan dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dibuat ringkasan naratif program sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir <i>(Goal)</i>	Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Tujuan <i>(Purpose)</i>	Penghapusan Kesenjangan Ekonomi Melalui Wirausaha
Hasil <i>(Result/ Output)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghapusan kesenjangan ekonomi melalui wirausaha 2. Pengoptimalan produk lokal unggulan 3. Pembentukan kelompok usaha bersama
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghapusan kesenjangan ekonomi melalui wirausaha <ol style="list-style-type: none"> a. Berdiskusi dengan stakeholder dan masyarakat b. Diskusi berjalan dengan baik c. Adanya strategi yang akan dijalankan bersama 2. Pengoptimalan produk lokal unggulan <ol style="list-style-type: none"> a. Berdiskusi dengan stakeholder dan masyarakat b. Menemukenali kendala yang dialami dan harapan untuk mengatasinya c. Menentukan pelatihan yang cocok

	<p>untuk mengatasi kendala</p> <ol style="list-style-type: none"> d. Menentukan waktu dan tempat e. Mengundang pemateri f. Mengadakan pelatihan bersama masyarakat <p>3. Pembentukan kelompok wirausaha bersama</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berdiskusi dengan stakeholder dan masyarakat b. Mengumpulkan pelaku wirausaha atau orang yang memiliki kesamaan ide dan tujuan c. Memetakan kemampuan individu d. Membuat kelompok usaha bersama e. Menentukan tujuan f. Menentukan <i>jobdesc</i> masing-masing
--	---

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa tujuan utama dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan untuk menuju hal tersebut perlu adanya penghapusan kesenjangan ekonomi melalui wirausaha. Hasil yang diinginkan adalah penghapusan kesenjangan ekonomi, pengoptimalan produk lokal, dan pembentukan kelompok usaha bersama

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Dalam penelitian pendampingan ini menggunakan teknik monitoring dan evaluasi sebagai alat untuk melihat sejauh mana program berjalan dan untuk menilai kekurangan dari pelaksanaan sebuah program supaya program selanjutnya lebih baik. Monitoring merupakan sebuah fungsi

keberlanjutan yang tujuan utamanya adalah untuk menyajikan pada manajemen program dan para stakeholder utama program yang sedang berlangsung tentang indikasi-indikasi kemajuan awal atau kekurangannya dalam pencapaian tujuan program.⁹ Sedangkan evaluasi adalah pemeriksaan sistematis dan subjektif mungkin terhadap program yang sedang atau selesai dilaksanakan, desain program, dan hasilnya, dengan tujuan untuk menentukan efisiensi, aktivitas, dampak, keberlanjutan, dan relevansi tujuannya.¹⁰ Teknik monitoring dan evaluasi yang akan digunakan peneliti bersama masyarakat yakni sebagai berikut:¹¹

a. Teknik atau Perangkat Fotografi

Cara sederhana untuk menilai perubahan di tingkat komunitas adalah melalui pengambilan gambar oleh anggota masyarakat sendiri tentang apa yang mereka anggap memiliki nilai perubahan penting, atau yang menunjukkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan secara bersama-sama. Salah satu bentuk partisipatif adalah memberikan kamera kepada anggota komunitas dan mereka akan mengambil gambar dengan cara dan sudut pandang mereka sendiri.

b. Perubahan Paling Signifikan

Perubahan paling signifikan (*the most significant change/ MSC*) adalah perangkat evaluasi yang sangat efektif dalam membantu komunitas untuk mengidentifikasi

⁹ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hal. 107

¹⁰ Ibid., hal. 103

¹¹ Alison Mathie, *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*, Coady International Institute, 2016 (Seri Publikasi Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE/LLD), hal. 12-16

serta menilai perubahan-perubahan penting yang telah terjadi di komunitas. Proses ini melibatkan anggota komunitas untuk mengumpulkan dan menginterpretasi secara bersama-sama cerita tentang perubahan yang terjadi. Proses ini didasarkan atas asumsi bahwa perubahan yang terjadi bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat ditebak (diprediksi), bisa saja perubahan yang muncul diluar dugaan dan perkiraan/perencanaan program. Dalam penggunaan perangkat ini anggota komunitas menjelaskan bentuk perubahan yang paling signifikan yang sudah terwujud, dan mengapa perubahan tersebut dianggap paling signifikan dibanding perubahan-perubahan lainnya. Selanjutnya anggota komunitas memutuskan langkah apa yang harus dilakukan untuk menjaga perubahan ini tetap berjalan dan berkembang di tengah komunitas.

c. Ember Bocor (*Leaky Bucket*)

Perangkat ini lebih tepat digunakan untuk melakukan perbandingan kondisi ekonomi komunitas antara kondisi awal dijalankannya program dan di akhir program, sehingga akan tampak perubahan diantara keduanya. Analisanya akan menggambarkan arus masuk dan arus keluar sumberdaya perekonomian pada saat akhir program.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan ini. Agar penulisan penelitian ini rapi dan terarah, sehingga diperlukan adanya sistematika kepenulisan. Adapun rencana penulisan dalam skripsi nanti terdiri dari IX BAB, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini penulis menguraikan berdasarkan realitas yang ada di Desa Pambusuang, dari latar belakang, focus dan tujuan pendampingan, serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan secara ringkas mengenai isi dari skripsi, dari setiap bab nya.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab ini berisi penjelasan tentang kajian teoritis dan konsep yang menjadi acuan pendampingan. Penulis dalam bab ini memaparkan teori yang berkaitan dengan tema pendampingan yang telah dilakukan, yakni teori pemberdayaan ekonomi masyarakat, teori kewirausahaan, serta konsep pemberdayaan ekonomi dalam perspektif Islam.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode apa yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ABCD (*Ased Basic Community Devlepoement*) mengenai pembahasan tentang pendekatan yang digunakan, prinsip-prinsip pendekatan, ruang lingkup penelitian dan subyek penelitian.

BAB IV: GAMBARAN UMUM WILAYAH

Pada bab ini tentang deskripsi lokasi pendampingan yang di ambil. Adapun deskripsi tersebut berisi uraian aset-aset yang ada di Desa Pambusuang. Hal tersebut dapat berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat, serta melihat gambaran realitas yang terjadi di dalam obyek pendampingan.

BAB V : TEMUAN ASET

Pada bab ini berisi tentang beragam aset yang dimiliki masyarakat lokasi penelitian akan dicantumkan. Seperti gambaran umum aset, aset individu, aset organisasi dan kisah sukses komunitas atau masyarakat tersebut. Aset menjadi kata kunci yang akan selalu dibahas pada penelitian ini. Semua temuan aset di lapangan ditulis pada bab ini.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

Pada bab ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian. Selama penelitian aksi ini, tentunya akan melibatkan peran aktif komunitas produk lokal. Segala proses dan tahapan pengorganisasian akan disajikan dalam bab ini. Mulai dari tahap pendekatan, pengumpulan data-data yang dibutuhkan, hingga pemilihan tema dan tujuan yang dirancang bersama-sama. Sesuai dengan metode yang digunakan, pada bab ini akan diuraikan tahapan-tahapan metode ABCD. Seperti inkulturasi, dan tahapan 5D (*define, discovery, dream, design, destiny*). Bermula dari inkulturasi atau pendekatan kepada masyarakat. Lalu dilanjutkan dengan tahapan 5D.

BAB VII: AKSI DAN PERUBAHAN

Pada bab ini akan menguraikan tahapan proses penguatan kapabilitas komunitas khususnya keluarga petani kacang hijau. Akan ada penjelasan mengenai strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bab ini menjelaskan rangkaian strategi aksi yang dilakukan. Beberapa upaya perubahan yang menjadi tujuan bersama akan dijelaskan. Terutama pada aksi utama.

BAB VIII: ANALISIS DAN REFLEKSI

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dan refleksi atau makna kehidupan yang didapat. Baik yang diperoleh peneliti, masyarakat, ataupun yang lainnya. Analisis dari segala proses pendampingan dan penelitian. Analisis pada penelitian ini dilihat dari teori yang digunakan. Analisis yang dituliskan merupakan jawaban dari fokus pendampingan. Hasil analisis tersebut akan dituliskan pada bab ini. Selain itu juga refleksi yang didapat selama proses pendampingan dituliskan pada bab ini. Refleksi dibagi menjadi 4 macam, yaitu refleksi proses, refleksi teoritis, refleksi metodologi, dan refleksi tematik. Pengalaman di lapangan yang beragam dan menjadi pelajaran baru bagi peneliti akan ditulis pada bab ini.

BAB IX: PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga dituliskan rekomendasi dan saran. Kedua hal tersebut diharapkan mampu menjadi acuan pertimbangan pada penelitian serupa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini, berisi kumpulan-kumpulan literatur yang digunakan penulis sebagai referensi baik dalam penulisan penelitian maupun saat melakukan aksi di lapangan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bagian terakhir dalam sistematika penulisan ini berisi tentang lampiran-lampiran baik berupa dokumen-dokumen, mulai dokumen perizinan, kerjasama atau yang lainnya, serta dokumentasi atau foto-foto yang diajukan maupun didapatkan selama penelitian di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terkait

Penelitian semacam ini tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, keterkaitan-keterkaitan tersebut dapat dilihat dari berbagai macam, seperti; topik, teori, strategi pendekatan, dan hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat” beberapa penelitian atau literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan pendampingan ini adalah.

1. Penelitian dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.” Bentuk penelitian ini adalah skripsi mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam, dikerjakan pada tahun 2019. Penelitian ini fokus pada kajian penguatan kapasitas produsen kripik gadung, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan (power analysis), dan teori ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis aset atau Asset Based Community Development (ABCD). Fokus penelitian ini adalah pendampingan penguatan dan pengembangan aset komunitas pembuat kripik gadung di Desa Banggle untuk meningkatkan ekonomi.¹² Perbedaan peneliti ini dengan

¹² Nur Azizah Aulia Rahma, “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle, Kecamatan*

penelitian yang dikaji adalah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian saat ini mengambil fokus pada pendampingan keluarga petani kacang hijau yang berlokasi di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Penelitian yang kedua berjudul “Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan).” Bentuk penelitian ini adalah skripsi mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam, yang dikerjakan pada tahun 2018. Penelitian ini fokus pada kajian penguatan kapasitas kelompok usaha batik agar kelompok usaha tersebut lebih berdaya. Teori yang digunakan adalah teori pengembangan masyarakat, teori ekonomi lokal, dan teori pemberdayaan perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pendampingan dan penguatan kapasitas kelompok usaha batik berbasis ekonomi lokal di Desa Putat untuk membuat komunitas tersebut lebih berdaya.¹³ Perbedaan dengan penelitian yang sedang dikaji adalah fokus penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian.
3. Penelitian yang ketiga berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo Kulonprogo.” Bentuk penelitian ini adalah skripsi mahasiswa prodi pengembangan masyarakat

Lengkong, Kabupaten Nganjuk” (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹³ Muslikatul Mukaromah “*Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan)*” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018)

islam, yang dikerjakan pada tahun 2014. Penelitian ini fokus mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan dan teori ekonomi kemasyarakatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tas di Desa Purwosari Girimulyo Kulonprogo agar masyarakat lebih mandiri dalam ekonomi.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian yang sedang dikaji adalah fokus penelitian, metode yang digunakan, dan lokasi penelitian.

4. Penelitian selanjutnya berjudul “Strategi Pemberdayaan dan Inovasi Produk Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Tulungagung.” Bentuk penelitian ini adalah jurnal ekonomi syariah yang dikerjakan pada tahun 2019. Penelitian fokus pada strategi inovasi produk badan usaha milik desa. Teori yang digunakan adalah teori strategi pemberdayaan dan konsep badan usaha milik desa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam diantaranya; wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), dan dokumentasi. Fokus penelitian ini merumuskan strategi pemberdayaan badan usaha milik desa di wilayah Tulungagung untuk mewujudkan desa mandiri.¹⁵ Perbedaan penelitian yang

¹⁴ Umiyati Qodariyah “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo Kulonprogo” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

¹⁵ Siswahyudianto, Dedi Suselo “Strategi Pemberdayaan dan Inovasi Produk Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Tulungagung” (Jurnal, An-Annisbah: Jurnal Ekonomi Syariah, Volume 05, Nomor 02, IAIN Tulungagung, 2019)

sedang dikaji adalah fokus penelitian, metode yang digunakan, dan lokasi penelitian.

5. Penelitian selanjutnya berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.” Bentuk penelitian ini adalah skripsi mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam, yang dikerjakan pada tahun 2018. Penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif berupa kuliner, kerajinan, fesyen, seni pertunjukan dan musik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat, teori ekonomi kreatif, dan konsep kemandirian ekonomi. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Fokus penelitian ini mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif yang ada di desa Sungai Langka.¹⁶ Perbedaan penelitian yang sedang dikaji adalah fokus penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian.

¹⁶ Ahmad Rifki Hermawan “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran*” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Tabel 2. 1
Riset Yang Terkait Dengan Penelitian

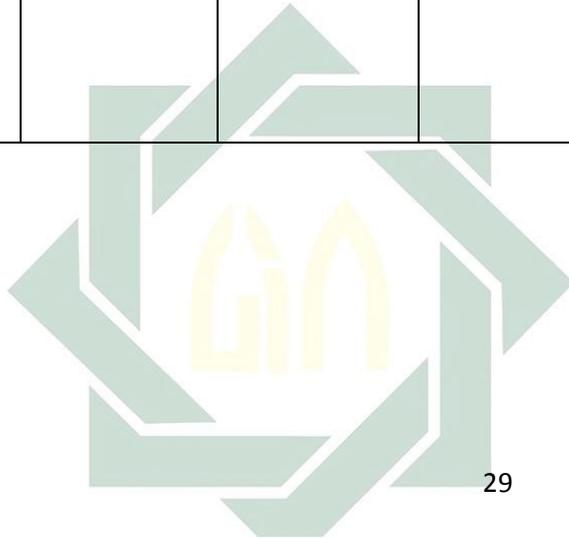
Judul	Penulis	Fokus Kajian	Teori	Metode Penelitian	Strategi Pemecahan Masalah	Hasil
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle, Kecamatan Lengkong, Kabupaten	Nur Azizah Aulia Rahma, B52215037 (2019)	Pendampingan dan penguatan kapasitas produsen kripik gadung di desa Banggle untuk meningkatkan ekonomi masyarakat	Teori Pemberdayaan (<i>Power Analysis</i>), Teori Ekonomi Kreatif	<i>ABCD (Asset Based Community Development)</i>	Penguatan kapasitas produsen kripik gadung	Perubahan sosial peningkatan ekonomi dikarenakan jaringan pemasaran yang luas, produsen mampu menentukan harga jual, dan terbentuknya kelompok

Nganjuk						usaha
Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat, Kecamatan Purwodadi,	Muslikatul Mukaromah	penguatan kapasitas kelompok usaha batik agar kelompok usaha tersebut lebih berdaya	teori pengembangan masyarakat, teori ekonomi lokal, dan teori pemberdayaan perempuan	pendekatan kualitatif deskriptif	Pemberdayaan kelompok usaha bersama batik sekar	Usaha batik bersama lebih berdaya secara ekomi

Kabupaten Grobogan)						
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo Kulonprogo	Umiyati Qodariyah	fokus mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian	teori pemberdayaan dan teori ekonomi kemasyarakatan	Pendekatan kualitatif	Pemberdayaan kelompok kerajinan tas	Masyarakat mampu mengoptimalkan aset desa yaitu pembuatan kerajinan tas
Strategi Pemberdayaan dan Inovasi Produk Ekonomi Masyarakat	Siswahyudanto, Dedi Suselo	fokus pada strategi inovasi produk badan usaha milik desa	teori strategi pemberdayaan dan konsep badan usaha milik desa	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 3	Strategi pemberdayaan dan inovasi produk dari badan usaha	Adanya inovasi produk dari badan usaha milik desa

Melalui Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Tulungagung				macam diantaranya; wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan terlibat (participan t observatio n), dan dokument asi	milik desa	
Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi	Ahmad Rifki Hermawan	fokus pada pemberdayaa n masyarakat berbasis ekonomi	teori pemberdayaan masyarakat, teori	Pendekatan bersifat kualitatif	Peningkatan kemandirian masyarakat	Adanya inovasi desa berupa kuliner

<p>Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran</p>		<p>kreatif berupa kuliner, kerajinan, fesyen, seni pertunjukan dan musik</p>	<p>ekonomi kreatif, dan konsep kemandirian ekonomi</p>		<p>desa Sungai Langkah</p>	
---	--	--	--	--	----------------------------	--



Berdasarkan tabel 2.1, terdapat lima penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini. Terdapat 1 penelitian yang menggunakan metode ABCD. Penelitian yang dikerjakan saat ini menggunakan metode pendekatan ABCD. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan ekonomi dan teori ekonomi kreatif. Fokus kajian penelitian pada produk lokal masyarakat desa Pambusuang. Dari 5 penelitian terdahulu terdapat 4 penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Dapat diketahui bahwa penelitian tersebut bersifat top down karena sudah dirancang sebelumnya. Penelitian kali ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai subjek utama. Masyarakat menjadi aktor perubahan dalam dirinya sendiri. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian partisipatif.

Selain itu juga fokus pendampingan yang berbeda tentunya akan menimbulkan harapan, proses, dan hasil yang berbeda. Meskipun metode yang digunakan memiliki persamaan, namun untuk hasil akhir penelitian akan berdasarkan proses di lapangan. Karena bersifat top down, penelitian ini menjadi proses yang berkelanjutan. Sehingga proses pendampingan dan perubahan tidak hanya saat fasilitator berada di lokasi. Tetapi masyarakat mampu mewujudkan harapan yang diinginkan secara mandiri.

B. Teori Relevan yang Digunakan

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Mengambil definisi dari Afandi, “keberdayaan” dalam teori sosial disebut “*power*” atau “kuasa”. “Masyarakat yang berdaya berarti masyarakat memiliki power atau kuasa atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Karena setiap manusia diberikan karunia Tuhan dengan akal dan hati

nurani. Oleh karenanya ketika manusia tidak memiliki kuasa atas haknya sebagai manusia, maka dia telah mengalami ketidakberdayaan.”¹⁷ Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kuasa atau berdaya). Jadi pemberdayaan adalah sebuah bentuk proses perubahan sosial yang dialami masyarakat dari keadaan tidak berdaya (*powerless*) menuju berdaya atau mandiri (*powerful*).

Menurut Chambers yang dikutip oleh Hadi, Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang memuat nilai-nilai sosial. Konsep tersebut mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”. Konsep ini lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Dimana belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.¹⁸

Pemberdayaan bukan membuat masyarakat malah semakin menjadi bergantung pada berbagai program pemberian (*charity*) dari pemerintah. Melainkan sebagai upaya membangun kemandirian masyarakat dengan mengelola potensi yang dimilikinya melalui berbagai kekuatan yang mendukung di sekitarnya. Sehingga pemberdayaan masyarakat kerap kali berhubungan dengan pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas itu sendiri merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Sehingga tujuan akhir

¹⁷ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013), hal. 136

¹⁸ Agus Purbathin Hadi, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan...*, hal. 02

pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan atau dengan kata lain berkelanjutan (*Sustainable*).

b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

“Community empowerment is a complicated subject because communities are complex, and there are many partner organisations all potentially working in different ways”.¹⁹ (Pemberdayaan masyarakat merupakan subjek yang rumit karena masyarakat atau komunitas itu luas, dan terdiri dari beberapa pasangan organisasi atau kelompok yangmana berpotensi saling bekerjasama dengan cara yang berbeda). Subjek rumit yang dimaksud disini adalah bukan berkonotasi negatif melainkan karena di dalam sebuah masyarakat atau komunitas terdapat beberapa subjek atau pelaku yang mempunyai paradigma berbeda satu sama lain, pelaku yang mempunyai kelompok atau institusi, organisasi yang berbeda, dimana dapat berpotensi untuk saling bekerjasama mencapai tujuan bersama meskipun dengan cara dan jalan yang berbeda. Sehingga dalam lingkaran masyarakat mempunyai makna yang luas dan bersifat rumit. Oleh karena itu pemberdayaan mempunyai prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam bertindak untuk melakukan sebuah proses pemberdayaan yang dimaksud supaya kerumitan tidak menghampiri. Mengutip dari kerangka pemberdayaan komunitas oleh Newcastle Partnership prinsip-prinsip pemberdayaan adalah sebagai berikut:²⁰

¹⁹ The Newcastle Partnership, *A Community Empowerment Framework For Newcastle: A Partnership Approach*, Newcastle: 2009, hal. 5

²⁰ Ibid., hal. 18

1) Keadilan dan kesetaraan (*Fairness and Equality*)

Dimana nilai keadilan dan kesetaraan dijunjung tinggi dalam proses pemberdayaan. Prinsip ini mendukung semua aktivitas yang melibatkan masyarakat dan fasilitator. Posisi masyarakat dan fasilitator setara atau sama sehingga tujuan keadilan dapat dicapai.

2) Kejelasan (*Clarity*)

Tujuan dan metode harus jelas dan disetujui bersama. Dimana terdapat sisi keterbukaan antara masyarakat dan fasilitator. Sehingga semua aktivitas yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.

3) Pembelajaran (*Learning*)

Jadi pemberdayaan membutuhkan sebuah komitmen untuk belajar dari pengalaman dan saling mendengarkan orang lain serta konsep berbagi pengetahuan.

4) Inklusi (*Inclusion*)

Setiap agenda perlu disepakati bersama dan menjadi agenda bersama yang mencerminkan sudut pandang melawan ketidak-setaraan dan pengucilan.

5) Membangun kapasitas (*Capacity Building*)

Setiap individu dalam kegiatan harus memiliki kesempatan untuk membangun keterampilan pengetahuan dan kepercayaan diri mereka.

c. Peranan Pemberdayaan Masyarakat

Peranan pemberdayaan masyarakat dapat merujuk pada The Newcastle Partnership, untuk menjalankan prinsip pemberdayaan, kita perlu:²¹

a) Keterlibatan (*Involve*)

²¹ Ibid., loc. cit

Dalam konsep keterlibatan ini fasilitator dapat mengidentifikasi orang-orang dan organisasi yang memiliki minat terhadap inisiatif yang dimaksud. Sehingga masyarakat juga ikut terlibat dalam proses pemberdayaan.

b) Dukungan (*Support*)

Saling mendukung dengan cara mengidentifikasi dan mengatasi atau mengurangi hambatan yang ada bersama-sama.

c) Merencanakan (*Plan*)

Perencanaan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya, menyetujui tujuan, lingkup, metode dan skala waktu pendampingan.

d) Menginformasikan (*Inform*)

Informasi harus akurat, tepat waktu dan dibagikan kepada masyarakat luas.

e) Mengkolaborasikan (*Collaborate*)

Bekerja bersama sebagai individu atau organisasi memerlukan prosedur yang jelas dan cara kerja yang disepakati bersama.

f) Umpan Balik (*Feed Back*)

Memberikan dampak umpan balik kepada yang terlibat dari hasil kegiatan yang telah dilakukan.

g) Menilai (*Evaluate*)

Penilaian bertujuan dalam mengukur sejauh mana aktivitas atau kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuannya.

d. Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat

Adapun tahap atau langkah tersebut terurai pada penjelasan berikut di bawah ini:

1) Tahap Assesment

Tahap assesment merupakan tahap yang fundamental dalam kegiatan suatu daur kerja pemberdayaan masyarakat, karena tahap ini sangat menentukan tahapan berikutnya. Assesment harus dilakukan dalam rangka mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki, potensi, kekuatan yang dapat dipergunakan sebagai modal dalam pelaksanaan kerja pemberdayaan nantinya. Termasuk juga mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang harus diantisipasi, direduksi, dan dihapuskan dalam pelaksanaan pemberdayaan nantinya, demikian juga peluang dan ancaman yang akan muncul. Assesment diarahkan ke arah mendukung terciptanya suatu perencanaan strategis yang sistematis, terpadu, utuh, dan partisipatif.²²

2) Tahap Perencanaan/ Disain Program

Tahap perencanaan atau disain program merupakan dinamika proses menyusun rencana kegiatan. Diawali dengan penelusuran keadaan wilayah atau pedesaan secara partisipatif kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana.

3) Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan

Ibarat sebuah sistem yang saling melengkapi satu sama lain, antara tahapan pelaksanaan dan pemantauan tidak bisa dipisahkan. Sebab merupakan suatu kesatuan kegiatan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan dipantaunya sebuah kegiatan

²² Agus Afandi, dkk, op. cit., hal. 144

yang dilakukan terarah pada tujuan yang ditetapkan.

4) Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi hendaknya dilakukan secara partisipatif, dengan tujuan sebagai alat yang membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas, proses pendidikan dimana para peserta kegiatan meningkatkan kesadaran dan pemahamannya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi situasi mereka, sehingga dengan demikian meningkatkan kontrol mereka terhadap proses pembangunan.²³

2. Teori Kewirausahaan

Pada dasarnya, setiap manusia telah memiliki bibit-bibit wirausaha. Artinya, setiap manusia telah memiliki unsur kreativitas dan mempunyai tujuan tertentu yang pastinya akan disertai dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam hal tersebut. Namun seringkali kita jumpai bahwa daya cipta seseorang kurang terealisasi. Jika pun terealisasi pasti ada kekurangan pada episode pemasaran dan pengembangannya dalam rangka peningkatan pendapatan.

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Prancis "*entreprendre*" yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon. Istilah ini semakin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomi dari

²³ Ibid., hal. 149

tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.²⁴

Menurut Hisrich-Peters, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.²⁵ Itu berarti ada sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan berdasar pada kesadaran.

Sedangkan Priosambodo menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan. Seperti seniman dan ilmuwan bahwa wirausaha juga harus memahami gagasan yang berasal dari imajinasinya. Begitu gagasan muncul, lantas mereka merasa tertantang mewujudkannya, meluangkan waktu yang panjang dan tak kenal henti serta siap menanggung risiko keuangan.²⁶

Kemudian dalam kepustakaan bisnis Amerika memberikan arti *entrepreneurship* sebagai kegiatan individual atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud memperoleh keuntungan (laba), memelihara usaha itu dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barangbarang ekonomi atau jasa.²⁷

Kewirausahaan tentu tidak lepas dari yang namanya wirausaha (pelaku) kewirausahaan. Menurut

²⁴ Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 24

²⁵ Ibid., loc. cit.

²⁶ Ibid., hal. 25

²⁷ Bukhari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2013), hal. 26

Dun Steinhoff dan John F. Burgess, wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.²⁸

Berdasarkan bidang ilmu, menurut Bukhari Alma dalam bukunya Yuyus Suryana dan Bayu Kartib bahwa bagi ahli ekonomi seorang entrepreneur orang yang mengombinasikan *resource*, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya dan orang yang memperkenalkan perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya. Bagi seorang psikologi, seorang wirausaha merupakan orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh suatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.²⁹

Dari beberapa pengertian tentang kewirausahaan di atas dapat kita simpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang dimulai dengan sebuah modal, kemudian dikembangkan menjadi hal yang sifatnya kreatif, inovatif, berdaya saing serta berkelanjutan. Sehingga kewirausahaan merupakan proses untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi menuju kesejahteraan yang sebenarnya. Dengan begitu, dapat kita tarik kesimpulan bahwa baik kewirausahaan maupun wirausaha memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus yang perlu kita ketahui.

Sebagaimana yang dikutip oleh Yuyus Suryana dalam buku *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* bahwa Totok S. Wiryasaputra

²⁸ Yuyus Suryana, Bayu Kartib, op. cit., hal. 27

²⁹ Ibid., hal. 28

menyatakan bahwa setidaknya ada sepuluh sikap dasar (karakter) wirausaha, antara lain:

- 1) *Visionary* (visioner), yaitu seorang wirausaha mampu melihat jauh ke depan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik. Dengan begitu, seorang wirausaha akan cenderung lebih kreatif dan inovatif.
- 2) *Positive* (bersikap positif). Pada karakter ini, wirausaha selalu berpikir positif, dan meninggalkan hal-hal yang negatif. Sehingga seorang wirausaha mampu mengubah tantangan menjadi peluang yang akan menguntungkan, serta berpikir akan sesuatu yang lebih besar untuk usahanya.
- 3) *Confident* (percaya diri). Sikap ini memandu seseorang untuk percaya setiap kali mengambil keputusan dan hasilnya sesuai dengan yang dia kehendaki.
- 4) *Genuine* (asli). Seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin modal sendiri. Bukan berarti harus membuat sesuatu yang benar-benar baru, tetapi dia bisa mengadopsi dari hal yang sama namun dengan memunculkan ciri khas yang baru sehingga dapat menambahkan nilai yang baru.
- 5) *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan). Seorang wirausaha hendaknya fokus dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Hal itu harus dilakukan dengan memperbaiki kualitas kerja seperti ketekunan, kerja keras, disiplin dan prestasi untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.
- 6) *Persistent* (tahan uji) dalam artian maju terus dan pantang menyerah serta tidak mudah putus asa ketika usahanya terjatuh.

- 7) *Ready to face a risk* (siap menghadapi resiko). Ini adalah salah satu kesiapan terpenting dalam berwirausaha. karena resiko terbesar dalam bisnis adalah ketika bisnis gagal dan uang habis. Maka dari itu wirausaha harus selalu siap untuk menghadapi segala bentuk resiko, persaingan, kerugian, kenaikan harga dan bahkan barang tidak laku. Selain itu wirausaha harus membuat perkiraan dan perencanaan yang matang, sehingga tantangan dan resiko dapat diminimalisasi.
- 8) *Creative* (kreatif menangkap peluang). Wirausaha harus pandai membaca dan menciptakan peluang dalam setiap keadaan yang ada.
- 9) *Healthy competitor* (menjadi pesaing yang baik). Persaingan adalah hal yang sangat wajar dalam berwirausaha. namun persaingan yang baik hanya akan diperoleh jika pesaing bersikap positif dan bertahan dengan daya pikir yang lebih baik.
- 10) *Democratic leader* (pemimpin yang demokratis). Seorang wirausaha diharapkan dapat mejadi pemimpin yang baik, baik bagi usahanya sendiri maupun bagi orang lain yang terlibat dalam usahanya.³⁰

Selain karakteristik kewirausahaan, hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan adalah konsep langkah atau proses kewirausahaan. Yuyus Suryana mengutip penjelasan Bygrave yang mengemukakan bahwa proses kewirausahaan didasarkan pada urutan langkah sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan adanya *innovation*. Beberapa faktor personal yang mendorong adanya inovasi adalah berupa keinginan berprestasi, adanya sifat

³⁰ Ibid., hal. 53-55

penasaran, keinginan menanggung resiko, faktor pendidikan dan juga pengalaman. Selain faktor dari dalam diri, faktor lingkungan juga menjadi pemicu munculnya keinginan untuk berinovasi sehingga terjadilah proses untuk memulai berwirausaha.

- 2) *Tringgering Event*. Dalam hal ini ada tiga faktor yang memicu terjadinya *Tringgering Event*. Pertama, faktor personal. Kedua, faktor lingkungan. Ketiga, faktor sosiologi. Faktor personal yang memicu atau mendorong seseorang untuk berwirausaha seperti ketidakpuasan, dorongan usia, tidak adanya pekerjaan lain, tingginya komitmen serta minat terhadap bisnis. Sedangkan dorongan dari lingkungan dapat berupa persaingan, adanya sumber yang bisa dimanfaatkan, inkubator bisnis berupa latihan dan adanya kebijakan pemerintah. Kemudian dari faktor sosiologi, dapat dilihat adanya pemicu berupa relasi dan hubungan dengan orang lain, kerjasama, dorongan orangtua, keluarga serta pengalaman.
- 3) *Implementation*. Pada hal ini, dorongan personal untuk memulai bisnis berupa kesiapan mental, manajer pelaksanaan, komitmen yang tinggi, serta adanya visi dan misi bisnis untuk mencapai tujuan menuju keberhasilan.
- 4) *Growth*. Adalah proses pertumbuhan yang didorong oleh organisasi berupa kelompok atau tim yang kompak, adanya strategi yang mantap struktur dan budaya organisasi, serta produk yang dibayangkan.

C. Pemberdayaan Ekonomi Sebagai *Dakwah Bil Hal*

1. Pengertian Dakwah

Definisi dakwah yang menjadi landasan bagi Syekh ‘Ali Mahfudh dalam kitabnya, *Hidayah al-Mursyidin* sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain (t.t. 14) yang dikutip oleh Aziz, Dakwah yang artinya:

حث الناس على الخير والهدى، والأمر بالمعروف والنهي
عن المنكر، ليفوز الناس بسعادة الآجل والعاجل

“Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.³¹

Menyeru sama halnya dengan mengajak, menggerakkan dengan cara bijaksana kepada kebajikan (al-Ma’ruf). Al-Ma’ruf merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh syari’at (agama) dan akal (sesuai tradisi dan budaya). Begitu sebaliknya melarang atau mencegah kemungkaran (al-Munkar). Al-munkar berarti sesuatu yang dianggap buruk oleh syari’at dan akal.

Seperti firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 104, bahwasanya perintah dakwah ialah berpegang teguh pada memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران : ١٠٤)

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), hal. 11

menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Perlu diperhatikan bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat diatas sebagaimana terbaca berkaitan pula dengan dua aspek, mengajak dikaitkan dengan al-khair, sedangkan melarang dikaitkan dengan al-munkar.³² Perlu diperhatikan juga bahwa konsep ma'ruf hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter al-khair harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan al-munkar yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang muru'ah, identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi canggihnya teknologi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada kaidah³³

المَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.”

Dakwah dalam Islam tidak semata-mata menyampaikan saja, berceramah, berdialektika. Dakwah Islam juga menggunakan cara praktik langsung dalam ranah kemanusiaan yang disebut dengan dakwah bil hal. Dakwah Bil Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-mad'u) mengikuti jejak dan hal ihwal si Da'i (pemberi

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 02*, (Jakarta:Lentera Hati, 2007), hal. 174

³³ Ibid., hal. 176

dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh besar terhadap diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah datang di Makkah, Rasul mencontohkan dakwah bil hal dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor dalam ikatan ukhuwah islamiyah.³⁴

2. Metode Dakwah Bil Hal

Mengajak kepada kebaikan memang seyogyanya dengan cara yang baik pula. Cara tegas dan benar juga diperlukan supaya dakwah yang diberikan bukan asal dakwah. Seperti Q.S An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama dalam menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah

³⁴ Achmad Murtafi Haris, *Pandangan Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islami*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal. 55

yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'izah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkatan pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³⁵

Antara agen fasilitator (pendakwah) dengan mad'u atau masyarakat (komunitas) dibutuhkan sinergi yang saling berkesinambungan dalam proses dakwah bi hal. Tentunya terdapat hal-hal yang perlu diketahui fasilitator (*da'i*) dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat (*mad'u*). Oleh karena itu disaat terjun langsung pada sebuah komunitas atau melakukan kontak dengan seorang mad'u, da'i yang baik harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang komunitas atau pribadi yang bersangkutan. Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai kadar yang telah ditetapkan Allah. Mengutip dari Munir dalam bukunya yang berjudul Metode Dakwah, bahwasanya Sahabat Ali bin Abi Thalib berkata.

حدثوا الناس بما يعرفون أتريدون ان يكذب الله ورسوله

³⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 07*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Hal.386

*Artinya: “Berbicaralah dengan orang sesusia dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?”*³⁶

Sahabat Ali sangat memahami karakter manusia, dakwah yang dilakukan tanpa memandang strata mad'u bisa berakibat fatal, ayat Allah dan sabda Rasulullah bisa menjadi bahan olok-olokan orang yang tidak paham. Menjadikan dakwah efektif membutuhkan beberapa pemahaman bagi seorang dai dalam mengetahui prinsip-prinsip dakwah yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Seperti yang dikutip oleh Wahyu Ilaihi dalam bukunya Achmad Mubarak yang berjudul Psikologi Dakwah, bahwasanya:³⁷

- a) Memulai dakwah dari diri sendiri (*ibda' binafsik*) dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat.
- b) Secara mental *da'i* harus siap mental menjadi ahli waris para nabi yakni mewarisi perjuangan yang berisiko.
- c) *Da'i* harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk menerima isi pesan dakwah. Oleh karena itu, dakwah harus memperhatikan tahapan-tahapan sebagaimana dahulu Nabi Muhammad harus melalui tahapan periode Makkah dan periode Madinah.
- d) *Da'i* harus juga menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat.

³⁶ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenamedia Group, 2003, hal. 103

³⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 22-23

- e) Dalam menghadapi kesulitan, *da'i* harus bersabar, tidak bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak nafas terhadap tipu daya mereka.
- f) Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kontradiktif.
- g) *Da'i* harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal yakni kebaikan (*al-khair*), *yad'una ila al-khair*, baru kepada *amr ma'ruf* dan kemudian nahi munkar. *Al-khair* adalah kebaikan universal yang datangnya secara normatif dari Tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang secara sosial dipandang sebagai kepentingan.

Dari segi metode dakwahnya, paradigma dakwah pengembangan masyarakat berusaha mewujudkan islam dengan cara atau jalan menjadikan islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat *transformatife-emansipatoris*.³⁸ Oleh karena itu dakwah bil hal yang dimaksudkan adalah dakwah pengembangan masyarakat yang berbasis *community empowerment*.

3. Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan

³⁸ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014, hal. 151

potensi ekonomi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut.

Al Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahihnya,³⁹

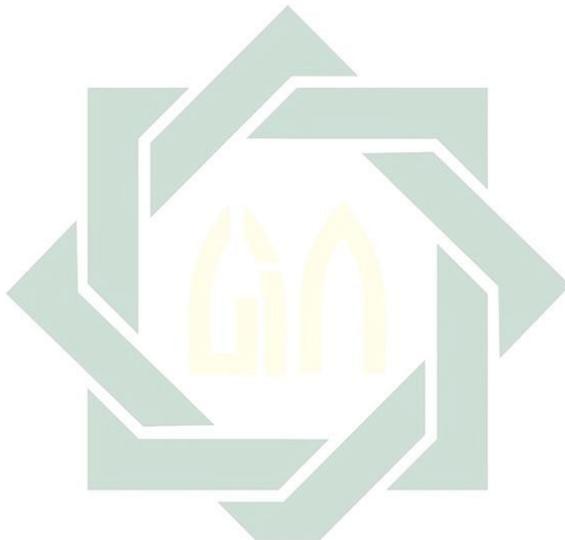
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Dari Abu Huroiroh Rodhiyallahu ‘anhu, Dia mengatakan, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda’, “Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah, (namun) pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah (mengerjakan/terhadap) hal-hal yang bermanfaat bagimu, meminta tolonglah kepada Allah dan jangan malas. Jika sesuatu (yang buruk) menimpa dirimu maka janganlah katakan ‘seandainya aku tadi melakukan ini dan itu’ tetapi katakanlah Qodarullah (ini adalah takdir Allah) dan apa yang dikehendakiNya pasti terlaksana. Karena jika engkau mengatakan ‘seandainya’ maka engkau akan membuka jalan bagi amalan syaithon”.

Oleh karena itu mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Pengertian kuat dalam hal ini adalah berdaya dan mandiri dalam segi ekonomi. Ketika perekonomian masyarakat sudah

³⁹ Imam Nawawi, *Kitab Shohih Muslim Bi Al Syarhi An Nawawi Juz 15-16*, Darul Ihya, hal. 175

kuat maka kebutuhan hidup mereka juga akan tercukupi. Kesejahteraan sosial dapat dicapai. Sehingga masyarakat tidak tergantung dan terbelenggu oleh apapun dan pihak manapun. Karena mereka melakukan perubahan sosial dengan mandiri oleh dirinya sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode *Asset Based Community Development (ABCD)*

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ABCD adalah pendekatan yang mengfokuskan sudut pandang pada aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu pendampingan dengan pendekatan ini menitikberatkan pada kekuatan aset yang dimiliki sebagai modal pemanfaatan dan pengembangan aset secara partisipatif sehingga bisa menciptakan masyarakat yang lebih berdaya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa aset adalah modal utama yang dimiliki masyarakat. Namun modal tersebut tidak akan membawa perubahan jika tidak didasari oleh kesadaran masyarakat untuk mengembangkan aset tersebut. Sehingga perlu adanya pendampingan untuk membantu masyarakat untuk mengembangkan aset yang mereka miliki demi terciptanya tingkat kehidupan yang lebih baik dan berdaya.

Metode ABCD adalah pendekatan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakatnya dilaksanakan sejak dari awal dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan serta potensi dan aset yang dimiliki dan sifatnya potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaugaannya secara mandiri dan maksimal. Adapun prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) antara lain: Setengah terisi lebih berarti, Semua punya potensi, Partisipasi, Kemitraan, Penyimpangan

positif, Berasal dari dalam masyarakat, dan Mengarah pada sumber energi.

Aset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan. Adapun untuk menggali potensi-potensi masyarakat, strategi yang digunakan oleh fasilitator bersama masyarakat demi terwujudnya pendampingan antara lain sebagai berikut:

1. *Discovery* (menemukan)
2. *Destiny Dream* (mimpi)
3. *Design* (merancang)
4. *Define* (menentukan)
5. *Destiny* (monitoring dan evaluasi)

Strategi-strategi di atas merupakan serangkaian prose yang akan dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat desat memusatkan pendampingan pada kekuatan-kekuatan dari aset yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan mulai dari menemuknenali aset yang sebenarnya mereka miliki, memimpikan dan merancang perubahan yang di inginkan, menentukan langkah perubahan hingga melakukan monitoring dan evaluasi secara bersama. Strategi tersebut dilakukan tidak lain untuk mengembangkan aset mereka melalui pembangunan sisi sumberdaya manusia yang kreatif, inovatif, dan berdaya.

Tahapan yang pertama yaitu *Discovery* merupakan prosesn yang carian yang medalam tentang hal-hal positif, hal terbaik yang pernah dicapai dari pengalaman-pengalaman keberhasilan yang perna dicapai dimasa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif.

Tahap *discovery* merupakan pencarian yang luas dan bersama-sama oleh anggota komunitas untuk memahami apa yang terbaik sekarang dan apa yang pernah menjadi

terbaik. Di sinilah akan ditemukan inti positif potensi paling positif untuk perubahan di masa depan.

Pada tahap ini, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut, yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik atau sejarah kesuksesan/ kemampuan bertahan. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif tepat mendorong peserta mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.⁴⁰

Dengan dorongan positif, pertanyaan pertanyaan diatas akan menghasilkan cerita yang kaya yang mencerminkan pencapaian, nilai dan aspirasi individual, kelompok maupun komunitas. Peran fasilitator adalah membantu kelompok menggambarkan tema umum dari cerita cerita tersebut. Juga mulai memahami alasan mengapa proses ini digelar dengan cara seperti itu, dan memahami hubungan antara beragam aset komunitas.

Tahap kedua *Dream*, yaitu Memimpikan masa depan adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu “apa yang mungkin.”

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa

⁴⁰ Christopher Dureuan, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, Agustus 2013, hal 8

terdiri dari gambar, tindakan, katakata, lagu, dan foto. Pada tahap ini, masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju sebagai peluang dan aspirasi.⁴¹

Tahap ini adalah saat di mana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka. Tetapi juga didasarkan pada apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau. Apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan, dengan bersama-sama mencari hal hal yang mungkin

Pada tahap selanjtnya yaitu *Desaign*, Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri

Tahap berikutnya yakni *define*, yaitu komunitas diminta untuk kembali ke visi masa depan dan memilih gambar-gambar yang paling memanggil mereka, elemen-elemen mana yang mereka rasa paling penting bagi mereka dan menyeru untuk bertindak. Secara bersama-sama, komunitas diminta untuk mengidentifikasi elemen-elemen keberhasilan yang diperlukan demi mewujudkan mimpi-mimpi dalam bentuk prinsip, kriteria dan indikator indikator.⁴²

Pada tahap *Destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal sudah dirumuskan pada tahap *design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu

⁴¹ Ibid., hal 96

⁴² Dani Wahyu Munggoro dan Bushita Kasnadi, *panduan Fasilitator, (Indonesia Australia Parnership, IDSS Acces Phase II, 2018)*, hal 21

menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi inovasi baru.

Tahap destiny merupakan tahapan untuk memeriksa dan mendialogkan momentum-momentum yang harus dimanfaatkan untuk memastikan impian impian Bersama terwujud. Pada tahapan ini komunitas mulai merumuskan langkah bersama yang bercermin pada papan visi dengan memanfaatkan metode hierarchy of effects atau seringkali disebut Tangga Perubahan.

Sehingga proses pendampingan dapat berjalan dengan efektif dan aset yang dimiliki bisa berkembang sesuai harapan masyarakat.

B. Lokasi dan Konteks Riset

Pada proses penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dengan konteks riset penguatan kapabilitas keluarga petani kacang hijau untuk meningkat nilai perekomian masyarakat.

C. Kebutuhan Data Riset

Berdasarkan riset yang akan dilaksanakan, maka data yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain:

1. Gambaran umum potensi desa
2. Profil desa
3. Data Premier dan Sekunder
4. Data proses pendampingan
5. Data hasil perubahan pasca pendampingan

D. Jenis Dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari beberapa referensi seperti buku profil desa dan buku rencana pembangunan desa, serta hasil wawancara bersama tokoh masyarakat,

anggota paguyuban dan beberapa konsumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Sedangkan jenis data yang di ambil yakni data murni hasil lapangan dan data tematik sesuai kajian penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan, maka teknik penggalian data yang akan dilakukan adalah:

1. Village History

Tehnik *Village History* adalah untuk mengkaji suatu keadaan wilayah dari waktu ke waktu meliputi manusia, sumberdaya alam, lingkungan keadaan ekonomi, budidaya, sosial politik dan kejadian-kejadian penting dimasa lalu.⁴³

2. Pemetaan Komunitas (*Community mapping*)

Pemetaan komunitar merupakan upaya untuk menggambarkan pengetahuan mengenai wilayah kawasan mereka dengan cara penelusuran yang bersifat partisipatif, dimana masyarakat ikut serta dalam penelusuran untuk mengetahui informasi lingkungan mereka⁴⁴. pemetaan ini bertujuan agar komunitas dapat belajar memahami dengan mengidentifikasi kekuatan yang telah mereka miliki. Proses pemetaan melibatkan pihak di antara pemerintah desa, institusi lokal, organisasi masyarakat, kelompok masyarakat, tokoh local dan tokoh adat atau agama. Sedangkan dalam pemetaan aset dapat dikategorikan seperti aset personal, asosiasi sosial, aset

⁴³ Made Merta, *Penerapan Teknik Participatory Rapid Appraisal dalam Pengelolaan Lingkungan Di Dataran Tinggi Nusantara*, Program studi Teknologi Pertanian Universitas Udayana, 2004, hal.5

⁴⁴ Nadhir Salahuddin dkk, op. cit., hal.56

intuisi, aset alam, aset fisik, aset keuangan dan aset spritual.

3. Focus Group Discussion (FGD)

FGD ialah sebuah wadah diskusi kelompok yang dihadiri 3-10 orang yang dipandu oleh moderator untuk menjelaskan konsep program pandangan terhadap suatu kejadian, penggalian data samapi membangun kepercayaan diantara para peserta diskusi. Kegiatan FGD biasanya bermanfaat menjadi strategi dalam mencapai tahap manyatuan pikiran bersama antara peneliti dan masyarakat dalam proses penyadaran komunitas. Kegiatan ini akan diadakan oleh masyarakat sendiri yang dilakukan natinya Moderator, notulen, dan partisipatori berasal dari masyarakat sendiri. Fasilitator hanya menjadi pendamping dan sebagai pendorong hidupnya sebuah diskusi. Sega bentuk hasil keputusan diserahkan kepada hasil diskusi masyarakat.

4. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah sebuah proses dalam memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan pendampingan dengan cara tanya jawab sambil bertata muka pewawancara dengan informan. Tanpa menggunakan kegiatan wawancara dan informan relatif lama. Oleh karena itu penelitian ini berfungsi sebagai pendamping yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari mereka dengan mengikuti setaip aktifitas mereka didesa.

5. Pemetaan Aset Individu

Kegunaan pemetaan aset individual antara lain :

- 1) Mendorong dalam membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat.

- 2) Membantu membangun hubungan dengan masyarakat
- 3) Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

6. Kalender Musim dan Kalender Harian

Kelender musim bertujuan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dungkap dalam bentuk diagram yang menggunakan teknik PRA. Hasilnya yang digambarkan dalam suatu kelender dengan bentuk matriks, dimana merupakan informasi penting sabagai dasar pengembangan rencana program kedepannya.⁴⁵

Sedangkan kelender musiman harian hampir sama dengan kelender Cuma yang membedakannya adalah perubahan analisis dan mentoring dalam pola keseharian ketimbang musiman atau bulanan. Hal tersebut sengat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian.

F. Teknik Validasi Data

Adapun untuk validasi data, peneliti menggunakan teknik teknik triangulasi. Yaitu sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengetahui perbandingan dari data yang didapatkan melalui beberapa sumber untuk memperkuat data. Adapun aspek yang digunakan dalam teknik validasi ini antara lain:

1. Tringulasi teknik

Tringulasi tehnik ini digunakan dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda dapat berupa wawancara,

⁴⁵ Agus Afandi, *Metode penelitian kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014, hal.95

diskusi, dan lain-lainnya. data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti melalui dokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi. Bila dengan tehnik pengujian data tersebut menghasilkan data berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

2. Triangulasi Sumber

Tringlasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan sumber yang berbeda. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan berbagai proses berlangsung. sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat dan lokasi penelitian.⁴⁶

3. Tringulasi Komposisi Tim

Tringulasi komposisi tim dilakukan pencarian informasi dari berbagai kealihan yang dimiliki seperti pertnaian, pedagang, pekerja, sektor informal, masyarakat, aparat desa, dan lain sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian-uraian terkait penelitian di atas, maka teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis diagram venn, tabel kalender harian dan kalender musim, serta menggunakan konsep *leacky bucket* (ember bocor) yang isinya berkaitan langsung dengan subyek penelitian ini.

⁴⁶ Brithan Mikkelsen, *metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal 130

1. *Leacky Bucket* (Ember Bocor)

Analisis ember bojor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluarga dan masukan ekonomi lokal komunitas. Secara sederhana adalah alat yang berfungsi untuk mempermudah warga dalam mengenali berbagai perputaran aset komunitas lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan dan membangun secara bersama.

2. *Low Hanging Fruit* (Skala Prioritas)

Low hanging fruit disebut juga dengan skala prioritas yakni cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan dalam menentukan salah satu mimpi yang bisa dihasilkan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Skala prioritas adalah ukuran apa yang dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan bahwa mimpi itu lah yang menjadi prioritas.

3. Diagram Alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan diantara pihak dan komunitas yang terlibat dalam suatu sistem. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisis alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat. fungsi dan diagram alur adalah untuk menganalisa dan mengkaji suatu sistem, menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam sistem dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan, serta memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang potensi mereka sekarang.

H. Draft Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

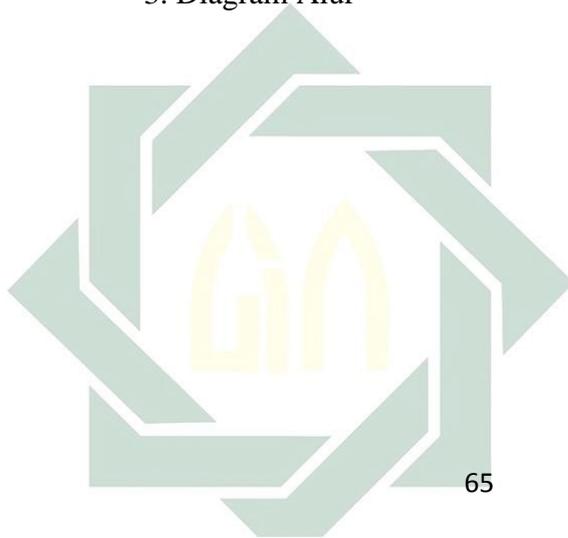
No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei dan observasi awal untuk penelitian	■	■																						
2	Penyusunan matriks penelitian							■	■	■															
3	Penyusunan proposal penelitian										■	■													
4	Seminar proposal												■												

Tabel 3. 2
Teknik Penelitian

Kebutuhan Data		Jenis dan Sumber Data			Teknik Penggalan Data				Triangulasi		Teknik Analisa Data		
		Jenis	Sumber	Informan	O	W	FGD	D	Sumber	Teknik	1	2	3
Aset Masyarakat	Aset SDA	Kisah sukses Keterampilan yang dimiliki Aset organisasi	Keluarga Petani	Masyarakat Desa									
	Aset SDM	Lingkungan	Keluarga Petani	Masyarakat Desa									
Strategi Pengorganisasian	Perencanaan	Perencanaan Harapan Perencanaan Program	- Pemerintah Desa -Keluarga Petani	Masyarakat Desa									

	Pelaksanaan	Pemilihan Aksi	Keluarga Petani	Masyarakat Desa									
Tingkat Keberhasilan	Monitoring kegiatan	Monitoring Kegiatan	Keluarga Petani	Masyarakat Desa									
	Evaluasi Program	Evaluasi Program	Keluarga Petani	Masyarakat Desa									

Keterangan: 1. *Low Hanging Fruit*
 2. *Leaky Bucket*
 3. Diagram Alur



BAB IV

GAMBARAN WILAYAH DESA PAMBUSUANG

A. Sejarah Desa Pambusuang

Setiap daerah atau wilayah biasanya mempunyai cerita mitos atau fakta sejarah yang diwariskan dari mulut ke mulut, terkadang cerita tersebut dikaitkan dengan asal usul nama desa ataupun tempat-tempat yang berkeramat, berbeda halnya dengan desa Pambusuang, Nama Pambusuang berasal dari kata *pam-be-so-ang*, yang diartikan sebagai sebuah tempat untuk *mambeso* atau menarik. Maksudnya adalah untuk meminta para ulama dalam memecahkan persoalan yang tidak terselesaikan di berbagai tempat, khususnya dalam ranah agama. Tidak jarang akan kita temui sekelompok orang berkumpul di bale-bale bambu, di teras rumah dan di serambi masjid, atau di tepi jalan. Mereka setiap hari menghabiskan waktu hanya untuk mendebatkan hal-hal yang berbau-bau filsafat, yang cenderung tidak akan ada habisnya. Kadang juga mereka bertemu hanya untuk saling berbalas kisah-kisah lucu. Mereka juga sangat kental membahas ajaran-ajaran Islam. Bahkan disebutkan, suatu ketika, ada sebuah persoalan penting tentang ajaran agama Islam yang tidak tuntas dibicarakan di masjid besar Pambusuang dan masalah itu dibawa sampai ke Mekkah untuk dipecahkan persoalannya, di desa ini pun banyak alim ulama yang mengajarkan ilmu mereka tidak hanya untuk orang Mandar, tetapi dari tempat jauh di hampir seluruh Nusantara. Di desa padat penduduk ini juga lahir banyak tokoh-tokoh besar. Untuk menyebut tiga nama saja misalnya Baharuddin Lopa, Basri Hasanuddin, dan Ahmad

Sewang, adalah figur-figur yang tidak asing lagi di telinga kita. Paling tidak di telinga orang Mandar.⁴⁷

Menarik atau *mambeso* juga diartikan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama. Di desa Pambusuang dari dulu hingga saat ini, orang-orang tertarik untuk menimba ilmu di desa Pambusuang, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, sampai dewasa dari berbagai daerah di Sulawesi, mereka menimba ilmu di rumah para kiai atau alim ulama (*annangguru*) dan di Masjid yang telah mereka jadwalkan setiap hari, apalagi pada saat bulan ramadhan, banyak mahasiswa yang berbondong-bondong untuk memperdalam ilmu bahasa arab di desa ini, bukan hanya bahasa arab, tapi, ilmu nahwu, sorof, akidah tasawwuf, dll juga menjadi pusat kajian di desa ini. Para penduduk desa juga turut andil dalam dunia pendidikan keagamaan ini, mereka menyediakan rumah penduduk yang sudah tidak berpenghuni untuk dijadikan sebagai tempat tinggal (Asrama) bagi para penuntut ilmu.

Menarik atau *mambeso* juga dapat diartikan sebagai simbol gotong royong, sebagai mana kita ketahui bahwa desa Pambusuang berada disepanjang garis pantai, masyarakat saling membantu mendorong dan menarik kapal-kapal dari para nelayan menuju atau dari lautan ke bibir pantai.

B. Kondisi Geografis

Desa Pambusuang Merupakan salah satu desa dari 11 Desa yang ada di kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar. Jarak antara Kantor desa Pambusuang ke kecamatan berjarak 4 km memakan jarak tempu 6 menit menggunakan kendaraan bermotor dan jarak tempu dari Kecamatan Balanipa ke Kabupaten Polewali Mandar

⁴⁷ Sumber: *Profil Desa Pambusuang 2019*

sebelah barat, sebelah timur berbatasan dengan desa Bala sebelah utara berbatasan dengan desa Lego, dan sebelah selatan berbatasan dengan laut (Teluk Mandar)

Tabel 4. 1
Batas Wilayah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa

Batas	Desa
Sebelah Utara	Desa Lego
Timur	Desa Bala
Selatan	Laut (Teluk Mandar)
Barat	Desa Sabang Subik

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Desa Pambusuang mempunyai 5 Dusun yaitu Dusun I Babalembang yang dibina oleh bapak Irsyad mempunyai luas wilayah 21,3 Ha², Dusun II Pambusuang yang dibina oleh bapak Baharuddin mempunyai luas wilayah 20,8 Ha², Dusun III Parappe dibina oleh bapak Resky mempunyai luas wilayah 32,1 Ha², Dusun IV Buttu-Buttu yang dibina oleh bapak Basri mempunyai luas wilayah 12,1 Ha², dan Dusun V Ratte yang dibina oleh bapak Arsyad dengan luas wilayah 13,7 Ha². Pusat pemerintahan desa berada di Dusun II Pambusuang, Dusun I Babalembang merupakan dusun terjauh dari pusat pemerintahan dengan jarak 500 m.

Tabel 4. 2
Luas Wilayah Desa Pambusuang berdasarkan Dusun

Dusun	Luas Wilayah Ha²
I Babalembang	21,3
II Pabusuang	20,8
III Parappe	32,1
IV Buttu-Buttu	12,1
V Ratte	13,7

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Berdasarkan tabel diatas, luas wilayah dusun I Babalembang 21,3 Ha² dengan presentase 22%, luas wilayah dusun II Pambusuang 20,8 Ha² dengan presentase 20%, luas wilayah dusun III Parappe 32 Ha² dengan presentase 33%, luas wilayah IV Buttu-Buttu 12,1 Ha² dengan presentase 12%, dan luas wilayah dusun V Ratte 13,7 Ha² dengan presentase 13%.

Tabel 4. 3
Luas Wilayah Desa Pambusuang Berdasarkan Tata Guna Lahan

Lahan	Luas Lahan
Perkebunan	12 Ha ²
Lahan Tidur	84 Ha ²
Pemukiman	43 Ha ²

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Berdasarkan tabel diatas pembagian luas wilayah berdasarkan tata guna lahan yaitu pada perkebunan memiliki luas wilayah sebesar 12 Ha², pada lahan tidur sebesar 84 Ha², dan pemukiman sebesar 43 Ha².

Tabel 4. 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Dusun, Sebaran KK dan Jenis Kelamin

No	Dusun	Banyaknya		
		KK	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1	Babalembang	367	647	875

2	Pambusuang	303	691	518
3	Parappe	402	785	828
4	Buttu-Buttu	124	280	287
5	Ratte	117	251	242
Jumlah Penduduk Desa Pambusuang		1.313	2.645	2.750

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Berdasarkan tabel diatas jumlah sebaran KK di desa Pambusuang keseluruhan yaitu sebanyak 1.313 KK, sedangkan berdasarkan klasifikasi dusun yaitu, dusun Bababalembang sebanyak 367 KK, dusun Pambusuang sebanyak 303 KK, dusun Parappe sebanyak 402 KK, dusun Buttu-Buttu sebanyak 124 KK, dan dusun Ratte sebanyak 117 KK. Sedangkan berdasarkan klasifikasi jumlah jiwa dan jenis kelamin, yaitu jumlah penduduk laki-laki di Desa Pambusuang adalah sebanyak 2.645 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 2.750 jiwa, total penduduk di Desa Pambusuang sebanyak 5.395 jiwa.

Dalam satu rumah kadang terdapat satu sampai dua kartu keluarga, bahkan ada yang mempunyai lebih dari dua kartu keluarga yakni atas nama ayah dan atas nama anaknya yang suda menjalani rumah tangga tetapi masih tinggal satu rumah yang beranggotakan jumlah orang di dalam rumah tersebut sesuai pembagian.

C. Kondisi Ekonomi

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa Tani nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada disektor perikanan, pertanian dan peternakan.

Tabel 4. 5
Data Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Petani	132	-
2. Nelayan	1089	-
3. Tukang Batu	18	-
4. Tukang Kayu	27	-
5. Tukang Jahit	3	7
6. Pegawai Negeri Sipil	33	25
7. Pedagang	27	180
8. Belum /Tidak Bekerja	207	162
9. Peternak	2	3
10. Dokter swasta	-	-
11. Bidan swasta	-	-
12. Pensiunan TNI/POLRI	1	-
13. Wiraswasta	52	556
14. Mengurus Rumah Tangga	-	681
15. Pengrajin / Penenung Sarung Sutra	-	436
16. Karyawan Honorar	42	61
17. Buruh Harian Lepas	13	-
18. Sopir	4	
19. Pandai Besi	1	
20. Perangkat Desa	11	2
21. Pelajar / Mahasiswa	562	567
22. Pensiunan	25	9
Jumlah	2.718	2.689
Jumlah Total		5.408

Penduduk	
-----------------	--

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Berdasarkan tabel diatas bahwa sumber mata pencaharian masyarakat Desa Pambusuang kebanyakan bekerja sebagai nelayan, karena secara geografis desa Pambusuang berbatasan dengan laut. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka juga banyak variasi yang dapat dikategorikan berupa penghasilan dari alam, penghasilan yang berasal dari keterampilan, dan penghasilan yang didapatkan dari aktivitas berdagang. Adapun penghasilan yang di dapatkan dari alam berupa memanfaatkan lahan dengan menanam berbagai macam tanaman didalamnya berupa jiwawut, kacang hijau, bawang, cabe, pisang, dan berbagai sayur-sayuran. Hampir semua masyarakat beralih kerja menjadi petani pada saat musim tidak bersahabat untuk mengarungi lautan.

Sember pencaharian masyarakat melalui keterampilan seperti membuka bengkel untuk membantu masyarakat menagani kerusakan pada kendaraanya baik motor maupun mobil dan juga menyediakan bahan bakar berupa besin dan perkakas lainnya. Ada juga yang yang mempunyai keahlian sebagai tukang kayu dengan membuat perkakas seperti lemari, sofa dan lain sebagainya pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan keahlian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk keluarga maupun diri sendiri.⁴⁸

Sedangkan sumber penghasilan pedagang seperti membuka tokoh, kios, penjual sayur keliling dan pedagang kacang hijau membeli dan menjual kacang hijau ketika panen dan lain sebagainya. Sedang toko yang ada di Desa Pambusuang tidak begitu banyak tetapi bisa

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Fatul, Bagian Usaha Agrobisnis Desa Pambusuang (28 th)

mempermudah masyarakat untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari. Sedangkan sektor pekerjaan lainnya yakni pegawai negeri sipil, dan lain sebagainya.

D. Kondisi Kelembagaan

Kelembagaan merupakan sarana yang dapat membantu masyarakat menjalani tatanan kehidupan secara kompleks, kelembagaan tersebut mempunyai banyak macam seperti lembaga yang di pegang oleh pemerintah, bidang pendidikan, sosial, hukum, politik dan lain-lain. Adapun kelembagaan yang ada di Desa Pambusuang yang terdiri dari lembaga formal dan non formal.

1. Lembaga Formal

Lembaga formal merupakan lembaga yang mempunyai struktur, organisasi dan tanggung yang jelas bersifat terencana dan bertahan lama. Lembaga formal yang ada di Desa Pambusuang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. 6
Lembaga Formal Desa Pambusuang

NO	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Organisasi Pemuda	9	Kurang Aktif
2	BUMDES	1	Kurang Aktif
3	Remaja Masjid	1	Kurang Aktif
4	PKK	1	Aktif

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan beberapa lembaga formal yang ada di Desa Pambusuang seperti Organisasi Pemuda, BUMDES, Remaja Masjid, dan PKK. Yang semuanya suda di Desain untuk menghidupkan desa dengan kegiatan atau tugas masing yang bertujuan dalam mensejahterakan Desa Pambusuang.

2. Lembaga Non Formal

Lembaga Non Formal dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan kerja rasional dan tujuan yang sama, namun terkadang belum mempunyai tujuan dari lembaga ini belum terspesifikasi dengan jelas dan belum terstruktur, lembaga non formal di Desa Pambusuang dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 7
Lembaga Non Formal Desa Pambusuang

NO	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Kelompok Peternakan	2	Kurang Aktif
2	Kelompok Perikanan	5	Kurang Aktif
3	Kelompok Industri Kecil	4	Kurang Aktif
4	Kelompok Tani	6	Aktif
5	Kelompok Usaha Perdagangan	4	Aktif
6	Grup Rebana	3	Aktif

7	Kelompok Majelis Taklim	1	Aktif
8	TPQ	3	Aktif
9	Kitab Kuning	2	Aktif

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan beberapa lembaga non formal yang ada di Desa Pambusuang seperti Kelompok Peternakan, Kelompok Perikanan, Kelompok Industri Kecil, Kelompok Tani, Kelompok Usaha Dagang, Grup Rebana, Kelompok Majelis Taklim, TPQ, dan Pengajian Kitab Kuning

E. Kondisi Kesehatan

Desa Pambusuang mempunyai satu puskesmas sebagai sarana kesehatan masyarakat yang letaknya berada disebelah barat kantor desa. Sarana kesehatan keluarga yang berada di setiap rumah masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu keberadaan air bersih yang dimiliki setiap rumah, keberadaan kamar mandi, dan WC yang di miliki setiap rumah, keberadaan sampah dan pengelolaan limbah.

Di Desa Pambusuang mempunyai 2 sarana kesehatan berupa PUSTU dan POSYANDU yang tempatnya insidental kadang juga di dilaksanakan di rumah warga yang mempunya cukup ruang.

F. Keagamaan

Masyarakat Desa Pambusuang mayoritas beragama Islam. Desa Pambusuang mempunyai 4 masjid dan 4 musholah. dua masjid ada di Dusun II Pambusuang, masjid ketiga ada di Dusun Parappe dan Masjid yang keempat ada

di Dusun Butu-Buttu. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti TPQ dan Al-Barasanji. TPQ dengan kegiatan memperdalam ilmu agama melalui kajian untuk anak-anak. Kegiatan TPQ dilakukan setiap hari. Pengajian TPQ tidak selamanya di masjid terkadang juga pelaksanaan pengajian dilaksanakan di rumah guru.⁴⁹

Gambar 4. 2 **Masjid Attaqwa Desa Pampusuang**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di Masjid Attaqwa ini diadakan Kegiatan Barazanji setiap malam jumat di Desa Pampusuang agar membangkitkan partisipasi masyarakat untuk mengedukasi anak-anak agar tradisi ini tetap berlanjut, tak jarang juga masyarakat membawa berbagai makanan seperti pisang dan makanan lainnya, sebagai keberkahan atau sedekah untuk warga yang membaca Barazanji dan juga sebagai penyemangat anak-anak untuk terus mengaji dan bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Di Masjid ini

⁴⁹ Wawancara Bapak Arid, Ketua TPQ Madinatul Ilmi Desa Pampusuang (32 th)

juga setiap malam rabu diadakan kegiatan kajian kitab kuning yang di pimpin langsung oleh imam setempat.

G. Kebudayaan

Kebudayaan salah satu desa merupakan kegiatan khas yang dilakukan setiap desa secara turun temurun baik kebudayaan yang dilaksanakan itu sudah berbaur dengan kegiatan keagamaan. Seperti Desa Pambusuang mempunyai kegiatan kebudayaan yang masih hidup seperti.

1. Tulak Bala dan Makkuliwa

Tulak Bala dan Makkuliwa di lakukan dengan tujuan “assalamakan” yang artinya “Menyelamatkan” perkebunan yang dimiliki agar hasil pertanian tetap melimpah dan hasil nelayan memuaskan dan kembali dengan selamat, dan menolak dari berbagai macam kesialan dan mara bahaya. Tradisi ini merupakan kegiatan dimana masyarakat mengeluarkan sedekah. Masing-masing warga membawa dan membuat berkat, nasi, dan lauk pauk untuk dibawa ke rumah sang tokoh atau sang tokoh tersebut di undang ke rumah masing-masing, lalu seorang tokoh memimpin doa, setelah doa selesai berkat yang telah dibuat dimakan bersama-sama, namun jika dilihat dari tujuan keselamatannya berbeda tulak bala dan makkuliwa, tulak bala untuk keselamatan pelakunya atau orangnya, sedangkan makkuliwa keselamatan atas apa yang digunakan untuk bekerja seperti kapal yang baru pertama kali digunakan untuk berlayar dan lain-lain sebagainya.

2. Marroma Wulan

Marroma Wulan artinya menyambut bulan-bulan penting atau bersejarah dalam kalender islam, seperti kegiatan yang dilakukan dalam menyambut bulan Safar, rajab, sya'ban, dan Muharram, acara yang dilakukan berupa pembacaan doa oleh tokoh di Masjid Attaqwa desa Pambusuang, yang telah di hadiri oleh masyarakat.

Gambar 4. 3
Imam Setempat Bertausiyah dan Membaca doa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tak lupa juga masyarakat membawa berbagai makanan olahan khas setempat untuk disajikan dan dimakan bersama, biasanya kegiatan ini dimulai dari tausiyah dan diakhiri dengan pembacaan doa.

3. Maulid Nabi, Totammaq dan Saeyyang Pattuduq

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus merayakan khataman Alquran “totammaq”. saeyyang pattu'duq atau kuda menari menjadi tradisi yang wajib terselenggarakan. Tidak sampai disitu saja, warga desa Pambusuang akan menyajikan berbagai makanan khas mandar, ini sudah menjadi kewajiban untuk menjamu atau lazim orang Mandar menyebutnya mattoana kepada tamu atau keluarga yang datang berkunjung. Tradisi

terjaga silaturahmi terbina, itulah kira-kira idiom yang pas untuk mengapresiasi kampung sejuta ulama ini.

Gambar 4. 4
Kegiatan Maulid Nabi SAW



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pergelaran ini tidak hanya menjadi wajib akan tetapi menjadi sesuatu yang sakral. Maka wajar apabila apresiasi warga setempat sangat luar biasa karena eksistensinya yang telah berhasil menumbuhkan gairah dan motivasi bagi para santri serta generasi muda desa pambusuang untuk memacu diri menghatamkan al Qur'an. "Barang siapa yang sudah sudah lancar membaca Alquran dengan baik dan benar, maka kelak ia akan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang lihai menari atau istilah khas daerah setempat saeyyang pattuqduq" itulah kira-kira

penggalan syiar para ulama dalam membumikan baca tulis al Qur'an.

Gambar 4. 5
Sayang Pattuduq atau Kuda menari



Sumber: Dokumen Peneliti

4. Pembacaan Rawi Barazanji atau Dibaan

Tradisi membaca barazanji atau dibaan adalah tradisi yang suda dilakukan secara turun temurun. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pambusuang yang masih menghidupkan pembacaan sholawat ini. Acara membaca Barazanji diadakan diacara pernikahan, aqiqah, maulid, ataupun masyarakat yang memiliki hajat yang lain. Kebiasaan

masyarakat Desa Pambusuang ini biasanya diadakan di rumah-rumah warga secara bergilir yang dipimpin oleh majelis solawat yang ada di desa tersebut, menurut warga setempat diadakan agar masyarakat senantiasa bersyukur atas rezeki yang telah diberikan dan juga meningkatkan silaturahmi antar warga setempat.

Gambar 4. 6
Pembacaan Maulid Nabi di Rumah Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset Desa Pambusuang

1. Aset Alam

Kecamatan Balanipa merupakan wilayah dengan dua aset potensial berupa lautan dan pegunungan. Keduanya telah menghasilkan sekian banyak kekayaan hasil sumber daya alam bagi masyarakatnya. Kekayaan tersebut tersebar merata ke wilayah-wilayah desa yang ada di Balanipa dengan berupa hasil pertanian, perkebunan, kelautan dan sebagainya. Salah satunya yaitu Desa Pambusuang. Desa ini tergolong ke dalam wilayah yang letaknya berada di dataran rendah hingga pesisir pantai dengan tingkat kesuburan tanah yang sedang.

Tabel 5. 1
Uraian Aset Alam

NO	URAIAN ASET ALAM	VOLUME	SATUAN
1	Material Kayu Kelas III dan IV	10	M ³
2	Tanaman Pangan	16	Ha
	– Jagung	5	Ha
	– Jawawut	5	Ha
	– Ubi Kayu	6	Ha
3	Tanaman Buah-buahan	11	Ha

	– Pisang	3	Ha
	– Sukun	2	Ha
	– Langsung	2	Ha
	– Mangga	1	Ha
	– Pepaya	2	Ha
	– Jeruk	1	Ha
4	Lahan Perkebunan		
	– Kelapa	975	Pohon
	– Bawang Daun	5	Ha
5	Sayuran		
	– Buah Kelor	2	Ha
	– Kacang Hijau	3	Ha
6	Peternakan		
	– Ternak Kambing	228	Ekor
	– Ternak Ayam	834	Ekor
	– Ternak Itik	57	Ekor

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Aset alam merupakan sebuah potensi yang berasal dari alam yang menyediakan kekayaan yang sangat berguna bagi kehidupan. Untuk itu masyarakat wajib menjaga dan melestarikan aset-aset yang ada di alam sekitar terutama aset alam yang ada di Desa Pambusuang dimana aset alamnya sangat melimpah. Baik dari kelautan, lahan pertanian, perkebunan, maupun pemukiman. Sebagaimana lahan pertanian yang sangat produktif ditanami tanaman jagung, ubi kayu, jenis palawija dan kacang-kacangan dan biji-bijian seperti jecawut dan kacang hijau. Selain itu lahan perkebunan ditanami banyak jenis tanaman seperti kelapa, bawang daun, dan lain-lain sedangkan lahan perkebunan maupun

pemukiman juga terdapat beberapa macam tanaman yang tumbuh subur seperti pisang, sukun, pepaya, langsung, mangga, jeruk dan lain-lain sebagainya.

Gambar 5. 1 **Tanaman Jewawut**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tanaman jewawut atau dalam bahasa mandar “*Tarrear*” merupakan tanaman alternatif makanan pokok petani Desa Pambusuang hampir 47% petani menanam jewawut dengan frekwensi panen tiga sampai empat kali dalam setahunnya, Tanaman ini tidak tahan terhadap genangan dan rentan terhadap periode musim kering yang lama. Tanaman ini dapat tumbuh pada daerah semi kering sampai ketinggian 2.000 m dpl. Tanaman ini menyukai lahan subur dan dapat tumbuh baik pada berbagai jenis tanah, seperti tanah berpasir hingga tanah liat yang padat, dan bahkan tetap tumbuh pada tanah miskin hara atau tanah pinggiran. Masyarakat desa Pambusuang lebih menyukai menanam tanaman jewawut ini karena persahabatannya dengan kondisi iklim setempat Tanaman jewawut juga berumur lebih cepat sekitar satu

bulan dari padi karena berumur 3 bulan, sehingga jiwawut tergolong lebih hemat menggunakan air dari pada padi dan jagung. Sedangkan jiwawut yang ditanam sisipan dengan tanaman jagung memiliki umur panen yang bersamaan dengan jagung.

Gambar 5. 2
Tanaman Kacang Hijau



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain jiwawut masyarakat setempat juga menanam kacang hijau yang juga tahan di musim kering. Potensi kacang hijau di Desa Pambusuang semakin meningkat dilihat dari hasil panen dan penjualan pertahun sebagai berikut.

Tabel 5. 2
Panen dan Harga Jual Kacang Hijau pertahun

Tahun	Hasil	Harga Jual
2015	11 Ton	Rp 13.000,00

2016	17 Ton	Rp 15.000,00
2017	18 Ton	Rp 20.000,00
2018	16 Ton	Rp 18.000,00
2019	25 Ton	Rp 22.000,00

Sumber: Dokumen Peneliti

Tabel diatas menjelaskan tentang hasil panen kacang hijau pertahunnya selalu meningkat begitu juga dengan harga kacang hijau setiap tahunnya semakin meningkat diakibatkan permintaan konsumen semakin meningkat. Sekitar 46 % petani menanam kacang hijau pada saat musim kemarau ketika selesai panen bawang daun.

Gambar 5.3
Tanaman Bawang Daun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain jiwawut dan kacang hijau tanaman bawang daun juga ditanam oleh petani Desa Pmbusuang sekitar 30 % walaupun tidak terlalu banyak tetapi petani bisa

menambah penghasilan dari hasil penjualan bawang daun dan sebagian dikonsumsi sendiri, waktu tanam bawang daun juga tepat karena bawang daun ditanam ketika panen kacang hijau dan jiwawut telah usai yaitu. mereka menyebutnya dalam bahasa mandar “*lasuna mandar*” karena mereka mengklaim varietas bawang daun dengan khas aroma tersendiri ini hanya di miliki oleh masyarakat mandar, meskipun belum ada penelitian tentang bawang daun khas mandar ini.

Gambar 5. 4
Perkebunan Kelapa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu tanaman kelapa juga banyak ditemukan di pekarang rumah dan kebun-kebun kecil sekitar rumah

masyarakat Desa Pambusuang. tanaman ini dikelola menjadi minyak kelapa dan dikonsumsi sebagai penambah cita rasa masakan dan juga beberapa masyarakat yang menjualnya dengan menitipkan ke toko kelontong. Diperkirakan sekitar 10 % petani menanam kelapa untuk menambah tanaman bagi lahan yang kosong.

Gambar 5. 5 **Hasil Tangkapan Nelayan**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain hasil bumi hasil dari tangkapan nelayan warga desa Pambusuang juga cukup banyak dan berpariatif, seperti ikan tuna, tongkol, ikan ekor kuning, dan lain-lain, hasil produksi ikan dapat dilihat dari tabel berikut.

Jenis Ikan	Rata-rata Hasil Produksi (Ton/Thn)
1. Tuna	24
2. Tongkol/cakalang	46
3. Ikan ekor kuning	61

Tabel 5. 3
Jenis Ikan dan dan Rata-Rata Hasil produksi

Sumber: Profil Desa Pambusuang 2019

Gambar 5. 6
Pohon Pepaya



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tanaman pepaya tidak terlalu banyak ditemukan di Desa hanya ada beberapa saja, pepaya cenderung jadi konsumsi sendiri oleh masyarakat desa. Tapi terkadang juga pepaya mentah dijadikan sebagai bahan isian kue.

Gambar 5.7
Pohon Pisang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat desa juga banyak menanam pohon pisang di pekarangan rumah maupun di lahan-lahan yang masih kosong sekitar 3 Ha² atau 20% masyarakat menanam pohon pisang, pisang ini sebagian besar di konsumsi sendiri, tapi kadang juga jika hasil lumayan banyak masyarakat membawa sendiri ke pasar atau menjualnya ke tempat penjual buah di pasar terdekat

Dalam menemukan aset yang ada di Desa Pambusuang. Peneliti bersama masyarakat melakukan penggalan data menggunakan tehnik transek atau penuluruhan wilayah.

Hasil dari transect terdapat banyak tanaman kacang hijau sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat

Desa Pambusuang. Kacang hijau ini hanya bisa tumbuh di daerah yang sedikit tinggi sekitar 10 mdpl. Dan untuk di desa Pambusuang kacang hijau banyak ditemukan di Dusun Buttu-Buttu, Parappe dan Ratte sedangkan di Dusun Babalembang dan Pambusuang bisa dibilang tidak ada. Kacang Hijau termasuk penghasil terbesar setelah Jewawut dan sudah mempunyai banyak orderan dari tengkulak dan berbagai daerah.

2. Aset Fisik

Aset fisik merupakan aset-aset berupa alat atau sarana dan prasarana yang memudahkan manusia untuk bekerja dan terhubung seperti pembangunan. Pembangunan yang ada di Desa Pambusuang selama beberapa tahun terakhir sudah mengalami banyak kemajuan. Hal ini meningkat secara signifikan setelah pergantian kepala Desa Pambusuang. Pembangunan tersebut meliputi pembangunan infrastruktur berupa jalan, fasilitas-fasilitas ibadah, fasilitas pendidikan, kesehatan, aliran listrik, dan tower telekomunikasi. Pembangunan ini tentu bukan hanya semata-mata karena kinerja pemerintah Desa Pambusuang, melainkan juga berkat kerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada dengan partisipasi masyarakat.

Pembangunan infrastruktur yang pertama yaitu pembangunan jalan. Di Desa Pambusuang, akses jalan mudah dilewati karena kondisinya sudah bagus. Pada jalan utama desa atau jalan raya, pemerintah membangunnya dengan bentuk jalan beraspal dan sebagian cor-coran. Sedangkan pada jalan dusun sudah berupa cor-coran. Sehingga jarang kita temui jalanan berupa tanah biasa. Pembangunan jalan ini telah dilakukan semenjak tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2016.

Gambar 5. 8 Jalan Utama Desa Pambusuang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya adalah infrastruktur berupa tempat ibadah dapat kita temui di Desa Pambusuang dan dusun-dusun di Desa Pambusuang. Infrastruktur tempat ibadah ini berupa masjid dan musholla-musholla. Adapun jumlahnya ada sebanyak 4 masjid desa dan 4 mushollah yang tersebar di setiap dusun yang ada di Desa Pambusuang. Karena keseluruhan masyarakat Desa Pambusuang beragama Islam, maka tidak ada tempat ibadah agama lain yang menjadi fasilitas ibadah di desa ini.

Gambar 5. 9
Lembaga Pendidikan Desa Pambusuang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya adalah, aset fisik yang ada di Desa Pambusuang berupa fasilitas-fasilitas pendidikan. Dalam data profil desa Pambusuang tercatat ada 12 gedung sekolah baik sekolah umum maupun dibawah naungan kementerian agama, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), SD/MI, SMP/MTs, dan MA

Gambar 5. 10
Tower Telekomunikasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sarana yang tidak kalah penting juga adalah tower telekomunikasi, yaitu alat tower pemancar sinyal dari beberapa provider yang sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Pambusuang yang dulunya tidak bisa menikmati internet, kini masyarakat desa juga bisa menikmati internet melalui telepon genggam maupun komputer.

3. Aset Sosial

Hidup rukun antar warga sudah sepatutnya dilakukan jika berada di sebuah pedesaan, seperti yang

terjadi di Desa Pambusuang. masyarakatnya sangat rukun dengan tetangganya, rasa tenggang rasa antar sesama sangatlah tinggi dan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini terlihat setiap salah seorang warga mengadakan acara pernikahan, acara hajatan, atau acara gotong royong maka masyarakat akan terjun bersama-sama untuk membantu tetangga yang mengadakan acara tanpa ada perintah terlebih dahulu. Seperti acara pernikahan, masyarakat akan datang membantu dan membawa peralatan yang sekiranya dibutuhkan untuk mendirikan tenda pernikahan. Masyarakat menyebutnya dalam bahasa mandar “*Mappa’kedeq Sarapo*” yang artinya mendirikan tenda. Agar tenda bisa berdiri dibutuhkan tiang penopang berupa bambu. Masyarakat akan membagi tugas seperti ada kelompok yang menebang dan ada yang membawa ke lokasi acara. Setelah tenda telah berhasil didirikan mereka akan makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah sebagai tanda terimakasih.

Gotong royong dari para nelayan desa Pambusuang ketika kapal akan berlayar masyarakat akan berbondong-bondong untuk membantu mendorong kapal dari daratan menuju lautan. Begitu juga dengan acara melayat masyarakat akan ikut meramaikan dan turut berduka ketika ada salah seorang warga yang mengalami atau terkena musibah untuk membantu mengurus jenazah, memberikan bingkisan dan sedikit bantuan berupa uang, pembacaan ayat-ayat alquran, memandikan sampai pengantaran keliatan lahat. selain itu mereka juga membantu berupa tenaga untuk pengambilan batu nisan ketika sudah tiba hari ke-7 sejak kematian.

Warga desa Pambusuang juga punya cara unik bersilaturahmi pasca lebaran yakni menggunakan belasan delman atau bendi secara berkelompok. Mereka berkeliling kampung mengunjungi sanak keluarga, tokoh

masyarakat dan ulama untuk membangun ukhuwah persaudaraan.

Gambar 5. 11
Bendi Silaturrahim Desa Pambusuang



Sumber: Dokumen Peneliti

Selain mengunjungi sanak keluarga, mereka juga berziarah ke makam sanak keluarga dan makam para ulama ternama di Polewali Mandar. Cara unik ini dianggap sebagai salah satu cara mentradisikan atau melanggengkan ciri khas Islam Nusantara yang tidak memandang latar belakang agama, adat istiadat, suku, etnis, dan budaya.

Masyarakat desa Pambusuang mempunyai kebiasaan dikala mempunyai waktu senggan, mereka akan berkumpul di serambi masjid, di bale-bale bambu, ataupun di pinggir pantai, untuk bercerita dan berguyon

bahkan ada juga yang membahas masalah agama dan filsafat untuk dipecahkan. Kegiatan seperti ini selain untuk mengisi waktu luang juga menjadi sarana untuk mejaga dan memperkuat tali persaudaraan masyarakat desa Pambusuang. dengan adanya aset sosial seperti inilah yang akan menjadi faktor tercapainya sebuah perubahan sosial yang lebih baik.

B. Aset Individu

Setiap manusia yang bernyawa di dunia ini tentu memiliki aset. Aset yang dimiliki merupakan sebuah kelebihan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya. Namun, aset atau potensi yang dimiliki tidaklah hanya untuk dinikmati sendiri secara individualis. Tetapi juga dimanfaatkan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengetahui aset individu desa Pambusuang peneliti menggali dan menelusuri aset individu melalui serangkaian proses wawancara. Wawancara difokuskan kepada subyek penelitian yaitu pada seluruh warga yang tergabung dalam keluarga petani kacang hijau. Proses wawancara dilakukan sejak tanggal 15 Maret 2020 - 20 Maret 2020. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diidentifikasi bahwa aset yang dimiliki oleh masing-masing individu (keluarga petani kacang hijau) adalah modal .

Modal merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah bisnis. Tanpa modal, sebuah bisnis tidak akan bisa berjalan. Baik itu bisnis usaha kecil-kecilan maupun bisnis dalam skala besar. Dalam penelitian ini, modal menjadi aset terbesar yang dimiliki oleh pengelolah kacang hijau dan dapat menjadi salah aspek utama berkembangnya usaha mereka. Secara spesifik, peneliti mengelompokkan aset modal pengelolah sebagai modal finansial dan modal fisik.

Pertama, modal finansial. Modal ini berupa sejumlah uang yang mereka miliki dan digunakan untuk membuat usaha. Adapun sejumlah uang tersebut digunakan untuk membeli peralatan-peralatan dan kebutuhan-kebutuhan pembuatan dan pengolahan kacang hijau seperti penggilingan kacang hijau, wajan untuk mengsangrai dan yang terpenting yaitu bahan pokok berupa kacang hijau. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, modal finansial yang mereka keluarkan untuk mengolah kacang hijau mereka ini sebesar Rp. 55.000.

Kedua, modal fisik. Secara umum modal fisik dapat diartikan sebagai *skill* atau kemampuan dalam mengelola usaha. Selain uang, *skill* atau potensi masyarakat juga menjadi modal utama dalam kewirausahaan. Karena dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat, sebuah usaha dapat terukur sejauh mana manajemen pengelolannya. Semakin baik kemampuan pengelolaan yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin berkembang dan efektif pula perkembangan usahanya. Pada kajian penelitian ini, peneliti menemukan *skill* masyarakat dalam mengelola kacang hijau yang mereka miliki. Terlepas dari modal uang yang telah mereka keluarkan, modal berupa *skill* mengelola usaha juga telah mereka kuasai. Kemampuan pengelolaan usaha tersebut mulai dari pengolahan kacang hijau menjadi tepung hingga menjadi berbagai jenis kue.

Kedua modal tersebut merupakan modal internal, yang mana bersumber dan dihasilkan dari masing-masing individu. Modal tersebut tentu tidak mereka dapatkan secara instan, melainkan beberapa proses dan tahapan. Misalnya dalam mengolah kacang hijau. Setiap dari mereka memiliki cerita sendiri untuk mengasah kemampuannya dalam mengolah kacang hijau menjadi

aneka kue. Mulai dari belajar kepada salah seorang warga yang lebih tau, hingga ada yang uji coba sendiri.

C. Aset Organisasi

Aset organisasi merupakan suatu aset proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena kesadaran akan kondisi bersama, adanya relasi sosial, dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Begitu juga di desa Pambusuang, terdapat banyak organisasi dalam masyarakat. Organisasi ini dibentuk karena mereka mempunyai sisi kesamaan dalam berbagai bidang.

Tabel 5. 4
Organisasi Masyarakat Desa Pambusuang

NO	Nama	Nama Ketua	Kondisi
1	Organisasi Pemuda	Irfan Syamsir	Aktif
2	Kader Kesehatan	Ibu Mardawati	Aktif
3	BUMDES	Bapak Anwar	Kurang Aktif
4	Remaja Masjid	Awaluddin	Kurang Aktif
5	PKK	Ibu Rahma	Aktif
6	Kelompok Tani	Bapak Haedir	Kurang Aktif

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa organisasi masyarakat terbentuk yang menunjukkan peranan penting dalam masyarakat. organisasi tersebut terbentuk dengan latar belakang yang berbeda-beda. Seperti kader kesehatan yang diketuai oleh ibu Mardawati dibentuk karena atas dasar untuk memerhatikan kesehatan masyarakat terutama anak yang masih balita yang di

laksanakan sebulan sekali. Pusat kesehatan berada di sebelah barat Kantor Desa Pambusuang tepatnya di Dusun Babalembang dan mempunyai cabang berupa posyandu yang tersebar di beberapa dusun yaitu Dusun Parappe, Dusun Ratte dan Dusun Pambusuang. kemudian organisasi remaja mesjid dan organisasi pemuda di bentuk untuk mengikat kebersamaan antara pemuda dengan membuat sebuah kegiatan dimana banyak melibatkan masyarakat Desa Pambusuang seperti acara 17 agustusan peduli bencana. Dimana mereka bekerja sama untuk membuat sebuah kegiatan perlombaan dan kegiatan lainnya berupa acara keagamaan untuk melihat potensi keagamaan yang dimiliki anak-anak Desa Pambusuang sebagai penerus mereka. Kemudian organisasi PKK dibentuk untuk menguatkan persaudaraan antara ibu-ibu Desa Pambusuang dengan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk pemberdayaan di masyarakat seperti pengelolaan hasil pertanian jawawut dan kacang hijau, pemanfaatan lahan kosong untuk ditanami tanaman hijau dan kegiatan yang kebersamaan berupa arisan ibu-ibu rumah tangga. Selanjutnya organisasi kelompok tani, kelompok ini dibuat agar kondisi pertanian lebih diperhatikan dengan adanya kelompok tani para petani bisa bekerjasama dalam penanaman dan penjagaan hasil pertanian biar hasil yang dihasilkan dapat lebih besar. Dan sudah banyak hasil pertanian yang sudah mereka jalankan berupa kripik singkong, kue putu kacang hijau, dan kripik sukun. Dengan melihat peranannya di masyarakat, maka program pengembang masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kognitif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan komunitasnya. Semakin besar peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat semakin berpeluang.

D. Kisah Sukses

Setiap komunitas tentu memiliki cerita kesuksesan masing-masing. Cerita sukses tersebut bisa jadi terbentuk karena sumbangsih atau partisipasi masing-masing individu dalam komunitasnya. Sedikit atau banyak partisipasi individu turut mempengaruhi besar-kecilnya kesuksesan dalam sebuah tatanan masyarakat. Pada penelitian yang memanfaatkan ABCD sebagai pendekatan partisipatif ini, peneliti menemukan cerita sukses dari keluarga petani kacang hijau, awalnya mereka ragu dalam menjawab pertanyaan peneliti mengenai kisah sukses apa selama hidup yang sudah diraih. Mereka rata-rata mengira bahwa kisah sukses adalah ketika rumah mereka besar, mempunyai lahan luas dan kendaraan banyak. Seperti yang diungkapkan Bapak Zaenuddin (50)

“ndattoi iya sangana sukses, mua malai tau mappapia boyang kayyang, ndan dian indrang, dian oto marasa, andena to’o ndattoi kurang kambe u”

Seketika lalu peneliti memancing kalimat dengan memberikan contoh sebuah cerita sukses dalam hidup. Kemudian satu per satu dari mereka mulai memahami maksud dari contoh yang diberikan peneliti. Akhirnya Bapak Zaenuddin yang sering diskusi personal dengan peneliti menceritakan kisah sukses yang dialaminya. Beliau menceritakan keberhasilannya dalam berjuang di desa ini untuk hidup yang lebih baik. hingga akhirnya beliau berhasil menginisiasi dalam pembentukan kelompok nelayan. Cerita kehidupan seperti ini dapat memberikan motivasi sendiri dari dalam untuk membangkitkan semangat keluarga petani desa Pambusuang. Semangat berjuang dan kegigihan merupakan modal utama sumber kekuatan dalam melakukan proses perubahan. Dalam tabel berikut telah dirangkum kisah sukses beberapa dari keluarga para petani

yang berbagi pengalaman suksesnya dalam perjalanan kehidupannya:

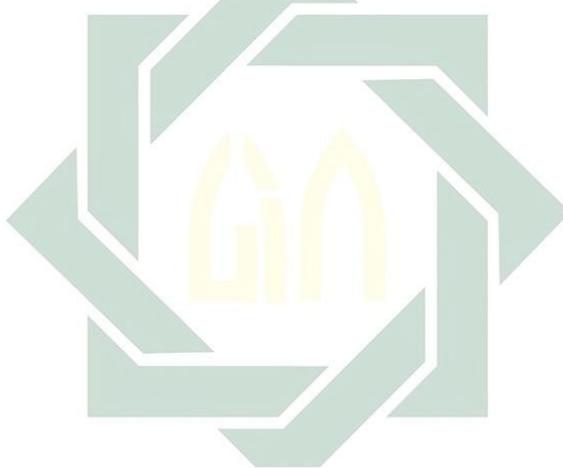
Tabel 5. 5
Kisah Sukses

No	Nama	Kisah Sukses
1	Bapak Zaenuddin	Menginisiasi dalam pembentukan kelompok nelayan
2	Ibu Rahma	Merintis usaha kripik pisang
3	Ibu Yanti	Mencoba memasarkan produknya melalui online
4	Ibu Darma	Merintis usaha tabung gas
5	Bapak Yusuf	Menginisiasi adanya bak penampungan air untuk umum

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa diskusi yang tergabung dalam keluarga petani kacang hijau mempunyai kisah sukses yang inspiratif dapat dijadikan teladan dan menumbuhkan semangat untuk melakukan proses perubahan. Meskipun awalnya saat proses diskusi mengenai cerita sukses terkendala ketidaksepahaman dalam menyikapi makna sukses. Hingga akhirnya setelah menyatukan kesepahaman bersama dapat dihasilkan sebuah cerita menarik mengenai kisah sukses hidupnya masing-masing. Seperti terlihat dari contoh pertama Bapak Zaenuddin yang berinisiasi pembentukan kelompok nelayan, untuk meningkatkan omset dari hasil kerjasama para nelayan, hingga akhirnya ia mempunyai tekad kuat untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. semangat juangnya yang tinggi membuahkan hasil. Kemudian cerita sukses dari Ibu Rahma, yang merupakan seorang istri nelayan merintis sebuah usaha kripik pisang yang familiar di masyarakat. Ibu Rahma jatuh bangun

dalam memulai usahanya. Tetapi karena keuletan dan kesabaran dari Ibu Rahma akhirnya usaha keripik pisang yang dirintisnya sudah mengalami perkembangan sampai sekarang. Kemudian cerita ketiga dari Ibu Yanti yang juga merupakan istri nelayan yang mencoba memasarkan hasil tangkapan suami di medsos. Awalnya Ibu Yanti ragu karena merasa jualannya tidak akan laris. Tetapi setelah melalui percobaan yang dilakukannya akhirnya banyak yang membeli tak sedikit pula beberapa pelanggan setianya melakukan pre order. Hal seperti inilah yang mendukung proses perubahan sosial sebenarnya.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Melakukan Proses Pendekatan

Inkulturası atau pendekatan merupakan tahapan paling awal yang dilakukan sebelum melakukan pemberdayaan. Pendekatan ini dilakukan melalui pendekatan bersama masyarakat dalam rangka untuk membangun rasa kepercayaan masyarakat yang didampingi terhadap pendampingan lapangan. Selain itu melalui proses pendekatan, peneliti juga mendapatkan data atau informasi-informasi, terkait dengan pendampingan yang akan dilakukan. Caranya adalah pendekatan dilakukan dengan cara menghubungi, mendatangi dan mengikuti serangkaian kegiatan kelompok tertentu yang berhubungan dengan fokus pendampingan.

Berhubung peneliti melakukan pemberdayaan di desa sendiri, maka tentu sudah tak asing dengan keadaan desa baik dari segi alam, fisik maupun sosial yang ada. Namun, keadaan tersebut bukan berarti menjadi alasan bagi peneliti untuk tidak melakukan pendekatan dengan masyarakat dan kelompok yang menjadi dasar penelitian ini. Peneliti memulai pendekatan dengan masyarakat khususnya keluarga petani kacang hijau sejak tanggal 15 Maret 2020. Pada pertemuan yang pertama ini, peneliti

menemui salah satu pengelolah kacang hijau yaitu Ibu Darmila untuk menelusuri sejarah dan aktivitas pengolahan kacang hijau ini. Sebelumnya tentu pihak yang terkait bertanya dan meminta penjelasan tentang apa tujuan saya datang ke mereka. Hingga terjadilah sebuah perbincangan yang cukup lama dan akhirnya beberapa informasi telah berhasil didapatkan.

Menurut Ibu Darmila, kacang hijau yang sudah dipanen, kacang hijau yang ingin di kelolah menjadi *putu bue*, beda kue satu dan *putu bue*, jika kue satu proses pembakaran dilakukan didalam oven dan menggunakan gula tebu, lain halnya dengan *putu bue*, proses pemanasan dan pengerasan menggunakan sinar matahari langsung dengan cara dijemur diatas genteng rumah, gula yang dipakaipun menggunakan gula aren. Selanjutnya kacang hijau tersebut langsung dilakukan sortir untuk mendapatkan kualitas terbaik dari hasil panen, cara penyortiran cukup sederhana, kacang hijau tersebut direndam kedalam air, bila mana kacang tersebut mengambang diatas permukaan air, maka kacang hijau tersebut tidak dapat diolah.

Gambar 6. 1
Kegiatan Memanen Kacang Hijau



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas menunjukkan kegiatan panen kacang hijau disalah satu lahan yg ada di desa Pambusuang, petani tersebut berhasil memanen kacang hijau sebanyak 40 liter dan langsung dibawa ke rumah. Menurut petani kacang hijau tersebut sebagian akan dijual, sebagian juga akan dikelolah menjadi *putu bue*, dan sebagian lagi untuk dijadikan konsumsi sendiri.

B. Membentuk Tim Riset

Untuk memaksimalkan pemberdayaan, peneliti membentuk tim riset atas rekomendasi dari Bapak Kades, bapak kades sangat tertarik dengan peneliti yang mencoba membaca harapan masyarakat dan membantu mewujudkannya, maka dari itu bapak kades mengusulkan beberapa dari anggota organisasi pemuda

Untuk membantu peneliti. Peneliti pun meminta nama-nama yang akan membantu peneliti dalam mewujudkan perubahan pada masyarakat, alasan Bapak Kades memilih pemuda juga karena organisasi pemuda sudah berpengalaman dalam berbaur dan memiliki semangat. Nama yang di sebutkan adalah: Irfan (Ketua Organisasi Pemuda), Shadiq (Anggota), dan Mawaddah (Anggota). 3 orang ini yang diharapkan menjadi penggerak perubahan di desa Pambusuang. Karena segala perubahan juga harus dimulai dari masyarakat. Harapan yang diinginkan, dengan semangat, strategi dan modal yang dimiliki, tentu akan membuat harapan tersebut dapat menjadi kenyataan.

Peneliti dan tim riset berkomunikasi dan mengatur strategi pendampingan. Menentukan strategi seperti apa yang dapat diaplikasikan pada masyarakat desa Pambusuang. Adanya tim riset tentu membantu proses pendampingan. Karena mereka merupakan bagian dari masyarakat. Mereka juga memiliki rasa kepemilikan dan keinginan untuk berkontribusi untuk memajukan desa Pambusuang.

Tabel 6. 1
Tim Riset

Nama	Posisi	Tugas
Fadhil	Peneliti	Fasilitator
Irfan	Organisasi Pemuda	Tim Riset
Shadiq	Organisasi Pemuda	Tim Riset
Mawaddah	Organisasi Pemuda	Tim Riset

Dari tabel 6.1 di atas, dapat diketahui bahwa tim riset dari pihak lokal berjumlah 3 orang. Irfan, Shadiq, dan Mawaddah. Sedangkan tugas peneliti pada penelitian pendampingan ini adalah sebagai fasilitator. Ketiga orang ini memiliki keinginan untuk berubah dan juga kekuatan untuk mengajak masyarakat.

C. Discovery (Mengenal Aset)

Discovery merupakan proses pengungkapan untuk memperoleh data-data atau informasi-informasi dari masyarakat melalui serangkaian proses wawancara dan FGD. Tahapan ini dilakukan sebagai landasan awal perencanaan aksi yang akan dilakukan dalam program pengembangan masyarakat berbasis aset. Tentu langkah

ini dilaksanakan setelah fasilitator melakukan inkulturasi dengan masyarakat atau komunitas yang didampingi. Adapun, langkah yang dilakukan dapat berupa penggalian cerita sukses masyarakat dengan menelaah kembali apa saja capaian yang telah berhasil diraih oleh masyarakat di masa lampau, faktor apa saja yang mendukung keberhasilan tersebut serta siapa yang berperan dalam pencapaian keberhasilan tersebut. Tahapan ini dilakukan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri masyarakat terhadap aset yang mereka miliki, sehingga dalam pelaksanaan pengembangan berbasis aset ini masyarakat dapat berpartisipasi secara inklusif, memancing antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada serta menggali gagasan kreatif masyarakat melalui indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan. Jadi, *discovery* ini merupakan awal proses keterlibatan masyarakat dalam pengembangan aset yang mereka miliki.

Berdasarkan proses yang telah dilakukan, *discovery* dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan FGD. Melalui wawancara, fasilitator menggali aset yang dimiliki oleh personal. Sedangkan melalui proses FGD, *discovery* dilakukan untuk menggali aset yang dimiliki oleh keluarga petani kacang hijau.

Pada tehnik wawancara ini peneliti menggunakan 2 narasumber yaitu petani dan pengelola kacang hijau, yaitu Bapak Hasman dan Ibu Darmila. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan aset-aset yang telah dimiliki oleh petani dan penjual kacang hijau tersebut lengkap dengan cerita suksesnya. Sebagaimana penjelasan narasumber bahwa aset yang mereka miliki berupa ladang kacang hijau untuk berwirausaha, kemudian mereka juga memiliki aset berupa kemampuan untuk mengolah kacang hijau menjadi aneka olahan tradisional khas mandar.

Dalam pengolahannya, ada beberapa tahapan untuk mengolahnya menjadi putu bue, pertama yaitu pensortiran, penggilingan, penjemuran, kemudian dijual dengan cara menunggu orderan dari pada tetangga dan kerabat setempat.

Melalui tahap *discovery* ini, peneliti menggali data aset individu, alam, organisasi, dan juga kisah sukses. Banyak hal-hal positif yang pernah dicapai masyarakat desa Pambusuang. banyak pencapaian prestasi yang diraih masyarakat. Pada awal FGD, ibu-ibu sempat bingung dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Tetapi kemudian, setelah diberi contoh mereka bersemangat untuk menceritakannya. Seperti pengalaman dengan panen yang banyak, dan banyak orderan pada saat menjelang hari lebaran.

Mengenali aset adalah tahapan *Discovery*. Masyarakat diajak untuk mengenali aset yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan cara FGD atau *Foccus Group Disscusion*. Tentunya ada beragam aset yang dimiliki masyarakat. Tetapi terkadang mereka belum mampu menyadarinya. FGD dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020. Bertempat di rumah Bapak Wardiman, salah satu pettani kacang hijau. Peserta FDG yang hadir adalah, Bapak Kasman, Bapak Yusuf, Bapak Rahman, Bapak Rojab, Bapak Subki, Bapak Ridwan, Bapak Zaenuddin, dan Ibu Yanti. FGD berlangsung dari pukul 10.00 hingga 11.00 WITA. Awal kesepakatan kumpul adalah pukul 09.00 WITA, tapi masyarakat yang diajak banyak yang belum bisa hadir, dalam proses FGD ini peneliti dibantu oleh tim riset yang berasal dari organisasi pemuda setempat, masyarakatpun perlahan-lahan mulai mengenali dan memahami aset yang dimilikinya.

Gambar 6. 2
FGD Bersama Keluarga Petani Kacang Hijau



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada FGD tersebut, masyarakat mulai mengetahui dan menyadari akan aset-aset yang dimilikinya. Mulai dari aset individu, aset organisasi dan juga kisah sukses di masa lalu. Di sini masyarakat juga mulai terhubung sesama lain. Aset yang dimiliki dapat membawa perubahan. Seperti sedikit cerita ketika FGD tersebut. Ada suguhan makanan tradisional yaitu olahan dari jiwawut *jepa tarrean* rasanya enak. Kemudian bapak kades memesannya untuk hari selanjutnya. Dari sini dapat dipastikan, bahwa pemetaan aset akan menghubungkan satu sama lain. Selain FGD,

peneliti juga melakukan wawancara dan observasi lingkungan desa. Aset yang diketahui dari penggalian data ini terbagi menjadi beberapa jenis. Yaitu, aset manusia, aset SDA, aset organisasi, dan aset fisik. Aset-aset tersebut didapat dari cerita-cerita inspiratif masyarakat. Serta pengalaman berharga dari mereka. Berikut adalah tabel aset yang dimiliki masyarakat desa Pambusuang.

Tabel 6. 2
Aset Masyarakat Desa Pambusuang

Jenis Aset	Aset
Aset Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki beragam ketrampilan. Seperti mengolah kekayaan alam menjadi makanan dan ketrampilan membuat lopi sandeq 2. Kondisi masyarakat yang rukun, dan suka gotong royong 3. Masih melestarikan kearifan lokal 4. Menjadi kampung para santri sebagaimana diketahui desa Pambusuang adalah kampung para ulama
Aset Organisasi	Organisasi masih banyak yang aktif
Aset SDA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi tanah yang cukup subur walaupun iklim panas dan kering 2. Ladang jawawut dan kacang hijau yang dapat

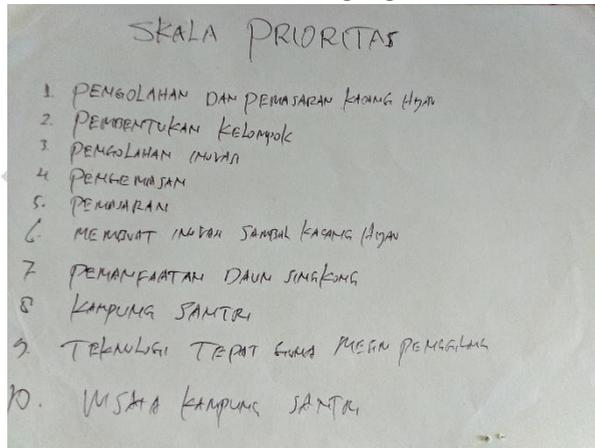
Dari tabel 6.2 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat desa Pambusuang memiliki beragam aset. Adanya aset-aset tersebut dapat dimanfaatkan dan menjadi modal besar bagi masyarakat. Jika aset dimaknai dengan kekayaan, maka sesungguhnya masyarakat desa Pambusuang dalam keadaan kaya. Aset akan membuat orang berpikir untuk tujuan-tujuan jangka panjang. Aset juga dapat mengubah cara berpikir, cara pandang, dan cara berinteraksi dengan dunia. Aset yang dimiliki masyarakat ini harus segera dikenali dan dioptimalkan oleh masyarakat desa Pambusuang sendiri.

D. Dream

Tahap selanjutnya adalah *dream*, setelah peserta FGD sudah terbayang akan aset yang ada di desa Pambusuang, peneliti menggiring peserta FGD pada harapan dan mimpi yang mereka miliki. Dalam hal ini proses menentukan mimpi masyarakat yang dibangun menggunakan cara skala prioritas atau *low hanging fruit*. Tidak menutup kemungkinan dalam proses melakukan analisis skala prioritas hanya berfokus pada tanaman kacang hijau saja. Ada banyak pendapat dan masukan mimpi dari peserta FGD dengan mengembangkan potensi alam lain yang terdapat di desa Pambusuang. Seperti tanaman jiwawut, ubi kayu, dan jagung yang juga menjadi komoditi utama masyarakat. Kemudian semua harapan dan mimpi masyarakat ditulis semua dalam pohon harapan. Masyarakat cukup antusias demi membangun desa mereka yang belum mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah desa. Sehingga sarana dan infrastruktur jalan dusun belum diperbaiki oleh pemerintah desa. Mimpi dalam

membangun desa menjadi kampung santri juga mereka usulkan dengan motivasi yang peneliti berikan.

Gambar 6.3
Hasil *Low Hanging Fruit*



Sumber: Dokumen Peneliti

Dari hasil FGD bersama keluarga petani kacang hijau pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 09.00 sampai 10.00 WITA dapat diketahui bahwa tertulis 10 mimpi dan harapan yang diinginkan oleh sebagian peserta FGD. 9 mimpi tersebut dari urutan yang paling atas diantaranya adalah:

1. Pengolahan dan pemasaran kacang hijau

2. Pembentukan kelompok
3. Pengolahan inovasi peyek kacang hijau
4. Pengemasan putu bue
5. Pemasaran japa tarrean (jewawut)
6. Membuat inovasi sambel kacang hijau
7. Pemanfaatan daun singkong
8. Kampung santri
9. Teknologi tepat guna mesin penggiling
10. Wisata kampung santri

Dari ke sepuluh mimpi dalam pohon harapan diatas tidak semuanya dapat dijadikan tujuan perubahan. Sehingga dipilihlah satu dengan kesesuaian tujuan dan pertimbangan aset alam dan aset sumber daya manusianya. Oleh karena itu kesepakatan dalam FGD tersebut dinyatakan memilih pengolahan usaha rumah tangga berbasis kacang hijau menjadi sebuah produk yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Pambusuang.

Antusias masyarakat desa Pambusuang terutama Ibu Yanti, Bapak Zaenuddin untuk mencoba bersama mengelolah kacang hijau menjadi putu bue dan membentuk kelompok industri berskala rumah tangga. Impian tersebut muncul dari analisa Ibu Yanti dulunya berusaha untuk membuat kelompok usaha masyarakat. Sebelumnya pada tahap *discovery* saat mengenali aset-aset, impian seperti ini pernah disinggung oleh bapak kades selaku kepala pemerintahan yang mempunyai harapan besar untuk memajukan Desa. Akhirnya dalam FGD tahap kedua pada tanggal 30 Maret 2020 disepakati bersama untuk melakukan pengolahan kacang hijau dan pembentukan kelompok bersama yang di pelopori oleh Ibu Yanti agar dapat mencetak produk khas Desa Pambusuang.

FGD kali ini tidak hanya sampai disitu saja, peneliti mulai menggiring arah diskusi untuk lebih menganalisis

kejelasan dalam pengolahan kacang hijau dan pembentukan kelompok. Peluang apa yang bisa diambil dalam mengembangkan aset kacang hijau masyarakat Desa Pambusuang. Tentukeluarga petani tersebut sedikit banyak mendengar dan memahami pancingan analisa peneliti. Ibu Yanti memikirkan arah bentuk olahan jenis apa yang sekiranya bisa bertahan lama tanpa pengawet buatan dan dapat laku terjual di pasaran. Akhirnya peseta FGD yang lain saling merespon dan diskusi berjalan seru karena banyak bapak-bapak yang melontarkan humoran khas desa. Pertanyaan Ibu Yanti ditanggapi oleh Bapak Yusuf yang memberikan ide untuk membuat olahan kering seperti *putu bue* dan peyek kacang hijau yang bisa dinikmati kapanpun dan dimanapun tanpa perlu khawatir.

*“mua kande-kande marae dipapia, malai tia lao tahan saapa bonginna, mua rekeng ndani laku, malai tia lao dialai, apa ndattoi nabosi, narua toi peyek bue, apa diyanno ri tia jari malai tahan, apa sangga pengemasan tappa di tia rie na dipaparuae”*⁵⁰

(jika olahan kering yang akan dibuat, sepertinya akan tahan beberapa minggu, untuk mengantisipasi penjualannya tidak habis, bisa disimpan, karena tidak akan rusak, seperti halnya juga pada peyek kacang hijau, karena dalam proses pembuatannya digoreng jadi bisa tahan, sepertinya yang perlu ditekankan hanya dalam hal pengemasan). Peneliti terharu sekali melihat keinginan dan harapan peserta FGD yang mempunyai andil besar untuk mengharumkan nama desa. Tetapi disamping itu timbul beberapa pertanyaan lanjutan dari beberapa peserta yang lain. Kekhawatiran masalah biaya dan alat yang nantinya digunakan untuk mengembangkan aset kacang hijau tersebut. Tetapi dari

⁵⁰ Pernyataan Ibu Yanti (40) saat pembahasan FGD pada tanggal 20 Maret 2020

sini peneliti meyakinkan bahwasanya semuanya pasti ada jalan jika kita ada kemauan untuk berusaha. FGD ditutup dengan hasil impian dan harapan untuk mengolah aset kacang hijau menjadi produk unggulan desa yang dapat memberikan pemasukan bagi masyarakat Pambusuang.

E. Design (Menyusun Rencana Aksi)

Tahap selanjutnya adalah mendesain untuk mewujudkan mimpi atau harapan. Masyarakat mendesain langkah-langkah kecil untuk mencapai tujuan besar. Peneliti membaca keinginan warga dan berupaya membantu mewujudkan. Tahap ini dilakukan ketika FGD pada tanggal 20 Maret 2020. Mimpi yang dipilih untuk diwujudkan saat ini adalah pengembangan wirausaha pada produk lokal. Konsultasi dengan bapak kades juga dilakukan peneliti. Agar aksi yang dipilih dapat tepat sasaran. Adapun langkah yang diinginkan adalah:

1. Peningkatan kesejahteraan (pengelolaan kacang hijau)
2. Pengembangan kapasitas (pengemasan dan pemasaran produk)
3. Membuat kelompok usaha

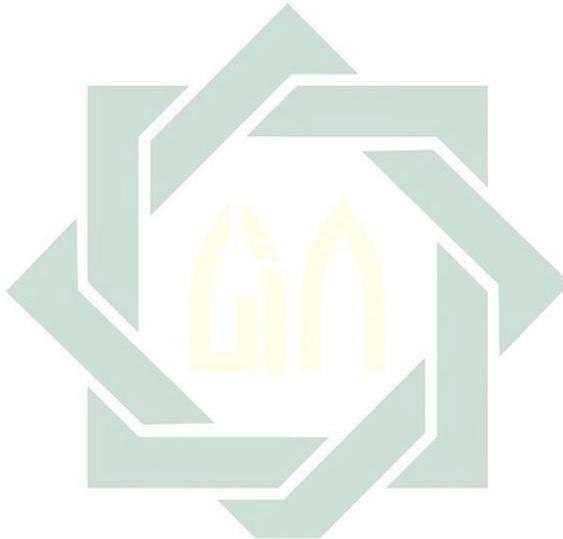
**Tabel 6. 3
Rencana Aksi**

Aset	Harapan	Masalah	Rencana
Melimpahnya aset kacang hijau dan keterampilan membuat olahan dari kacang hijau yang dimiliki masyarakat	Mensinergikan aset kacang hijau dan aset keterampilan yang dimiliki, agar olahan dari kacang hijau menjadi produk	Adanya kendala pada kapasitas manajemen dan pemasaran masyarakat	Mengadakan pelatihan manajemen dan pemasaran

desa Pambusuang	unggulan		
Adanya Produk lokal olahan dari kacang hijau di desa Pambusuang	Adanya peningkatan ekonomi masyarakat	Produsen olahan kacang hijau belum sejahtera	Mengoptimalkan produk olahan kacang hijau agar menjadi produk unggulan yang terkenal dan diminati banyak orang. Sehingga terdapat peningkatan pendapatan
Banyak produsen olahan kacang hijau	Adanya kelompok usaha bersama	Produsen olahan kacang hijau belum bersatu	Membentuk kelompok usaha bersama di desa Pambusuang

Dari tabel 6.3 di atas, dapat dilihat bahwa ada 3 aset yang menjadi dasar rencana aksi. Aset-aset tersebut yaitu melimpahnya aset kacang hijau dan keterampilan membuat olahan kacang hijau yang dimiliki masyarakat, adanya produk lokal olahan kacang hijau, dan banyak produsen olahan kacang hijau putu. Harapan yang diinginkan masyarakat adalah adanya sinergi untuk kedua aset yang dimiliki, peningkatan kesejahteraan, dan adanya kelompok usaha bersama. Dari aset dan harapan peserta FGD, peneliti mengkaji penyebab belum terwujudnya harapan tersebut, yaitu adanya kendala pada pengembangan aset, belum sejahteranya masyarakat, dan belum adanya inisiatif untuk membuat kelompok usaha bersama. Oleh karena itu,

proses yang dilakukan adalah mengadakan pelatihan untuk peningkatan kapasitas, mengoptimalkan produk lokal, dan pembuatan kelompok wirausaha. Sedangkan harapan yang diinginkan yang telah dipilih melalui analisis *Low Hanging Fruit* adalah adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi, masyarakat mampu mengoptimalkannya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan juga adanya kelompok usaha bersama.



BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN

A. Define (Proses Pelaksanaan Aksi)

Setelah langkah 3-D dilakukan dalam *appreciative inquiry* yang didalamnya sudah mencakup pemetaan aset, menumbuhkan mimpi dan merancang strategi hingga mengatur jalannya aksi, maka langkah selanjutnya dalam 5-D berikutnya adalah tahap *Define*. Tahap *define* adalah mengeksekusi aksi yang sudah dirancang sebelumnya dalam strategi perencanaan aksi yang sudah dibangun bersama masyarakat. Adapun secara lebih jelasnya bagian aksi yang akan dilakukan keluarga petani yang ada di Desa Pambusuang adalah sebagai berikut:



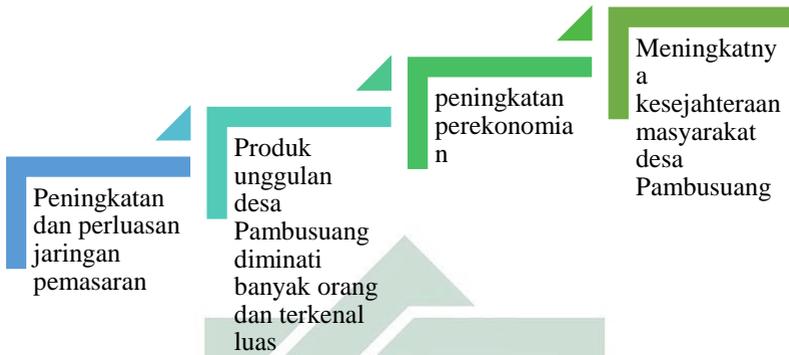
Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan alur rencana diatas dapat diketahui bahwa keluarga petani kacang hijau desa Pambusuang hendak melakukan pengolahan aset kacang hijau untuk diolah menjadi sebuah produk tradisional yang dapat dipasarkan secara luas sehingga dapat menambah pemasukan ekonomi bagi keluarga. Secara tidak langsung hal tersebut dapat mempromosikan dan mengenalkan bahwa desa Pambusuang mempunyai produk khas desa yang dimiliki masyarakat dan diolah sendiri oleh masyarakat. Proses yang dilakukan menuju kemandirian merupakan inti dari pemberdayaan ekonomi di desa Pambusuang

.Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, dan keinginan masyarakat, harapan yang dapat diwujudkan adalah pengembangan wirausaha. Harapan yang dipilih pun berdasarkan kesediaan aset, jangka waktu, kesediaan tenaga dan finansial yang akan mendukung terwujudnya harapan. Pendampingan ini berfokus pada keluarga petani kacang hijau. Hal ini menjadi menarik minat masyarakat untuk memfokuskan pengembangan pada aset kacang hijau yang dimilikinya.

Mimpi atau harapan yang diinginkan keluarga petani kacang hijau adalah kesejahteraan ekonomi lebih meningkat. Selain itu juga ingin produk lokal yang mereka miliki bisa lebih dikenal di kalangan luar. Aset yang dipilih untuk dikembangkan pada perencanaan ini adalah kacang hijau. Mimpi yang diinginkan dan memiliki peluang lebih besar untuk diwujudkan adalah, pengembangan usaha pada olahan dari kacang hijau dan juga perbaikan pada pemasaran. Langkah ini diinginkan masyarakat untuk mewujudkan harapan mereka. Strategi untuk mewujudkan mimpi masyarakat desa Pambusuang dapat digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 7. 2 Strategi Mewujudkan Harapan



Sumber: Dokumen Peneliti

Dari bagan 7.2 tersebut dapat diketahui bahwa, strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Pambusuang adalah dengan menjadikan produk lokal lebih terkenal. Masyarakat menginginkan adanya peningkatan penjualan serta perluasan jaringan pemasaran. Melalui hal tersebut masyarakat dapat meningkatkan perekonomian mereka dari sektor wirausaha. Sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Pambusuang.

Strategi mewujudkan mimpi sudah dimiliki oleh masyarakat desa Pambusuang. Adapun langkah-langkah untuk menyukseskan strategi tersebut adalah dengan memperhatikan 4P yaitu *product, price, promotion, dan place* (produk, harga, promosi, dan tempat). Pada langkah awal yaitu memperhatikan produk. Masyarakat desa Pambusuang sudah mampu memproduksi makanan tradisional dari kekayaan SDA yang dimilikinya. Sehingga fokus penelitian ini bukan pada pembuatan produk lagi. Setelah pembuatan produk dilakukan secara baik, poin

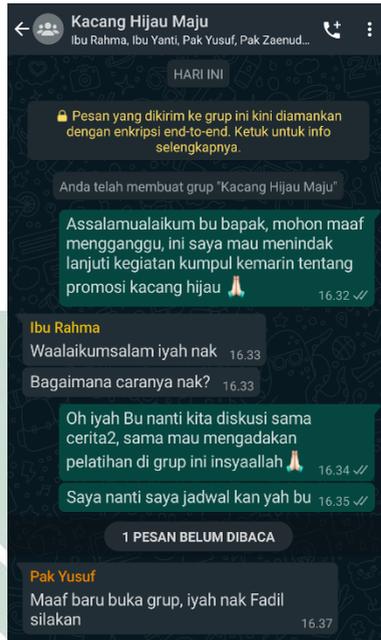
selanjutnya adalah penentuan harga, promosi dan tempat. Ini mencakup pada manajemen pemasaran. Berikut adalah langkah-langkah yang dilalui masyarakat desa Pambusuang:

1. Mengumpulkan Pelaku Usaha Via Grup Whatsapp

Peneliti memerlukan untuk bertemu dengan pelaku usaha atau pembuat makanan tradisional yang ada di desa Pambusuang. Pertemuan ini bertujuan untuk berdiskusi bersama. Awalnya peneliti berkunjung ke rumah Ibu Yanti selaku ketua ibu-ibu arisan, dan meminta izin serta berdiskusi dengan beliau. Peneliti meminta izin untuk ikut dalam acara rutin, sekaligus menyampaikan strategi yang akan dilakukan. Pertemuan tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2020, dimana rencana peneliti akan mendiskusikan impian dan harapan untuk membangun gedung pusat produksi masyarakat, berbagi pengetahuan tentang manajemen keuangan, serta meningkatkan kesejahteraan melalui sektor wirausaha.

Pada rencana pertemuan 30 maret 2020, peneliti ingin mengajak masyarakat berdiskusi bersama. Namun dikarenakan surat edaran dari pemerintah desa tentang larangan perkumpulan massa dan penundaan kegiatan untuk mengantisipasi penyebaran COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) maka peneliti berinisiatif untuk diskusi dialihkan ke media daring atau online, selanjutnya peneliti bersama tim riset meminta kontak whatsapp pelaku usaha, namun tidak semua pelaku usaha akan bergabung, dikarenakan hanya 4 orang saja yang menggunakan alat telekomunikasi android yang menginstal aplikasi whatsapp, diskusi akan tetap diadakan via daring.

Gambar 7. 1 Grup Whatsapp Berhasil Dibuat



Sumber: Dokumen Peneliti

Setelah grup selesai dibuat, dan saling menyapa di grup dan berkabar, Diskusi yang dilakukan membahas strategi untuk mewujudkan harapan yang diinginkan masyarakat. Namun salah satu peserta grup tidak yakin akan keberhasilan harapan dikarenakan kondisi yang tidak pasti, namun peneliti tetap memberikan semangat dan motivasi terhadap peserta FGD via daring. Selanjutnya adalah peserta memberikan usulan yaitu menyepakati waktu diskusi agar berjalan dengan maksimal, peneliti pun memberikan voting tanggal diskusi dan jam, akhirnya kami menyepakati bahwa diskusi akan dilakukan pada tanggal 05 April 2020

dengan tema bebas tapi dalam koridor wirausaha, diskusi dimulai sekitar pukul 10.00 WITA. Yang hadir dalam diskusi ini adalah Ibu Yanti, Ibu Saharia, Rahma, dan Bapak Yusuf, Diskusi berjalan sangat partisipatif dan menyenangkan, dikarenakan peserta-peserta tersebut sangat menyukai hal-hal yang berbau wirausaha. Dari diskusi ini masyarakat menemukan kendala yang dialami pada produk yang akan diekspos di desa Pambusuang. Kendala yang dialami masyarakat desa Pambusuang adalah pada manajemen dan pemasaran. Manajemen meliputi baik manajemen keuangan dan juga manajemen barang. Bahan baku yaitu kacang hijau hanya ada ketika musim kemarau. Sehingga ketika musim hujan, jarang ditemui kegiatan produksi olahan kacang hijau dikarenakan kacang hijau harga melonjak dan jumlahnya sedikit. Padahal, makanan tradisional olahan kacang hijau ini bisa dijual setiap saat. Bahkan pada saat tertentu, seperti lebaran dapat terjadi peningkatan permintaan.

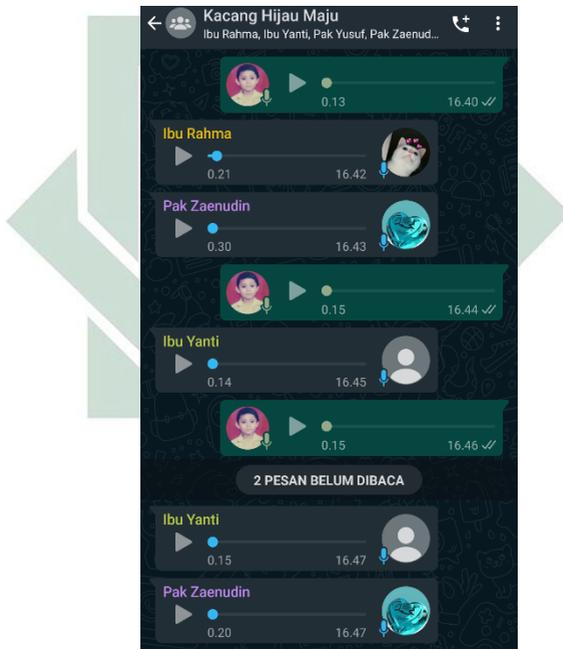
“anggana namasussa, apa iyapa nasallapporan die bue mua nalambi bomi musim marae, anna mua nalambi wattu paurangan sicco bomi tuu bue, masuli toi hargana, anu to die manajemenna anna pemasaran to o rie naripaparua e, apa ndani simata riang bahan”

“sepertinya akan sulit, karena musim melimpah kacang hijau hanya terjadi di musim kemarau, dan akan sulit dicari bahkan panen sedikit begitu juga dengan harga kacang hijau yang melonjak ketika musim penghujan telah tiba, maka dari itu manajemen dan pemasaran harus segera kita benahi”

Begitulah kendala yang disampaikan oleh Ibu Yanti. Kemudian diiyakan oleh peserta grup yang lain. Lalu peneliti menanyakan bagaimana manajemen dan pemasaran yang dilakukan masyarakat disini. Mereka memanen dan memproduksi kacang hijau ketika musim

kemarau. Kemudian seketika itu juga semua dijual hingga habis sebagian juga biasa untuk konsumsi sendiri. Untuk penjualan, masyarakat menjualnya dalam keadaan mentah atau siap makan. Satu kemasan berisikan 500 gram putu bue siap makan. Kemudian dijual di tetangga-tetangga atau menunggu pesanan. Terkadang juga dijual ke luar desa dengan mengayuh sepeda. Putu bue dalam kemasan 500 gram dijual seharga Rp. 20.000.

Gambar 7.2
FGD Via Grup Whatsapp Voice Note



Sumber: Dokumen Peneliti

Hasil dari diskusi bersama masyarakat ini, keinginan masyarakat untuk menghadapi kendala adalah dengan mengadakan pelatihan manajemen dan pemasaran via

daring. Selain itu juga ada usulan untuk manajemen bahan. Usulan tersebut disampaikan oleh Ibu Yanti. Beliau mengusulkan agar ketika musim kemarau, atau musim ketika banyak masyarakat memanen kacang hijau, mereka tidak menjualnya ke luar desa. Kacang hijau yang sudah diproduksi, diatur penjualannya sehingga tidak habis seketika. Kacang hijau yang sudah diproduksi semuanya dibeli oleh BUMDES. Sehingga putu bue tersebut disimpan oleh desa. Kemudian diatur penjualannya. Sehingga masih dapat menjual meskipun sudah musim hujan. Usulan tersebut kiranya disampaikan kepada pengurus BUMDES, agar dapat diwujudkan.

Manajemen terkait pada 2 hal yaitu, manajemen bahan dan juga manajemen keuangan. Penelitian ini memfokuskan pada olahan kacang hijau. Kacang hijau yang digunakan masyarakat desa Pambusuang diambil dari ladang sendiri pada saat musim kemarau. Sebagian besar masyarakat mengolahnya menjadi aneka makanan tradisional khas desa. Pada musim kemarau, masyarakat memanfaatkan terik matahari untuk menjemur olahan kacang hijau agar mengeras. Adapun pengolahan kacang hijau menjadi putu bue sebagai berikut:

- a. Rendam kacang hijau kedalam air suhu ruang
- b. Kacang hijau yang baik adalah kacang hijau yang tenggelam
- c. Setelah itu kacang hijau dikeringkan
- d. Kemudian di tumbuk atau digiling sampai halus
- e. Kacang hijau yang halus akan dicampurkan gula aren yang telah dihaluskan
- f. Kemudian adonan akan dibentuk lingkaran kecil-kecil yang pipih
- g. Setelah dibentuk, selanjutnya pemanasan menggunakan terik matahari selama 7 jam

- h. Setelah kering dan keras masukkan putu bue ke dalam kemasan

Gambar 7. 3
Proses Pembuatan Putu Bue



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebagian besar kacang hijau dijual dalam keadaan mentah, atau belum diproduksi. Karena dianggap lebih mudah dan praktis. Satu kilo kacang hijau dijual mulai harga Rp. 20.000. Kacang hijau dikemas sederhana di plastik dan dijual di dalam desa dan desa sekitar Pampusuang. Jika dilihat dari peluang, belum banyak yang menjual kacang hijau dalam keadaan sudah diproduksi atau menjadi aneka makanan tradisional. Keluarga petani kacang hijau sudah menentukan tanggal, waktu, untuk mengadakan pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran via grup whatsapp. Untuk pemateri, peneliti membantu mencari pemateri yang tepat. Peneliti mengundang pemateri yang sering menyampaikan materi tersebut di masyarakat.

Selain menemukan kendala yang dialami masyarakat, pada pertemuan ini juga memetakan kemampuan masyarakat. Ada yang lebih kuat pada

produksi dan ada pula yang lebih suka di bidang pemasaran. Setiap individu memiliki keterampilan masing-masing. Masyarakat bukan untuk bersaing, tetapi bersatu dan saling melengkapi antara satu sama lain, agar menjadi kekuatan tersendiri. Karena setiap individu memiliki keahlian tersendiri.

Gambar 7.4 **Proses Penjemuran Putu Bue**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Putu bue yang diproduksi oleh masyarakat desa Pambusuang memiliki keunggulan, yakni cara pengolahannya yang masih sangat tradisional dan tidak menggunakan pengawet buatan. Selain itu, putu bue ini lebih sehat karena prosesnya yang masih alami dan bersih, selain itu putu bue ini juga legitnya pas.

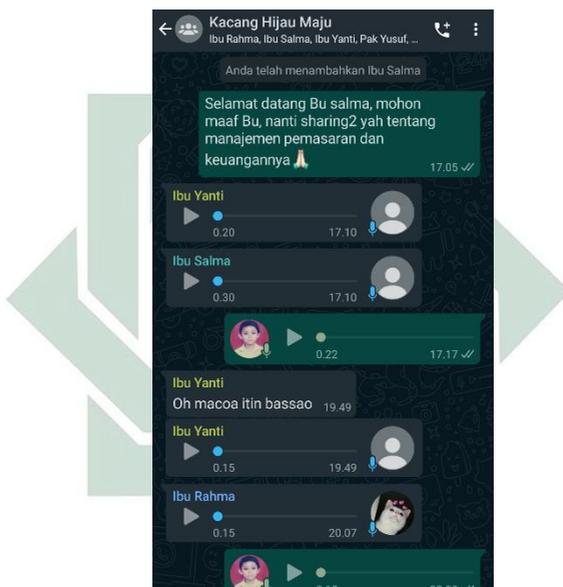
2. Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pemasaran Online Via Grup Whatsapp

Pelatihan manajemen dilakukan pada tanggal 11 April 2020. Pelatihan dimulai pukul 09.00 WITA hingga 10.30 WITA, narasumber pada pelatihan ini adalah Ibu Salma. Beliau adalah pengurus BUMDES bagian usaha

jasa dan perdagangan. Beliau memiliki banyak pengalaman dibidang manajemen. Setelah itu peserta grup whatsapp mulai memperkenalkan diri, acara pun dimulai. Sesi pelatihan berjalan santai dan serius. Sese kali terjadi tanya jawab aktif dari masyarakat. Mereka cukup antusias mengikuti materi ini.

Gambar 7. 5

Materi Pemasaran dan Keuangan Via Grup Whatsapp



Sumber: Dokumen Peneliti

Selama ini masyarakat belum mengetahui wawasan untuk menentukan harga jual. Masyarakat hanya menghitung harga bahan yang mereka gunakan. Ketika sudah ditemukan harga jual versi mereka, masyarakat menganggapnya sudah mendapatkan laba penjualan. Tenaga, waktu, dan bensin belum masuk dalam perhitungan mereka. Alhasil, uang yang didapatkan

hanya untuk mengembalikan modal saja. Sehingga pada hakikatnya, mereka belum mendapatkan keuntungan dari penjualan produk dari kacang hijau mereka. Narasumber dan masyarakat menghitung bersama-sama secara voice note segala pengeluaran untuk kebutuhan produksi. Ada 2 kategori yang dihitung yaitu alat dan bahan. Alat meliputi barang-barang yang digunakan untuk proses produksi dan digunakan dalam jangka panjang. Seperti pisau dan wadah. Sedangkan bahan adalah gula aren dan tepung.

Setelah adanya pelatihan manajemen keuangan, masyarakat sudah mengetahui harga jual yang seharusnya ditentukan. Sehingga tidak asal-asalan lagi ketika menentukan harga jual. Adapun harga pokok penjualan yang ditentukan dari penelitian tersebut adalah Rp. 25.000 perkemasannya. Begitu pula dengan manajemen pelatihan pemasaran. Selama ini produk dipasarkan hanya ke tetangga sekitar dan desa sekitar desa Pambusuang. belum ada perluasan jaringan pemasaran. Padahal, jika produk ini memiliki jaringan pemasaran yang luas, ditambah lagi dengan pemasaran online, maka produk desa Pambusuang dapat lebih terkenal dan menambah angka penjualan.

Narasumber menyampaikan dalam pemasaran produk. Ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam berwirausaha. Yaitu, produk, harga, promosi, dan tempat. Untuk kegiatan produksi, masyarakat sudah mampu melakukannya sehingga tidak memerlukan pembinaan lagi. Sedangkan kendala pemasaran pada produk ini adalah dari kurang menariknya kemasan dan juga belum adanya label. Narasumber menyampaikan agar kemasan untuk produk khas Pambusuang ini diperbaiki agar dapat menarik minat pembeli. Selain itu juga pemberian label diperlukan agar lebih memperluas pemasaran termasuk pemasaran via online seperti shopee, bukalapak, dan

tokopedia. Pembeli juga mengetahui bahwa putu bue ini adalah produksi desa Pambusuang.

Gambar 7. 6
Kemasan Sementara Putu Bue



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari pelatihan tersebut yang dilaksanakan secara daring, kemudian peserta grup whatsapp berinisiasi untuk memperbaiki kemasan produk. Pada tahap ini, peneliti mengusulkan agar menggunakan kemasan yang menarik. Agar jangkauan pemasaran juga lebih luas. Masyarakat setuju, namun masih terkendala pada mencari kemasan yang sesuai. Peneliti akan membantu menyarikan kemasan dan menawarkan kepada masyarakat, peneliti juga akan membantu membuat akun shopee, bukalapak, dan tokopedia setelah kelompok usaha bersama telah dibentuk, mereka menyetujuinya. Kemudian peneliti juga akan membantu membuat label kemasan berupa stiker. Peneliti juga akan mencoba bekerjasama dengan Disperindag Poewalil Mandar,

namun semua itu belum terealisasikan dikarenakan kondisi peneliti terhadap masa pandemi yang belum memungkinkan.

3. Pemasaran Melalui Media Online

Usaha dibidang kuliner butuh untuk dikenalkan kepada masyarakat luas supaya diketahui keberadannya. Begitu juga usaha yang sedang dirintis oleh keluarga petani kacang hijau. Pengolahan kacang hijau secara tradisional, dalam upaya pengenalan kepada masyarakat luas baik masyarakat desa Pambusuang sendiri sampai masyarakat luar desa Pambusuang hingga berbagai kota maka dirancanglah sebuah strategi pemasaran online. Selain pemasaran melalui warung kelontong Ibu Yanti diperlukan perluasan pemasaran melalui media online. Promosi disebarakan lewat media online aplikasi Facebook dengan menyebarkan foto olahan kacang hijau tersebut dan menambahkan caption promosi. Begitu juga peneliti ikut mendukung promosi pemasaran online dengan menyebarkan pada akun media sosial peneliti.

Gambar 7. 7
Promosi Melalui Media Online



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan promosi dilakukan setiap satu kali pemostingian per hari. Banyak viewer atau responden yang bertanya mengenai harga olahan dari kacang hijau tersebut. Pemesanan juga melalui media online seperti terlihat pada gambar 7.7.

Gambar 7.8 **Pemasaran Melalui Media Online**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebelumnya keluarga petani kacang hijau belum mempunyai aplikasi, namun anak-anak mereka sudah mempunyai beberapa sosial media, kemudian peneliti

mulai mengajarkan strategi pemasaran menggunakan aplikasi facebook yang didapatkan saat pelatihan pemasaran online diperkuliahan semester 6. Sebenarnya belajar pemasaran online ini diarahkan kepada semua keluarga petani kacang hijau, akan tetapi rata-rata mereka adalah petani dan nelayan dan hanya beberapa yang sering aktif menggunakan ponsel pintar akhirnya pelatihan tersebut hanya ditujukan kepada dua orang saja yaitu ana-anak dari keluarga petani. Tak lupa pula peneliti menyarankan untuk memasarkan produk tersebut ke grup Pasar Pambusuang, agar yang mengetahui terlebih dahulu adalah masyarakat Pambusuang.

Dari gambar 7.8 melalui akun media promosi keluarga petani kacang hijau saja banyak responden yang aktif bertanya sekaligus melakukan pemesanan olahan tradisional kacang hijau *putu bue*. Dari jumlah liker saja terlihat banyak yang sudah mengetahui produk olahan kacang hijau yang diproduksi secara langsung oleh keluarga petani kacang hijau desa Pambusuang. Ada juga salah satu responden yang berkomentar bahwa makanan terbut menggugah selera. Ada juga yang ingin melakukan pemesanan yang banyak karena menjelang hari lebaran. Ada juga yang langsung mengirim alamat agar olahan tersebut langsung dikirim ke alamat pembeli. Semua hal tersebut tidak disangka-sangka oleh peneliti bersama masyarakat karena proses promosi dan pemasaran tidaklah mudah.

4. Membentuk Kelompok Usaha Bersama

Ketika peneliti menyampaikan maksud peneliti untuk membantu mewujudkan harapan masyarakat desa Pambusuang, reaksi dari Ibu Yanti dapat dikatakan antusias. Dia juga menginginkan hal tersebut atau adanya pengembangan wirausaha di desa Pambusuang. Selama

ini Ibu Yanti mendapat kabar bahwa ada dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan wirausaha, tetapi sepertinya itu hanya kabar burung. Dia juga menyatakan siap jika harus mencari orang-orang yang memiliki visi-misi, ide, dan keinginan yang sama dengannya. Tetapi peneliti juga ingin menemui nama-nama yang diberikan Bapak Kades. Keesokan harinya, peneliti menemui Bu Amria, salah satu nama yang disebutkan Bapak Kades. Peneliti berdiskusi dan menyampaikan tujuan peneliti. Beda orang tentunya juga berbeda pula reaksinya. Beliau cukup terbuka dengan yang peneliti sampaikan. Namun, beliau enggan untuk melalui proses-proses yang harus dilalui. Dari respon Ibu Amria, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beliau memiliki fokus yang berbeda. Selanjutnya, peneliti menghubungi Ibu Rahma, Peneliti berkonsultasi dengan beliau. Kemudian beliau menyarankan agar peneliti menghubungi Bapak Tasrif, selaku sekretaris desa Pambusuang. Pada kesempatan tersebut, peneliti meminta nomer Bapak Tasrif, ketika tersambung tentunya peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan bahwa kami menginginkan adanya kelompok wirausaha bersama di desa Pambusuang. Nama-nama anggota yang dipilih merupakan orang yang memiliki visi misi yang sama, yang telah tergabung dalam kelompok usaha sebelumnya namun sudah tidak aktif.

Setelah menemukan orang-orang yang mau berproses, tim ini membagi tugas masing-masing. Koordinator adalah Bapak Tasrif selaku salah satu orang yang berwenang di pemerintahan desa. Sedangkan bagian pemasaran ada Ibu Yuli, Bapak Yusuf, dan Bapak Zaenuddin. Orang-orang ini menginginkan desanya lebih sejahtera. Setelah menemukan orang-orang yang memiliki ide dan keinginan yang sama, barulah menjadi

kelompok penggerak dan percontohan pemberdayaan ekonomi di bidang wirausaha.

Tabel 7. 1
Kelompok Usaha Bersama

Nama	Tugas
Bapak Tasrif	Ketua
Ibu Yanti	Pemasaran
Ibu Rahma	Produksi
Bapak Yusuf	Produksi
Bapak Zaenuddin	Pengemasan

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel 7.1 di atas, dapat diketahui anggota kelompok usaha bersama beserta tugas masing-masing. Ada 5 orang yang memiliki ide dan tujuan yang sama. Mereka bersedia menjadi 1 kelompok bersama. Mereka berharap mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa Pambusuang.

B. Destiny (Monitoring dan Evaluasi)

Monitoring dan evaluasi (Monev) adalah tahap yang juga penting dilakukan dalam setiap kegiatan, termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat. Perlunya perbaikan disetiap langkah agar menyempurnakan kekurangan yang ada. Monitoring merupakan tahap melihat seberapa efektif selama program berjalan. Monitoring sendiri adalah pemantauan secara terus menerus selama proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Monitoring dapat dilakukan dengan cara mengikuti langsung kegiatan atau membaca hasil laporan dari pelaksanaan kegiatan. Sedangkan evaluasi dilakukan setelah program atau kegiatan ketika selesai dilakukan. Dengan adanya monev ini, maka akan diketahui sejauh

mana efektifitas dan efisiensi pemberdayaan yang diberikan terhadap masyarakat.⁵¹

Pada proses kegiatan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat desa Pambusuang, ada begitu banyak pengalaman yang telah didapat. Peneliti selalu memantau dan menilai sejauh mana kegiatan ini berlangsung. Apakah cukup efektif atau perlu adanya perbaikan. Terlepas dari semua itu, peneliti sudah beranggapan bahwa masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dan banyak kekurangan, Dilihat dari proses kegiatan ada 2 sudut pandang monev yang dilakukan.

1. Dilihat Dari Perubahan Masyarakat Desa

Penelitian pendampingan ini bertujuan untuk menjejahterakan masyarakat. Memberdayakan masyarakat terutama di bidang ekonomi. Masyarakat cukup antusias untuk mewujudkannya. Evaluasi dilakukan bersama pelaku usaha yang tergabung dalam grup whatsapp. Dari sini mereka sudah mulai menyadari bahwa sesungguhnya ada beragam aset yang dimilikinya. Dari kekayaan alam, SDM, hingga aset fisik yang cukup mendukung. Terutama pada aset alam dan manusia, yaitu masyarakat memiliki keterampilan mengolah makanan tradisional dan ketersediaan bahannya diambil dari hasil panen mereka sendiri. Selain desa Pambusuang desa-desa tetangga juga memiliki hasil panen yang sama yaitu kacang hijau otomatis pesaingnya juga banyak. Dari sinilah, masyarakat mulai memperhatikan keberlangsungan produksi olahan dari kacang hijau tersebut. Ada beberapa usulan yang ditampung agar putu bue tetap dapat diproduksi meskipun bukan di musim

⁵¹ Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal.117-118

kemarau dan lebih memperluas jaringan pemasaran. Selain juga merupakan produk unggulan, masyarakat juga mulai menyadari bahwa berwirausaha juga cukup penting. Perannya dalam dunia ekonomi cukup besar. Masyarakat mulai memperhatikan produk unggulan lalu mencari strategi yang dapat digunakan. Langkah yang dipilih adalah perbaikan kemasan agar lebih kedap udara, pembuatan label yang menarik dan unik, dan pelatihan manajemen dan pemasaran lebih lanjut. Dari setiap langkah yang dilalui ada beberapa monev yang didapatkan, seperti: pemilihan kuran kemasan yang kurang sesuai, perbaikan label kemasan, kurangnya ketersediaan kertas materi pelatihan, dan juga pemasaran yang masih menggunakan cara manual. Melalui monev pada kegiatan masyarakat, mereka mulai menyadari dan menikmati proses demi proses.

Tabel 7. 2
Perubahan Pada Masyarakat

Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan
Belum ada pola pikir bahwa masyarakat desa Pambusuang memiliki aset yang begitu beragam.	Menyadari bahwa masyarakat desa Pambusuang kaya akan aset. Baik aset manusia, alam, fisik, dan organisasi
Belum adanya perhatian terhadap produk lokal, terutama olahan dari kacang hijau	Menyadari bahwa hasil panen kacang hijau merupakan produk unggulan dan dapat meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi
Belum menemukan solusi untuk kendala yang dihadapi, yaitu kendala	Sudah menemukan solusi dan menerapkannya untuk meningkatkan pemasaran

pada manajemen dan pemasaran putu bue	produk
Belum ada inovasi untuk pengembangan produk lokal	Adanya pengembangan produk lokal, yaitu dengan memperluas jaringan pemasaran, dan perbaikan kemasan

Sumber: Dokumen Peneliti

2. Evaluasi Prosedural

Evaluasi Prosedural dilakukan agar membandingkan sejauh mana kesesuaian rencana awal dengan pelaksanaannya. Peneliti tentunya sudah merencanakan kegiatan selama penelitian. Namun, ada beberapa yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Berikut adalah evaluasi prosedural yang dapat dilihat:

Tabel 7. 3
Evaluasi Prosedural

No	Rencana	Realisasi
1	FGD pertama dilaksanakan pada minggu kedua pada bulan maret	FGD pertama terlaksana di minggu ketiga bulan maret
2	FGD kedua dilaksanakan pada minggu ketiga bulan maret	FGD kedua terlaksana di minggu pertama bulan april secara daring
3	FGD ketiga dilaksanakan pada minggu pertama bulan april	FGD ketiga terlaksana di minggu kedua bulan april secara daring
4	Pembentukan kelompok	Pembentukan kelompok terlaksana pada akhir

	dilaksanakan pertengahan april	april
5	Pelatihan dilaksanakan pada pertengahan april	Pelatihan terlaksana pada bulan april minggu ketiga secara daring
6	Pembuatan label dan kemasan produk pada minggu pertama bulan mei	Pembuatan label dan kemasan produk tidak terlaksana
7	Pemasaran produk dilaksanakan pada bulan mei minggu pertama	Pemasaran produk terlaksana pada bulan mei minggu kedua secara daring
8	Evaluasi partisipatif dilaksanakan pada minggu pertama bulan mei	Evaluasi partisipatif terlaksana pada bulan mei minggu kedua secara daring

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel 7.3 dapat diketahui bahwa rencana peneliti tidak terlaksana seluruhnya dan realisasinya tidak sesuai dengan yang direncanakan dan juga beberapa pertemuan dilakukan secara daring. Adapun penyebab dari tidak terlaksananya rencana dan kemunduran disebabkan karena dari diri peneliti sendiri dan juga dari kondisi di lapangan. Peneliti dan masyarakat desa Pambusuang mengalami masa-masa yang sulit akibat pandemi COVID-19 dan pelarangan untuk mengadakan perkumpulan massa sesuai anjuran pemerintah. Maka dari itu Bapak Kades dan Dosen Pembimbing serta mengacu pada anjuran pemerintah menyarankan untuk melakukan proses pendampingan secara daring/online.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Hasil Pemberdayaan Ekonomi Melalui Kolaborasi Aset

Penelitian pendampingan memerlukan kolaborasi antara masyarakat dan peneliti, sehingga kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Penelitian pemberdayaan yang dilakukan di desa Pambusuang ini berfokus pada mengembangkan produk tradisional. Selama ini masyarakat memproduksi kacang hijau yang merupakan hasil panen sendiri. Tetapi mereka belum menyadari bahwa hal tersebut merupakan suatu aset. Segala aset yang dimiliki menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Untuk aset alam yang diolah ini menjadi kekuatan di sektor ekonomi. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya keluarga petani kacang hijau, berdasarkan harapan-harapan dan impian dari masyarakat, peneliti berinisiatif untuk membantu merealisasikan.

Pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Robert Chambers, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan kekuasaan (power). Kekuasaan dalam hal ini diartikan sebagai kontrol terhadap berbagai sumber kekuasaan, termasuk ilmu pengetahuan dan informasi.⁵² Selama ini masyarakat desa belum mendapatkan cukup pengetahuan dan informasi. Terlebih lagi di era yang serba teknologi ini. Masyarakat terlihat sudah terlalu nyaman dengan apa yang mereka kerjakan. Sehingga untuk ilmu pengetahuan dan informasi baru, tidak menjadi minat mereka. Selama ini, masyarakat sudah

⁵² Rianingsih Djohani, Partisipasi, *Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*, (Bandung: Studio Driya Media, 2003) hal 77

memiliki kekuasaan terhadap aset-aset yang dimilikinya. Mereka dapat memanfaatkan apa saja yang ada di sekitar mereka. Namun, karena kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi baru yang didapat, menjadikan aset tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

Pemberdayaan bukan hanya sekedar memberikan kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Namun, pemberdayaan juga memiliki makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Menurut Talcot Parsons dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, menyebutkan bahwa pemberdayaan tidak hanya sekedar menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya.⁵³ Pada penelitian ini, hal-hal yang sudah diterapkan adalah memberikan ketrampilan dan pengetahuan. Dalam hal ini, keterampilan yang dimaksud adalah penguatan kapabilitas yang dimiliki. Masyarakat memiliki kemampuan dalam manajemen dan pemasaran, namun kemampuan tersebut belum mempengaruhi pada kesejahteraan mereka. Kemudian, masyarakat desa Pambusuang sudah memiliki kekuasaan yang cukup untuk memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya. Selain itu juga, mereka sudah mampu menggunakan keahlian yang dimilikinya, sehingga tidak ada kendala pada kekuasaan.

Penguatan kapabilitas yang masyarakat pelajari adalah mengenai manajemen keuangan dan pemasaran. Keluarga petani kacang hijau mampu mengatur keuangan dan pemasaran produk mereka, namun belum optimal. Mereka belum mengetahui bagaimana agar kedua kapasitas yang

⁵³ Oos M. Anwas, *op. cit.*, hal 49

dimiliki ini saling mendukung menuju pemberdayaan. Peran yang diaplikasikan oleh konsep pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat daya atau kemampuan masyarakat, agar mereka lebih mandiri. Karena itu pula pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas atau peningkatan kemampuan. Makna dari penguatan kapabilitas ialah penguatan pada kemampuan yang dimiliki setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok, serta pihak lain di luar sistem masyarakat sampai mengarah ke global. Penguatan kapabilitas pun memiliki fokus yang beragam. Salah satunya yang diterapkan pada penelitian ini juga dilakukan di dunia kerja.⁵⁴

Hal ini juga yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan peningkatan kapabilitas keluarga petani kacang hijau melalui pelatihan. Kendala yang dialami membuat mereka ingin mendapatkan pengetahuan baru. Sehingga pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran dipilih menjadi program pada penelitian ini. dalam praktiknya di lapangan, setelah mendapatkan pelatihan, masyarakat memiliki pengetahuan baru. Yakni cara menghitung harga jual serta adanya inovasi pada kemasan. Pada mulanya masyarakat hanya memberi harga semaunya sendiri dan memasarkan produknya secara manual, dan menurut peneliti itu kurang efektif dalam meningkatkan perekonomian. Setelah adanya pelatihan, masyarakat mengevaluasi kekurangan mereka dan menerapkan pengetahuan baru tersebut.

Jika dilihat dari konsep kewirausahaan, keluarga petani di desa Pambusuang telah menerapkan. Setidaknya

⁵⁴ Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat, (Bandung: Alfabeta, 2014)* hal 133-134

ada 4 karakter seorang wirausaha, yaitu: kolaborasi dari berbagai aktor, berbasis pada ide, pengembangan tidak terbatas pada bidang usaha, dan konsep yang bersifat relatif. Masyarakat mulai mengasah kreativitasnya untuk mengembangkan aset yang dimiliki. Beberapa pihak sudah digandeng, seperti pihak pemerintah desa agar juga memperhatikan sektor ini.

Jika dilihat dari segi dakwah, penelitian pendampingan ini merupakan salah satu *dakwah bil haal*. Kesejahteraan masyarakat adalah salah satu indikator bahwa masyarakat berdaya. Dalam kondisi miskin, masyarakat dapat tertindas dari berbagai macam hal. Seperti yang hampir diketahui bersama, bahwa kemiskinan dapat mendekatkan pada kafir. Aqidah umat muslim dapat dijualbelikan dengan mudah. Pemberdayaan ini hadir untuk menyelesaikan masalah kemiskinan hingga pada akarnya. Seperti yang telah dilakukan pada penelitian ini, peneliti mendampingi keluarga petani kacang hijau di desa Pambusuang untuk menemukan strategi menuju harapan yang diinginkan. Harapan tersebut adalah peningkatan pada kesejahteraan. Dengan meningkatnya kesejahteraan terutama dalam bidang ekonomi, maka masyarakat akan lebih berdaya. Oleh sebab itu, ketika masyarakat lebih berdaya mereka akan mandiri dan lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.

B. Evaluasi Strategi Pemberdayaan Keluarga Petani Kacang Hijau

Strategi dari pemberdayaan yaitu dengan berdiskusi dan mengumpulkan orang-orang yang memiliki ide dan tujuan yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Masyarakat diajak untuk mengenali aset kemudian menggambarkan harapan dan impian mereka. Tentunya setiap individu memiliki harapan kedepan,

begitu juga dengan masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan bersama masyarakat adalah menentukan tujuan bersama. Kemudian merumuskan strategi untuk mewujudkan harapan. Seperti pengertian pemberdayaan yang diartikan oleh Robert Chambers yaitu bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*”. Pemberdayaan bersifat terpusat, partisipatif, pemberi kekuasaan, dan berkelanjutan.⁵⁵

Penelitian ini merupakan penelitian aksi, yaitu menjadikan masyarakat sebagai subjek utama. Sehingga perubahan yang dilakukan akan *sustainable* berkelanjutan. Pemberdayaan yang bersifat *bottom up* atau berasal dari bawah tentunya merupakan inisiasi dari masyarakat sendiri. Masyarakat memiliki harapan dan berupaya untuk mewujudkannya. Masyarakat mengenali aset yang dimiliki. Menemukan kendala belum tercapainya harapan tersebut. Kemudian menyelesaikan kendala tersebut dan mengoptimalkannya dengan baik.

Strategi pengorganisasian yang diterapkan pada penelitian ini menyesuaikan kondisi di lapangan. Adanya perubahan yang merupakan keinginan masyarakat. Jika dilihat dari konsep pemberdayaan sendiri upaya untuk membangun kesejahteraan masyarakat akan potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkan potensi menjadi nyata.⁵⁶ Oleh karena itu, penelitian ini mengajak masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dipilih adalah aset kacang hijau dan ketrampilan pengolahan kacang hijau. Aset ini mampu menjadi kekuatan utama untuk mewujudkan harapan yang diinginkan masyarakat.

⁵⁵ Ibid., hal. 111

⁵⁶ Ginandjar Kartasasmitra, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996), hal. 145

C. Evaluasi Tingkat Keberhasilan (*Leaky Bucket*)

Dalam menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti didesa Pambusuang dapat menggunakan analisa *leaky bucket* atau yang dikenal sebagai ember bocor. Dimana analisa ini merupakan salah satu cara dalam mempermudah masyarakat untuk mengenali, mengidentifikasi dan memahami keluar masuknya sirkulasi keuangan atau ekonomi masyarakat. Selanjutnya masyarakat dapat menganalisa roda perputaran ekonomi lokal yang dimiliki. Oleh karena itu dalam program aksi yang telah dilakukan keluarga petani kacang hijau dapat menggunakan analisis *leaky bucket*. Analisis yang pertama yang dilakukan keluarga petani kacang hijau yakni dalam pembuatan produksi *putu bue*, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. 1
Perhitungan Produksi Putu Bue

Bahan	Volume	Unit	Harga	Total	Ketersediaan
Kacang Hijau	10	Kg	Rp20.000	Rp200.000	Aset Alam
Gula Aren	1	Kg	Rp 15.000	Rp 30.000	Beli
Vanili	5	Pcs	Rp 1000	Rp 5000	Beli
Kemasan	10	Pcs	Rp 2000	Rp. 20.000	Beli
Total				Rp 255.000	Rp 55.000

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh modal awal yang digunakan dalam pengolahan kacang hijau menjadi *putu bue* mengeluarkan biaya senilai Rp 55.000,00.

Adapun dalam pengolahan 10 kg kacang hijau tersebut menjadi 500 gram *putu bue* yang dimasukkan kedalam kemasan sebanyak 10 buah.

Total biaya produksi senilai Rp 255.000,00 ini merupakan biaya yang dikeluarkan jika tidak mempunyai bahan baku utama yang tersedia di lahan. Akan tetapi karena masyarakat desa Pambusuang mempunyai aset alam yang melimpah berupa kacang hijau, maka biaya pengeluarannya adalah senilai Rp 55.00,00. Dalam penjualannya keluarga petani menjualnya dengan harga penjualan pokok Rp 25.000,00 per kemasan. Sehingga dalam perhitungan keuangan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. 2
Sirkulasi Pendapatan Usaha Olahan Kacang Hijau

Laba Bersih	Pengeluaran Modal	Laba per kemasan
$\begin{aligned} & \text{Rp } 250.000 - \text{Rp} \\ & 55.000 = \text{Rp} \\ & 195.000 \end{aligned}$	$\text{Rp } 55.0000$	$\begin{aligned} & \text{Rp } 195.000 : 10 = \\ & \text{Rp } 19.500 \end{aligned}$

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel pendapatan dalam usaha pengolahan kacang hijau menjadi *putu bue* maka dapat diketahui yakni modal utama yang dikeluarkan oleh keluarga petani sebesar Rp 55.000,00. Sedangkan laba kotor atau hasil penjualan 10 kemasan *putu bue* adalah Rp 250.000,00 sehingga dapat diperoleh laba bersihnya senilai Rp 195.500,00 dengan rincian per kemasan *putu bue* diperoleh laba senilai Rp 19.500,00. Dalam hal ini keluarga petani kacang hijau terus mengupayakan promosi agar penjualan semakin meluas dan perolehan modal untuk usaha semakin berpeluang. Kemandirian ekonomi semakin

terbangun. Dapat ditarik garis kesimpulan bahwa setiap keluarga dapat memperkecil pengeluarannya dengan memperbesar pemasukan. Sehingga ekonomi finansial mereka dapat stabil. Oleh karena itu pengeluaran belanja kemasan dapat dimanfaatkan dengan olahan sendiri melalui konsep wirausaha berupa olahan tradisional yaitu *putu bue* atau putu kacang hijau khas desa Pampusuang, dapat berpeluang dalam pemasukan tambahan dan *saving* atau menyimpan uang.

D. Refleksi (Keberlanjutan, dan Perspektif Islam)

Proses pendampingan selama di lapangan, tentu memberikan banyak pengalaman berarti. Selain sebagai tanggung jawab mahasiswa dalam segi akademis, pendampingan ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas segala ilmu dan pengetahuan yang didapat. Selama proses pendampingan, tentunya beragam cerita telah dirasakan oleh peneliti. Tujuan akhir dan keteguhan hati menjadikan proses ini harus diselesaikan tepat waktu. Refleksi merupakan pantulan pengalaman yang didapat selama proses. Selama proses penelitian pendampingan, tentunya banyak pelajaran berharga yang didapatkan. Pembelajaran yang tidak ada di bangku kuliah, hingga mengasah kemampuan peneliti selama di lapangan. Banyak pembelajaran yang memperkaya wawasan peneliti. Peneliti diterima dengan cukup baik di lokasi penelitian, karena peneliti berasal dari desa tersebut, sehingga penelitian pendampingan dapat berjalan dengan baik. Peneliti hanya menjembatani keinginan dan harapan masyarakat dengan aset yang dimilikinya. Dengan mengadakan FGD, wawancara ke individu-individu yang ada serta observasi yang dilakukan. Peneliti tentu menginginkan agar masyarakat mampu menyadari dan memanfaatkan sebaik

mungkin segala macam aset yang dimilikinya, sehingga terwujudnya perubahan sosial yang lebih baik lagi.

Refleksi ini dilakukan mulai dari proses pendampingan yang paling awal, yaitu pengambilan tema. Tema yang diambil oleh peneliti memang merupakan tema yang sudah lumrah digunakan, yang mana berorientasi pada pengembangan usaha melalui penguatan kapabilitas serta pemberdayaan ekonomi keluarga petani kacang hijau. Pengambilan tema ini didasari oleh hasil survei pribadi peneliti yang dilakukan di desanya sendiri yaitu desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Selain peneliti yang senang berwirausaha atau berbisnis peneliti juga senang berwisata kuliner, sehingga sering menjajaki jajanan-jajanan yang dijual di pinggir jalan, termasuk makanan-makanan tradisional. Di desa Pambusuang sendiri banyak sekali jenis makanan tradisional yang dijual di pasaran, mulai dari *putu mayang*, *putu karoro*, *lopis*, *tetu*, dan lain sebagainya. Namun, dari berbagai makanan yang dicoba, muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti salah satu di antara sekian banyak makanan tradisional dan itu jatuh pada olahan dari kacang hijau yaitu *putu bue*. Kenapa *putu bue*? Karena kacang hijau merupakan hasil panen mayoritas petani yang ada di desa Pambusuang setelah jiwawut. Kenapa tidak memilih jiwawut yang menjadi hasil panen terbanyak di desa tersebut? Karena olahan dari jiwawut tidak begitu banyak, jika diolahpun hasilnya tidak tahan lama, lagi pula peneliti sudah mengusulkan untuk mengolah jiwawut, tapi masyarakat meminta untuk mengolah kacang hijau saja, karena jiwawut pada waktu itu jumlahnya masih sedikit dikarenakan bertepatan dengan musim hujan. Olahan dari kacang hijau ini dinilai sehat dibanding makanan yang lain karena dalam pembuatannya tidak ada campuran bahan-bahan pengawet yang berbahaya dan dipercaya juga

banyak mengandung protein. Namun bukan itu saja, angka kemiskinan yang cukup tinggi di desa ini. Sehingga yang dipikirkan oleh peneliti saat itu adalah bagaimana agar masyarakat desa Pambusuang terutama petani bisa sejahtera terutama dalam hal ekonomi dan juga produk lokal bisa lebih diekspos di tengah-tengah maraknya makanan-makanan yang lebih modern dan menarik. Untuk itu dibuatlah tema sedemikian rupa dengan memanfaatkan beberapa aspek yang telah diketahui oleh peneliti. Salah satunya yaitu tentang adanya kemampuan dari masyarakat untuk mengkolaborasikan aset alam dan aset manusia.

Secara teoritis, Pemberdayaan merupakan proses “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat agar menjadi lebih berdaya. *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim Ife.⁵⁷ Power pada riset ini merupakan kemampuan masyarakat dalam mengelola aset kacang hijau. Kemampuan masyarakat yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam mengolah kacang hijau menjadi makanan tradisional khas desa Pambusuang. Untuk itu pemberdayaan kewirausahaan ini dilakukan dengan cara pendampingan berbasis aset dan dengan misi utama mengembangkan serta memaksimalkan aset yang dimiliki oleh keluarga petani kacang hijau melalui tahapan 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*).

Sebelum 5 tahapan itu dilakukan, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah pendekatan. Proses pendekatan dilakukan dengan cara mendatangi para keluarga petani kacang hijau yang tidak begitu jauh dari

⁵⁷ Abu Huraera, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2011) hal.96

rumah peneliti. Di sana peneliti melakukan pendekatan sekaligus proses *discovery* yaitu menggali beberapa informasi tentang aset yang dimiliki oleh keluarga petani kacang hijau, dan ikut terlibat dalam kegiatan memanen kacang hijau.

Secara metodologis, tahapan 5D dari pendekatan ABCD ini membantu memudahkan peneliti untuk melakukan pendampingan. Terlebih lagi langka langkahnya yang ternyata bisa dilakukan tanpa harus berurutan. Yang penting memenuhi syarat dan menghasilkan data. Contoh saja saat proses *discovery*. Proses ini bisa dilakukan seiring dengan proses inkulturasi dan penggalian datanya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan FGD. Kemudian penetapan program (*define*). Proses ini bisa dilakukan peneliti dalam satu kali FGD saja bersamaan dengan proses *discovery* secara kelompok dan proses *dream*. Hal ini tentu mempermudah peneliti maupun kelompok masyarakat yang didampingi karena dapat melakukan beberapa tahapan hanya dalam satu kali FGD saja. Selain menyingkat waktu, juga mempermudah proses pengorganisasian. Terlebih jika yang diorganisir adalah para petani yang mempunyai sedikit waktu luang.

Dari segi dakwah, penelitian pendampingan ini merupakan salah satu contoh dakwah bil haal. Seperti pengertian dakwah yang dijabarkan oleh Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul “*Hidayatul Mursyidin*”, bahwa dakwah adalah:

*“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari kemunkaran.”*⁵⁸

⁵⁸ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Daar El I'tishor: 4, 1979) hal 17

Dakwah bil haal menjadi solusi bagi permasalahan masyarakat islam yang belum mandiri. Sebagai saudara seiman, sudah sewajibnya kita saling peduli dan membantu sesama saudara muslim lainnya. Seperti yang termaktub dalam Q.S An-Nisa ayat 9, yang memiliki makna agar kita tidak meninggalkan saudara muslim kita yang lemah. Saudara muslim harus menolong saudara muslim lainnya menuju keberdayaan bagi mereka. Selain itu, makna dari Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

*“Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri.”*⁵⁹

Dari intisari ayat tersebut, diketahui bahwa jika menginginkan suatu perubahan maka masyarakat harus mengupayakannya juga. Seperti salah satu hadits Nabi Muhammad SAW riwayat Tirmidzi, berbunyi:

*“Sesungguhnya kalian bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh tawakal kepada-Nya, sungguh kalian akan diberikannya rezeki oleh Allah sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Pagi burung itu keluar dalam keadaan perut kosong, lalu pulang di sore hari dalam keadaan kenyang”*⁶⁰

Dari kedua dalil di atas, makna inti yang dapat dipelajari adalah, bahwa jika menginginkan suatu perubahan maka harus diupayakan secara mandiri. Masyarakat menginginkan kesejahteraan ekonomi meningkat, tentunya mereka juga harus mengupayakan agar harapan tersebut terwujud. Kemudian sebagai saudara muslim, sudah kewajiban untuk saling tolong menolong, terutama saudara yang lemah. Oleh sebab itu, pemberdayaan ini dilakukan guna membantu saudara

⁵⁹ Kementerian Agama, op. cit., hal 79

⁶⁰ Kitab Sunan Tirmidzi, *Hadits No. 2513 Juz 3* (Mesir: Dar Ta'shil cetakan 2) hal 37

muslim menuju keadaan yang lebih sejahtera. Dari pihak masyarakat yang merasa dibantu tentunya juga harus mandiri, agar tidak bergantung pada orang lain. Karena pemberdayaan ini saling membutuhkan satu sama lain.

Bagi peneliti, pendampingan merupakan sebuah proses yang tidak bisa direncanakan secara keseluruhan. Karena hasil temuan di lapangan banyak yang di luar dugaan. Meskipun peneliti memiliki rencana pendampingan, namun akhirnya yang dilakukan adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat yang didampingi. Pembuatan dan pemasaran produk kacang hijau berupa *putu bue* bukanlah hasil realisasi dari rencana awal, karena peneliti berfokus pada tanaman jiwawut. Melainkan hasil dari kesepakatan bersama berdasarkan pengalaman bagi keluarga petani dan beberapa pertimbangan.

Selama proses pendampingan, peneliti mendapatkan banyak ilmu baru diantaranya tentang cara mengorganisir masyarakat, cara mengembangkan produk dengan strategi pemasaran yang berbeda dan cara melatih kesabaran ketika bencana COVID-19 melanda, terutama saat ingin melakukan FGD yang kedua yang ternyata dibubarkan, sebab peneliti belum mengetahui surat edaran dari pemerintah desa tentang larangan berkumpul, sabar ketika menyapa di grup whatsapp hanya beberapa saja yang merespon, sabar ketika bimbingan via video call sinyal tidak begitu bagus sehingga apa yang disampaikan dosen pembimbing kurang begitu jelas dan peneliti berusaha memahami apa yang disampaikan. Namun, meskipun demikian peneliti banyak berterimakasih kepada masyarakat dan juga pembimbing atas semua pengalaman, dedikasi dan pelajaran berharga yang telah diberikan secara ikhlas tanpa imbalan.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian aksi lapangan yang dilakukan di desa Pambusuang kecamatan Balanipa ini memiliki tema pemberdayaan ekonomi wirausaha melalui penguatan kapabilitas keluarga petani kacang hijau. Dari penjelasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Memanfaatkan aset alam yang dimiliki desa Pambusuang dengan cara membuat olahan tradisional dari kacang hijau yang dapat dijual. Aset alam dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dapat saling mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini masyarakat memanfaatkan aset alam yang berupa kacang hijau
2. Strategi pengorganisasian yang diterapkan pada penelitian ini adalah dengan membentuk kelompok usaha bersama. Masyarakat dikumpulkan lalu berdiskusi bersama. Menceritakan apa saja kendala yang mereka alami pada pengembangan produkolahan kacang hijau. Kemudian mencari solusi bersama agar mampu menyelesaikan kendala tersebut. Kendala yang dialami adalah pada manajemen keuangan dan pemasaran produk. Masyarakat belajar bersama dengan mengadakan pelatihan manajemen dan pemasaran baik secara *offline* maupun *online*. Setelah itu mereka mengevaluasi kondisi mereka sendiri dan melakukan tindak lanjut. Dan terakhir membentuk kelompok usaha bersama agar proses ini dapat berkelanjutan.
3. Tingkat keberhasilan program ini dilihat dari analisis sirkulasi keuangan atau *leaky bucket*. Kondisi keuangan sebelum dan setelah adanya proses pendampingan mengalami perubahan. Beberapa perubahan meliputi

penetapan harga jual dan laba yang didapat selama penjualan. Selama ini masyarakat hanya menentukan harga jual dengan tanpa didasari beberapa aspek.

4. Meskipun program ini dikatakan belum seberapa berhasil karena situasi COVID-19, namun peneliti tetap berusaha melakukan pengorganisasian dengan cara daring.

B. Rekomendasi

Pemberdayaan ekonomi tentu membutuhkan peran aktif dari setiap pihak. Baik dari masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus dan dukungan dari pemerintah desa agar kegiatan ini berjalan secara berkelanjutan. Dukungan dapat berupa finansial dan non finansial maupun tenaga, jika masyarakat memiliki ide dan kreativitas, beberapa kali terbentuk dengan pendanaan. Selain itu juga dibutuhkan apresiasi dari pemerintah desa atas segala yang dilakukan masyarakat desa Pambusuang. adapun rekomendasi yang dapat diberikan pada masyarakat desa Pambusuang adalah:

1. Kerjasama desa untuk memberikan dukungan berupa edukasi penanaman kacang hijau walaupun di musim hujan, agar harga stabil dan bahan baku melimpah
2. Pemasaran secara online lebih dikedepankan. Karena di era saat ini penguasaan teknologi dan mengharuskan bekerja dari rumah akibat masa pandemi yang berkepanjangan
3. Anggota dari kelompok wirausaha tetap saling berkoordinasi dan saling memotivasi agar menciptakan suasana yang positif dan optimis.

C. Keterbatasan Penelitian

Proses pendampingan tentunya tidak berjalan sesuai dengan rencana. Banyak sekali keterbatasan-keterbatasan

peneliti dalam pemberdayaan ekonomi, namun keterbatasan tersebut peneliti menjadikannya saran untuk pemerintah desa dan penelitian selanjutnya. Beberapa kekurangan dapat terjadi dalam setiap proses pendampingan. Adapun saran kedepannya dari peneliti agar proses pendampingan lebih baik lagi adalah:

1. Penggunaan teknik analisis lainnya. Pada penelitian ini hanya menganalisis tingkat keberhasilan dengan teknik *Leaky Bucket*
2. Peneliti selanjutnya mampu menemukan orang yang tepat dalam penguatan kelompok usaha bersama
3. Penelitian selanjutnya diharapkan memiliki durasi yang lebih panjang dan tebebas dari masa pandemi COVID-19 agar pendampingan berjalan sesuai harapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Kitab Shohih Muslim Bi Al Syarhi An Nawawi Juz 1516*. Beirut: Darul Kutub Al Ulumiyah, TT.
- Afandi, Agus dkk. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Afandi, Agus. *Metode Penelitian Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Alma, Bukhari. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Cv Alfabeta. 2013
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004.
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Badan Pusan Statistik (BPS),
(<https://www.bps.go.id/tingkatkemiskinan>)
- Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, TT.
- Djohani, Rianingsih. *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*, Bandung: Studio Driya Media, 2003.
- Hadi, Agus Purbathin. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan, Yayasan*

Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), TT.

Haris, Achmad Murtafi. *Pandangan Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islami*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Hermawan, Ahmad Rifki. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Huraera, Abu. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Ta'shil cetakan 2. Bandung: Humaniora, 2011.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Kretzmann, John P. dan Mc.Knight John L. *Discovering Community Power: A Guide To Mobilizing Local Assets And Your Organization's Capacity*. A Community Building Workbook: The ABCD Institute, 2005.

Kartasasmitra, Ginandjar. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996.

Kementrian Agama. *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.

Kitab Sunan Tirmidzi, Hadits No. 2513 Juz 3. Mesir: Dar Ta'shil Cetakan 2.

- M. Anwas, Oos, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Mustofa, M. Lutfi. *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2012.
- Mathie, Alison. *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*. Coady International Institute: (Seri Publikasi Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE/LLD), 2016.
- Mukaromah, Muslikatul. *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Munggoro, D.W dan Bushita Kasnadi. *panduan Fasilitator. Indonesia Australia Parnership. IDSS Acces Phase II, 2018)*.
- Merta, Made. *Penerapan Teknik Participatory Rapid Appraisal (PRA) dalam Pengelolaan Lingkungan Di Dataran Tinggi Nusa Tenggara Timur*. Program Studi Teknologi Pertanian Universitas Udayana, 2004.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Munir, dkk. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenamedia Group, 2003.

Profil Desa Pambusuang 2019

Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (PRUKADES)
(Prukades.kemendesa.go.id)

Qodariyah, Umiyati. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo Kulonprogo*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Rahma, Nur Azizah Aulia. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Salahuddin, Nadhir dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: SILE/LLD Project: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Siswahyudianto, Dedi Suselo. *Strategi Pemberdayaan dan Inovasi Produk Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Tulungagung*. Jurnal, An-Annisbah: Jurnal Ekonomi Syariah, Volume 05, Nomor 02, IAIN Tulungagung, 2019.

Suryana, Yuyus, Katib Bayu. *KEWIRAUSAHAAN Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 02*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 07*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*. Libanon: Darul Ma'rifat, Tt.

The Newcastle Partnership. *A Community Empowerment Framework For Newcastle: A Partnership Approach*, Newcastle, 2009.

Theresia, Aprilia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014

Yusuf. *Pemanfaatan Kacang Hijau Sebagai Pangan Fungsional Mendukung Diversifikasi Pangan Di Nusa Tenggara Timur*, Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi, 2014.